



PENGUNAAN PENGETAHUAN ETNOBOTANI DALAM PENGELOLAAN HUTAN ADAT BADUY

NURUL IMAN SUANSA



DEPARTEMEN
KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2011

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



PENGGUNAAN PENGETAHUAN ETNOBOTANI DALAM PENGELOLAAN HUTAN ADAT BADUY

**NURUL IMAN SUANSA
E34062834**

SKRIPSI

*Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada
Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor*

**DEPARTEMEN
KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2011**

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



RINGKASAN

NURUL IMAN SUANSA (E34062834). Penggunaan Pengetahuan Etnobotani dalam Pengelolaan Hutan Adat Baduy. Dibimbing oleh AGUS HIKMAT dan ARZYANA SUNKAR

Praktik-praktik pengetahuan tradisional telah membuktikan bahwa kelestarian hutan akan tercapai jika masyarakat adat terlibat dalam kegiatan pengelolaan, pengetahuan tradisionalnya diterapkan, dan hak-haknya dihormati. Namun pada kenyataannya, masih banyak gangguan terhadap masyarakat adat sehingga muncul kekhawatiran pengetahuan tradisional tersebut akan semakin ditinggalkan atau hilang. Hilangnya pengetahuan tradisional akan berdampak negatif pada keanekaragaman hayati, karena masyarakat tidak lagi mengetahui cara-cara mengelola dan memanfaatkan sumberdaya hutan yang ada secara lestari. Hal ini mendorong perlunya dilakukan upaya untuk mengetahui status penggunaan pengetahuan tradisional oleh suatu masyarakat adat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengevaluasi kontribusi penggunaan pengetahuan tradisional berdasarkan pendekatan etnobotani, karena tumbuhan memiliki peran sangat penting bagi masyarakat adat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan tradisional masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan, mengidentifikasi tingkat pemanfaatan komersial tumbuhan liar, mengidentifikasi tingkat pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan, mengidentifikasi tingkat keanekaragaman tumbuhan di hutan lindung, *reuma*, dan pekarangan, serta mengidentifikasi partisipasi masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan, sehingga dapat diketahui status penggunaan pengetahuan etnobotani masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan dan kontribusinya dalam pelestarian hutan. Penelitian dilakukan di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten pada bulan Juli 2010-Januari 2011. Subyek penelitian adalah masyarakat Baduy Dalam (Kampung Cibeo) dan Baduy Luar (Kampung Kaduketug). Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap kegiatan yaitu *Focus Group Discussion (FGD)* dengan informan kunci dan wawancara semi terstruktur kepada 60 orang responden. Data yang didapatkan dianalisis berdasarkan pendekatan etnobotani yang dikembangkan oleh Pei *et al.* (2009). Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan lima variabel etnobotani, diketahui bahwa masyarakat Baduy sampai sekarang masih menggunakan pengetahuan tradisionalnya dalam pengelolaan hutan. Kondisi ini terlihat dari partisipasi masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan yang sangat tinggi; hutan lindung, *reuma*, dan pekarangan Baduy memiliki keanekaragaman tumbuhan yang tinggi; masyarakat Baduy memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan secara optimal; pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar berada pada tingkat yang rendah; dan tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat Baduy berdasarkan kelas umur (V ke I) mengalami penurunan retensi yang rendah. Penggunaan pengetahuan etnobotani masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan ditunjukkan dengan terciptanya pembagian wilayah Baduy ke dalam beberapa zonasi yang terbukti secara efektif dapat mengelola kondisi alam Baduy sehingga tetap lestari.

Kata kunci: pengetahuan tradisional, etnobotani, kelestarian, hutan adat, Baduy.



SUMMARY

NURUL IMAN SUANSA (E34062834). Application of Ethnobotanical Knowledge for Managing Baduy Indigenous Forest. Under supervisions of AGUS HIKMAT and ARZYANA SUNKAR

Practices of traditional knowledge have proved that forest conservation would be achieved if indigenous peoples were involved in management activities, their traditional knowledge were applied, and their rights were respected. However in reality, there are many disruptions to indigenous peoples that lead to concerns on the declining or disappearance of the knowledge. Loss of traditional knowledge would have negative impacts on biodiversity, because the indigenous people would have less knowledge on sustainable ways to manage and utilize the existing forest resources. Therefore a research was required to identify the status on the use of traditional knowledge by indigenous people. One effort that could be done was using ethnobotanical approach to evaluate the contribution of traditional knowledge, since plants have significant meaning to the live of indigenous community. The objectives of the research were to identify the level of traditional knowledge of Baduy community in forest management, to identify the level of commercial utilization of wild plants, to identify the level of utilization of plant diversity, to identify the level of plant diversity in forests, fields, and yards, and to identify the participation of Baduy community in forest management. This research was conducted in the Village of Kanekes, Leuwidamar Sub-district, Lebak District within the Province of Banten in July 2010-January 2011. The subject in this research is the people of Inner Baduy (Cibeo Hamlet) and Outer Baduy (Kaduketug Hamlet). Data were collected through Focus Group Discussion (FGD) with key informants and semi-structured interviews with 60 respondents. Data obtained were analyzed based on ethnobotanical approach developed by Pei *et al.* (2009). Based on the analysis conducted by using five variables of ethnobotany, it was known that Baduy communities applied their traditional knowledge in managing their forest. This was indicated by the results of the research where it was found that Baduy community participation in forest management was very high; forest, fields, and yards have high plant diversity; Baduy community optimally utilize plant diversity; commercial utilization of wild plant species were low; and the levels of ethnobotanical knowledge in Baduy community based on age class (V to I) showed low rates of retention. The application of ethnobotanical knowledge by the Baduy community in managing their forest was demonstrated by the establishment of zoning system of the area. The area division into several zones were proved to be effective in managing Baduy's natural forest.

Keywords: traditional knowledge, ethnobotany, sustainable, indigenous forest, Baduy.



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Penggunaan Pengetahuan Etnobotani dalam Pengelolaan Hutan Adat Baduy adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dengan bimbingan dosen pembimbing dan belum pernah digunakan sebagai karya ilmiah pada perguruan tinggi atau lembaga manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Bogor, Juni 2011

Nurul Iman Suansa
E34062834

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Skripsi : PENGGUNAAN PENGETAHUAN ETNOBOTANI
DALAM PENGELOLAAN HUTAN ADAT BADUY
Nama : Nurul Iman Suansa
NIM : E34062834

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Ir. Agus Hikmat, M.Sc.F
NIP. 19620918 198903 1 002

Dr. Ir. Arzyana Sunkar, M.Sc
NIP. 19710215 199512 2 001

Mengetahui,
Ketua Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan
Institut Pertanian Bogor,

Prof. Dr. Ir. Sambas Basuni, MS
NIP. 19580915 198403 1 003

Tanggal Lulus:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat pada tanggal 19 November 1988 sebagai anak keempat dari empat bersaudara. Penulis terlahir dari kedua orang tua yang bernama Dayat dan Yuyum Suarti. Penulis memulai pendidikan formal di SDN Pasireurih I pada tahun 1994-2000, dilanjutkan ke SLTPN 4 Bogor pada tahun 2000-2003, dan SMAN 3 Bogor pada tahun 2003-2006. Selanjutnya penulis diterima sebagai mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama (TPB) di Institut Pertanian Bogor melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI). Pada tahun kedua penulis diterima di Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan. Selama perkuliahan penulis aktif dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (HIMAKOVA), Kelompok Pemerhati Goa (KPG) HIMAKOVA, dan sebagai Badan Pengawas Himpro (BPH) Fakultas Kehutanan. Selain itu penulis pernah menjadi asisten pada mata kuliah Inventarisasi dan Pemantauan Tumbuhan (2009 dan 2011) serta Konservasi Tumbuhan Obat (2010).

Selama perkuliahan di IPB, penulis telah mengikuti Praktik Pengenalan Ekosistem Hutan (PPEH) di Cilacap dan Baturraden, Jawa Tengah; Praktik Pengelolaan Hutan (PPH) di Hutan Pendidikan Gunung Walat Sukabumi, Jawa Barat; serta Praktik Kerja Lapang Profesi (PKLP) di Taman Nasional Gunung Bromo Tengger Semeru, Jawa Timur. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Institut Pertanian Bogor, penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul Penggunaan Pengetahuan Etnobotani dalam Pengelolaan Hutan Adat Baduy di bawah bimbingan Dr. Ir. Agus Hikmat, M.Sc.F dan Dr. Ir. Arzyana Sunkar, M. Sc.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



UCAPAN TERIMAKASIH

Skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor
2. Ketua Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Institut Pertanian Bogor.
3. Dr. Ir. Agus Hikmat, M.Sc.F dan Dr. Ir. Arzyana Sunkar, M.Sc selaku dosen pembimbing.
4. Dr. Ir. Yanto Santosa, DEA selaku ketua sidang dan Ir. Rita Kartika Sari, M.Si selaku dosen penguji.
5. Staf Tata Usaha Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, serta mamang-bibi yang selalu siap membantu pengurusan administrasi selama penelitian.
6. Ayahanda Dayat dan Ibunda Yuyum Suarti yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi, terimakasih atas dorongan doa, kasih sayang, tenaga, dan materi yang tidak mungkin dapat tergantikan hingga penulis menjadi seorang sarjana.
7. Wida Maulida, Nyimas Susanti, dan Resti Yulianti kakak-kakak yang senantiasa memberikan semangat di setiap senyumnya.
8. Bapak Iman Santoso dan Ibu Rita selaku keluarga angkat yang telah memberikan dukungan materi dan moral sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Kang Ubay, Samin, Antiwin, Arji, Amin, Mursyid, dan Jaro Dainah yang telah membantu selama pengambilan data di lapangan.
10. Pak Jusen dan keluarga yang telah bersedia menyediakan tempat tinggal selama penelitian.
11. Meidilaga yang telah membantu pengambilan data dalam penelitian ini dan Asri Joni yang bersedia meluangkan waktu untuk pencetakan karya ini.
12. Syafitri Hidayati, Nina, Evin, Fiona, dan Nur Izzatil yang bersedia untuk mendengarkan segala keluh kesah dan selalu memberikan dukungan.



13. KSHE “Cendrawasih” 43 dan AUTIS 43 yang telah memberikan kenangan luar biasa selama menjalani kuliah.
14. Teman-teman HIMAKOVA dan KPG (HIRA) HIMAKOVA yang telah bersama-sama memperjuangkan konservasi.
15. Teman-teman seperjuangan di Lab Konservasi Tumbuhan dan Manajemen Kawasan Konservasi.
16. Hafizh, Anas, Firman, Kuspri, Nasir, dan Gagan terimakasih atas doanya.
17. Berbagai pihak yang telah membantu hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya bagi Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan kenikmatan kepada kita, di antaranya meningkatkan derajat bagi orang-orang yang berilmu. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi besar Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang memberikan cahaya yang menerangi jalan hidup manusia.

Tugas akhir dengan judul **Penggunaan Pengetahuan Etnobotani dalam Pengelolaan Hutan Adat Baduy** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Karya ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Ir. Agus Hikmat, M.Sc.F dan Ibu Dr. Ir. Arzyana Sunkar, M.Sc. selaku dosen pembimbing. Ungkapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh keluarga dan keluarga angkat atas dukungan, doa, dan kasih sayangnya. Tidak lupa pula ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada sahabat KSHE 43 dan berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung secara moral maupun material sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan.

Saran dan kritik sangat diperlukan untuk perbaikan dan pengembangan karya ilmiah ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat.

Bogor, Juni 2011

Nurul Iman Suansa
E34062834

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Masyarakat Adat	5
2.2 Hutan Adat	5
2.3 Pengetahuan Tradisional	6
2.4 Etnobotani	6
2.4.1 Definisi	6
2.4.2 Ruang lingkup	7
2.4.3 Konsep umum	7
2.4.4 Peran dan manfaat	7
2.5 Pengelolaan Hutan oleh Masyarakat Adat	8
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	10
3.2 Alat dan Bahan	10
3.3 Pendekatan Penelitian	10
3.4 Jenis Data	12
3.5 Teknik Pengumpulan Data	13
3.5.1 Data primer	13
3.5.2 Data sekunder	17
3.6 Pengolahan dan Analisis Data	17
3.6.1 Tingkat partisipasi masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan	17
3.6.2 Tingkat keanekaragaman tumbuhan di hutan, lahan bekas ladang (<i>reuma</i>), dan pekarangan	17
3.6.3 Tingkat pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan ..	19
3.6.4 Tingkat pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar	19
3.6.5 Tingkat pengetahuan tradisional masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan	20

BAB IV	KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN	
	4.1 Letak dan Luas	22
	4.2 Topografi dan Iklim	22
	4.3 Kondisi Hutan Baduy	23
	4.4 Masyarakat Baduy	23
	4.4.1 Demografi	23
	4.4.2 Mata Pencaharian	23
	4.4.3 Kepercayaan	24
	4.4.4 Kesenian	24
	4.4.5 Pendidikan	24
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	5.1 Pengelolaan Hutan Adat Baduy	25
	5.1.1 Kelembagaan dan tingkat partisipasi masyarakat Baduy	26
	5.1.2 Peraturan dalam pengelolaan hutan dan lahan	32
	5.1.3 Tingkat keanekaragaman tumbuhan di beberapa tipologi habitat	35
	5.1.4 Tingkat pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan ..	37
	5.1.5 Tingkat pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar	43
	5.2 Penerapan Etnobotani dalam Pengelolaan Hutan	45
	5.2.1 Tingkat pengetahuan etnobotani	49
	5.2.2 Retensi pengetahuan etnobotani	50
	5.2.3 Kelestarian hutan Baduy	54
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
	6.1 Kesimpulan	57
	6.2 Saran	58
	DAFTAR PUSTAKA	59
	LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

No	Halaman
1.	Jenis data yang dikumpulkan 12
2.	Pemilihan responden penelitian 15
3.	Peran masyarakat Baduy berdasarkan jenis kelamin dan kelas umur.. 31
4.	Keanekaragaman tumbuhan di beberapa tipologi habitat 35
5.	Keanekaragaman kelompok manfaat tumbuhan 37
6.	Perbandingan spesies tumbuhan bermanfaat di beberapa tipologi habitat 39
7.	Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan 40
8.	Persentase jumlah spesies tumbuhan yang diambil dari beberapa tipe habitat yang juga ditemukan di hutan lindung 41
9.	Kategori tempat pengambilan spesies tumbuhan 43
10.	Nilai kepentingan spesies berdasarkan hasil <i>FGD</i> 45
11.	Perbedaan karakteristik masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar .. 50
12.	Perubahan pengetahuan tradisional masyarakat Baduy 50

DAFTAR GAMBAR

No	Halaman
1.	Kerangka evaluasi untuk pemanfaatan dan pengelolaan hutan lestari berdasarkan informasi etnobotani 11
2.	Desain petak contoh dalam analisis vegetasi 15
3.	Peta letak wilayah Baduy 22
4.	Struktur kelembagaan dalam masyarakat Baduy (a) adat; (b) desa 27
5.	Sketsa kondisi pemukiman masyarakat Baduy 33
6.	Persentase jumlah pengambilan tumbuhan berdasarkan tipologi habitat 41
7.	Pembagian wilayah Baduy berdasarkan kegunaan lahan (a) tampak samping; (b) tampak atas 48
8.	Perubahan pengetahuan tradisional per tahun berdasarkan kelas umur 52

DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
1. Pikukuh dan buyut	65
2. Panduan wawancara	66
3. Daftar kuisisioner	67
4. Total spesies tumbuhan hasil <i>FGD</i> , anveg, dan eksplorasi	68
5. Hasil analisis vegetasi di hutan lindung	80
6. Hasil eksplorasi di pekarangan dan <i>reuma</i>	88
7. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Baduy	90
8. Sistem sosiokultural masyarakat Baduy	107
9. Pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar	108
10. Tingkat pengetahuan tradisional masyarakat Baduy	109
11. Uji Kruskal Wallis dan Mann Whitney	111

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan hutan secara lestari akan sulit tercapai jika masyarakat yang ada di sekitar hutan (khususnya masyarakat adat) tidak dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan (Nababan 2003; Charnley *et al.* 2007), karena masyarakat yang berada di sekitar hutan merupakan elemen yang sangat penting dalam kegiatan pengelolaan. Mereka adalah pihak yang paling memahami kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat adat dapat dilihat dari adanya pengetahuan tradisional yang telah mereka kembangkan untuk mendukung kehidupannya.

Pengetahuan tradisional adalah konsep atau sistem pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat adat secara turun temurun di suatu daerah dan berhubungan dengan praktik-praktik pemanfaatan serta pengelolaan sumberdaya alam secara lestari (Chapman 2007; Zent 2009; Pierotti 2011). Pengetahuan tersebut bersifat adaptif dan dinamis karena merupakan hasil pengalaman empiris dan pemahaman masyarakat adat terhadap kondisi di sekitarnya. Pengetahuan tradisional telah digunakan sebagai prinsip-prinsip pengelolaan sumberdaya alam yang memberikan kontribusi besar dalam pelestarian alam dan pemanfaatan yang berkelanjutan. Sebagai contoh, praktik perladangan masyarakat Dayak yang dilakukan secara adat di wilayah *umaq taunt* (hutan persediaan) telah mampu melestarikan keanekaragaman hayati. Contoh lain adalah adanya larangan *sasi* pada masyarakat Maluku Tengah yang telah mampu melestarikan kualitas dan kuantitas sumberdaya alam (KMNLH 2001).

Praktik-praktik pengetahuan tradisional tersebut telah membuktikan bahwa kelestarian hutan akan tercapai jika masyarakat adat terlibat dalam kegiatan pengelolaan, pengetahuan tradisionalnya diterapkan, dan hak-haknya dihormati (Nababan 2003; McGregor 2009). Namun pada kenyataannya, masih banyak gangguan yang terjadi pada masyarakat adat sehingga mereka kehilangan hak-haknya untuk mengelola hutan, bahkan pengetahuan tradisionalnya seringkali tidak dihormati (Nababan 2003; Charnley *et al.* 2007). Sebagai contoh, degradasi hutan telah menyebabkan tumbuhan berkhasiat obat menjadi sulit untuk

didapatkan, sehingga penggunaan pengetahuan tradisional terkait tumbuhan tersebut mengalami penurunan (Zweifel 1997 diacu dalam Grenier 1998). Contoh lain adalah adanya introduksi teknologi pada masyarakat adat di Papua yang telah menyebabkan hilangnya sejumlah kultivar ubi jalar akibat penanaman padi monokultur (Budhisantoso 2002).

Jika hal ini dibiarkan, maka penggunaan pengetahuan tradisional oleh masyarakat adat akan terhenti sehingga lambat laun pengetahuan tradisionalnya akan menghilang. Pengetahuan tradisional akan menghilang dengan cepat karena dipicu oleh tingginya laju degradasi alam dan faktor yang berasal dari luar komunitas masyarakat adat (Voeks & Leony 2004; Brosi *et al.* 2007; Zent 2009). Menghilangnya pengetahuan tradisional akan berdampak negatif pada kelestarian hutan karena masyarakat tidak lagi mengetahui pola-pola pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya secara lestari (Caniago & Siebert 1998).

Masyarakat Baduy merupakan salah satu contoh masyarakat adat yang dikhawatirkan akan mengalami kehilangan pengetahuan tradisional seperti masyarakat adat lainnya. Kekhawatiran tersebut muncul karena masuknya pengaruh dari luar komunitas masyarakat Baduy (Sodikin 2005) dan adanya gangguan dari masyarakat luar Baduy berupa penebangan liar dan penyerobotan lahan sehingga menyebabkan degradasi alam (Hasanah 2008). Gangguan ini dikhawatirkan akan menyebabkan perubahan besar pada nilai-nilai tradisional dan kondisi alam Baduy yang dapat menyebabkan pengetahuan tradisional tidak digunakan sehingga kontribusinya dalam pengelolaan hutan akan ikut terhenti.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap praktik-praktik pengelolaan hutan oleh masyarakat Baduy untuk melihat status penggunaan pengetahuan tradisional dan kontribusinya dalam pengelolaan hutan. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengevaluasi kontribusi penggunaan pengetahuan tradisional oleh masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan dengan menggunakan pendekatan etnobotani (Harmon & Loh 2008; Pei *et al.* 2009). Pendekatan etnobotani digunakan karena tumbuhan memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sumber bahan pangan, papan, sandang, obat, kerajinan, kegiatan sosial, dan sebagainya.

1.2 Rumusan Masalah

Pengetahuan tradisional merupakan bentuk adaptasi ekologi manusia terhadap kondisi lingkungan yang beragam dan memiliki potensi sebagai dasar untuk merancang cara-cara yang lebih baik dalam konservasi keanekaragaman hayati. Keanekaragaman budaya dan keanekaragaman hayati memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan (McNeely 2003). Korelasi positif antara keanekaragaman budaya dan keanekaragaman hayati juga ditegaskan oleh beberapa peneliti (Nababan 2003; Young 2007; Zent 2009) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi keanekaragaman budaya maka akan semakin tinggi keanekaragaman spesies yang dapat dilestarikan.

Young (2007) menjelaskan bahwa etnobotani merupakan penghubung utama alam dan budaya dalam masyarakat adat yang subsisten, seperti pada kehidupan masyarakat Baduy (Garna 1993) yang tidak terlepas dari kebutuhan terhadap tumbuhan. Tumbuhan dimanfaatkan sebagai obat (Arafah 2005; Andirson *et al.* 2008; Ichtiarso 2008), pewarna alam (Lemmens *et al.* 1999), bahan bangunan, dan bahan organik dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari misalnya penggunaan sabun dari daun (Marlina 2009). Pei *et al.* (2009) mengungkapkan bahwa pentingnya peran tumbuhan (etnobotani) dalam kehidupan masyarakat dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi status penggunaan pengetahuan tradisional oleh suatu masyarakat adat dalam pengelolaan hutan, sehingga dapat diketahui kontribusinya dalam pelestarian hutan.

Pendekatan etnobotani dibangun berdasarkan lima variabel yaitu partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan, keanekaragaman tumbuhan, pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan, pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar, dan hubungan pengetahuan tradisional masyarakat dengan pengelolaan hutan. Penggunaan pengetahuan tradisional yang tercermin dalam berbagai variabel tersebut akan menciptakan pengelolaan hutan adat yang dapat mendorong tercapainya kelestarian hutan (Nababan 2003; McGregor 2009). Hal ini juga didukung oleh besarnya kepentingan masyarakat adat terhadap hutan karena mereka adalah pihak yang keberadaannya paling dekat dengan hutan.

1.3 Tujuan

1. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi status penggunaan pengetahuan etnobotani masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan dan kontribusinya dalam pelestarian hutan.
2. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:
 - a) Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan.
 - b) Mengidentifikasi tingkat keanekaragaman tumbuhan di hutan, lahan bekas ladang (*reuma*), dan pekarangan.
 - c) Mengidentifikasi tingkat pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan.
 - d) Mengidentifikasi tingkat pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar.
 - e) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tradisional masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat adat untuk membantu mendokumentasikan pengetahuan tradisionalnya, merealisasikan pengakuan dan perlindungan terhadap pengetahuan tradisional dan hak-hak yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Bagi para stakeholder, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mewujudkan pengelolaan hutan adat yang lebih baik, membantu dalam pembuatan program dan kebijakan pelestarian pengetahuan tradisional.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masyarakat Adat

Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal usul secara turun temurun di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, politik, budaya, sosial, dan wilayahnya sendiri (Anaya 2000). Secara sosiologis, masyarakat adat adalah masyarakat yang tergolong sebagai persekutuan hidup yang didasarkan pada ikatan kekerabatan turun temurun (genealogis) dan atau teritori yang didasarkan atas kesepakatan-kesepakatan bersama karena memiliki asal-usul leluhur yang sama. Secara struktur, masyarakat adat digolongkan dalam persekutuan hidup setempat yang bersifat unggul, bertingkat, maupun berangkai-rangkai yang tersebar dalam bentangan wilayah Indonesia (Sangaji 1999).

Pada lingkup internasional (Anaya 2000), rumusan masyarakat adat terdapat dalam Konvensi ILO No. 169/1989 (pasal 1). Konvensi ini menyebutkan masyarakat adat sebagai masyarakat yang tinggal di negara-negara merdeka yang dianggap sebagai bangsa pribumi yang penetapannya didasarkan pada keturunan mereka, pada waktu terjadi penaklukan atau penjajahan atau penetapan batas-batas negara yang baru, tanpa memilik pada status hukum mereka dan masih tetap memiliki sebagian atau seluruh kelembagaan sosial, ekonomi, budaya, dan politik mereka.

2.2 Hutan Adat

Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan dengan alam dan lingkungannya yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, sedangkan hutan adat adalah hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat (UU No. 41 tahun 1999). Sehingga dalam keberadaannya hutan adat merupakan suatu kawasan berhutan yang berada di atas tanah negara yang telah diberi hak.

2.3 Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional merupakan tata nilai dalam tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan, yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional (Chapman 2007). Ciri yang melekat dalam pengetahuan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan, dan dapat diterima oleh komunitasnya (JKTI 2002; Zent 2009; Martin *et al.* 2010). Pengetahuan tradisional terwujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan, tata nilai, dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi (Pierotti 2011).

Zent (2009) menjelaskan pengetahuan tradisional adalah konsep atau sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat adat secara turun temurun di suatu daerah. Pengetahuan tersebut merupakan hasil dari pengalaman empiris dan pemahaman masyarakat terhadap kondisi di sekitarnya seperti tanaman, satwa, tanah, air, cuaca, dan keterkaitan di antaranya. Pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat selalu berubah atau berkembang secara dinamis karena bersifat adaptif terhadap kondisi lingkungan alam lokal. Pengetahuan tradisional juga telah dijadikan prinsip-prinsip pengelolaan sumberdaya alam karena telah memberikan kontribusi yang besar untuk pelestarian lingkungan dan pemanfaatan yang berkelanjutan.

2.4 Etnobotani

2.4.1 Definisi

Young (2007) menjelaskan bahwa etnobotani berasal dari dua kata Yunani yaitu *ethos* yang berarti bangsa dan *botany* yang berarti tumbuh-tumbuhan. Lebih lengkapnya etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatan secara tradisional (Soekarman & Riswan 1992; Young 2007). Etnobotani dapat didefinisikan pula sebagai suatu studi yang mempelajari konsep-konsep pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan yang merupakan hasil perkembangan kebudayaan suatu masyarakat (Darnaedi 1998; Lado 2004). Dinamika perubahan akan mewarnai perubahan kebudayaan sebagai sistem ide. Konsep-konsep mengenai tumbuhan dan pemanfaatan, pelestarian dan konservasi secara tradisi lambat laun akan

mengalami penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam hal ini di antaranya adalah pengetahuan tradisional mengenai berbagai jenis tumbuhan, sifat-sifat yang menyertai dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, serta perlakuan terhadap tumbuhan baik secara ritual maupun non ritual.

2.4.2 Ruang lingkup

Menurut Waluyo (1992), ruang lingkup etnobotani dibatasi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mendalami tentang persepsi masyarakat tentang sumberdaya nabati di lingkungannya. Hal ini adalah upaya untuk mempelajari kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tumbuhan dalam lingkungannya, yang digunakan tidak saja untuk keperluan ekonomi tetapi juga untuk kepentingan spiritual dan nilai budaya lainnya (Young 2007).

2.4.3 Konsep umum

Purwanto (1999) dan Young (2007) menyatakan bahwa etnobotani merupakan suatu bidang ilmu yang cakupannya interdisipliner, sehingga terdapat berbagai polemik tentang kontroversi pengertian etnobotani. Hal ini disebabkan karena perbedaan kepentingan dan tujuan penelitiannya. Seorang ahli ekonomi botani, akan memfokuskan kajian tentang potensi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat adat. Sedangkan seorang antropolog yang mendasarkan pada aspek sosial, akan berpandangan bahwa untuk melakukan penelitian etnobotani diperlukan data tentang persepsi masyarakat adat terhadap dunia tumbuhan dan lingkungannya. Cotton (1996), Purwanto (1999), dan Young (2007) menggambarkan dengan jelas tentang etnobotani walaupun masih secara sederhana, yaitu suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat adat dan alam lingkungannya yang meliputi sistem pengetahuan tentang sumberdaya alam tumbuhan.

2.4.4 Peran dan manfaat

Purwanto (1999) menyatakan bahwa penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional dan pengelolannya tidak hanya pada aspek fisik dan

kandungan kimia, tetapi juga aspek ekologi, proses domestikasi, sistem pertanian tradisional, dan sebagainya. Secara garis besar penerapan dan peranan etnobotani dikategorikan menjadi dua kelompok utama yaitu:

- a. Pengembangan ekonomi: ditingkat nasional dan global meliputi prospek keanekaragaman hayati secara langsung kepada masyarakat adat. Sedangkan secara lokal mencakup aspek pendapatan yang berasal dari sumberdaya tumbuhan dan pemeliharaan serta perbaikan produksi yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan lokal.
- b. Konservasi sumberdaya alam hayati: secara nasional meliputi konservasi habitat untuk keanekaragaman hayati dan lingkungan serta konservasi keanekaragaman plasma nutfah untuk program pemuliaan tanaman berpotensi ekonomi. Sedangkan secara lokal meliputi konservasi dan pengakuan keanekaragaman spesies dan habitat secara tradisional.

Dalam perkembangannya, data etnobotani memiliki peranan yang menjadi daya tarik internasional yaitu identifikasi spesies tumbuhan baru yang mempunyai nilai komersial, penerapan teknik tradisional dalam konservasi spesies langka dan habitat yang rentan, serta konservasi tradisional plasma nutfah guna program pemuliaan masa datang. Secara prinsip, untuk mendukung peranan tersebut terdapat tiga cara mengoleksi tumbuhan untuk kepentingan skrining farmakologi yaitu *methodology random* (mengoleksi seluruh spesies tumbuhan yang ada di suatu daerah), *phylogenetic targeting* (mengumpulkan seluruh spesies tumbuhan berdasarkan pada suku), dan *ethnodirected sampling* (mendasarkan pada pengetahuan tradisional penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat oleh suatu masyarakat adat). *Ethnodirected sampling* merupakan cara yang dinilai lebih efisien jika dibandingkan dengan cara lainnya.

2.5 Pengelolaan Hutan oleh Masyarakat Adat

Masyarakat adat mempunyai tradisi turun temurun dalam mengelola hutan (Zent 2009). Bagi mereka hutan merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, spiritual, dan ekonomi (Parrotta *et al.* 2009). Namun, di kehidupan yang semakin modern, pengelolaan hutan oleh masyarakat adat dianggap sebagai sesuatu yang merusak hutan, tidak efisien, dan tidak produktif (Nababan 2003).

Pandangan ini umumnya menyebabkan terhambatnya sistem pengelolaan hutan oleh masyarakat adat yang berdampak pada hilangnya sistem ini secara berangsur-angsur (Voeks & Leony 2004; Brosi *et al.* 2007; Zent 2009).

Pada kenyataannya sistem pengelolaan oleh masyarakat adat adalah sistem yang paling sesuai karena masyarakat adat adalah pihak yang paling memahami kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Bahkan, sistem tersebut biasanya berdasarkan tatacara atau gaya hidup tradisional yang dilakukan secara bersama-sama dan memiliki nilai-nilai keagamaan yang dipatuhi oleh masyarakat adat yang ada di dalamnya (Zent 2009; Pierotti 2011).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Subyek penelitian adalah masyarakat Baduy Dalam (Kampung Cibeo) dan Baduy Luar (Kampung Kaduketug). Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2010-Januari 2011.

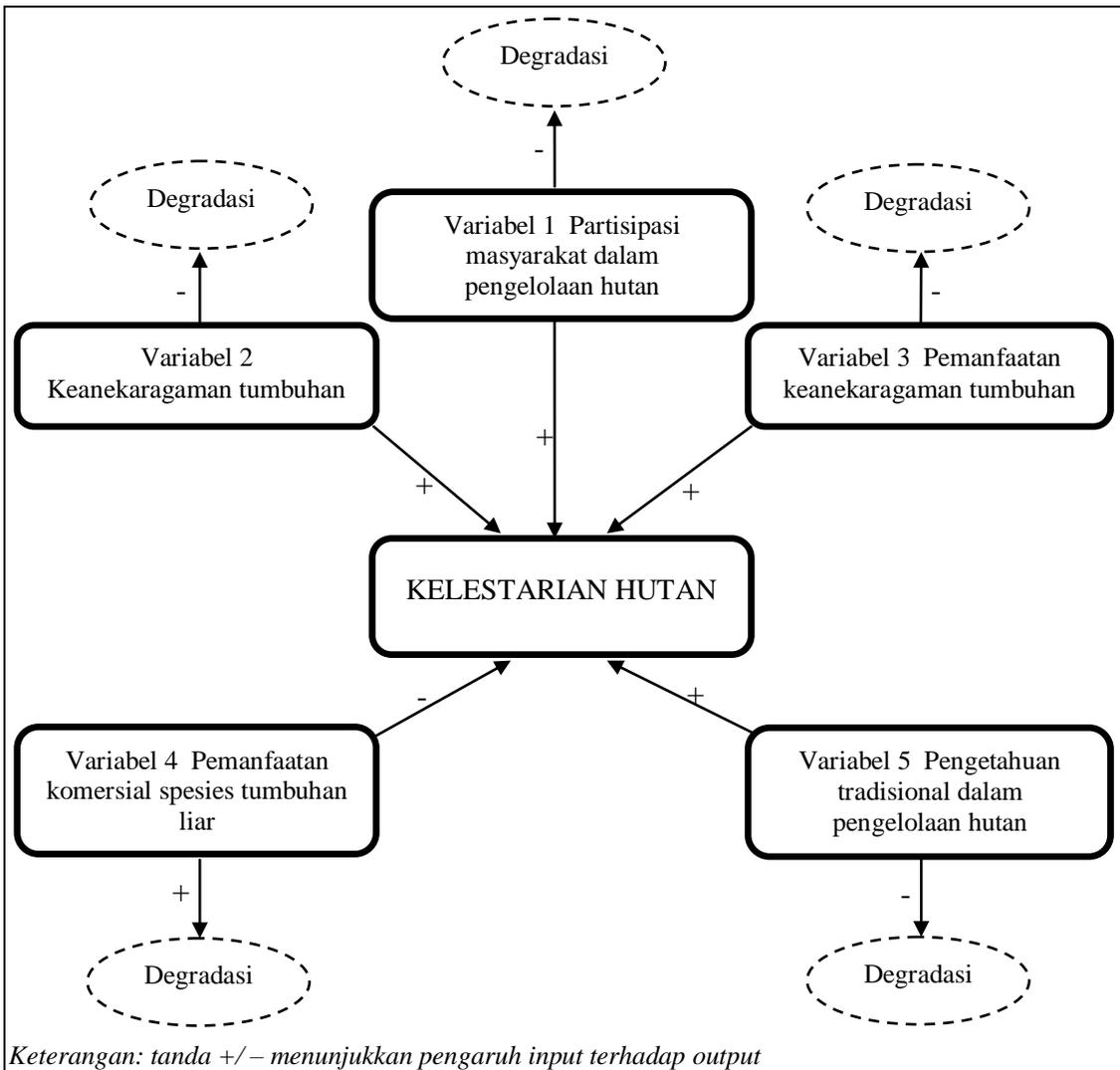
3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, kalkulator, *tally sheet*, kompas, meteran, pita ukur, kertas herbarium, label gantung, golok, patok, tambang, sasak, penjepit, kertas koran, kantong plastik, gunting, panduan wawancara, kuisisioner, peta, dokumen, literatur, laporan, data geografi desa, dan buku identifikasi tumbuhan. Bahan yang digunakan berupa aquades, alkohol 96%, dan tumbuhan.

3.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnobotani yang dikembangkan oleh Pei *et al.* (2009). Pendekatan tersebut dibangun berdasarkan lima variabel yaitu: partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan, keanekaragaman tumbuhan, pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan, pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar, dan pengetahuan tradisional masyarakat dalam pengelolaan hutan (Gambar 1).

- a. Variabel 1: Jika pengelolaan hutan adat melibatkan masyarakat adat, maka akan memberikan manfaat yang besar dalam pengelolaan dan pelestarian hutan. Semakin besar keterlibatan (partisipasi) masyarakat adat dalam pengelolaan dan pelestarian hutan maka akan membantu menjaga kondisi hutan. Hal ini didasarkan pada adanya kepentingan yang besar dari masyarakat adat terhadap hutan, baik untuk kehidupan sekarang maupun di masa yang akan datang, karena mereka adalah pihak yang keberadaannya paling dekat dengan hutan.



Sumber: Pei *et al.* (2009) modifikasi

Gambar 1 Kerangka evaluasi untuk pemanfaatan dan pengelolaan hutan lestari berdasarkan informasi etnobotani.

- b. Variabel 2: Jika tingkat keanekaragaman tumbuhan di berbagai habitat tinggi, maka akan menyediakan lebih banyak kesempatan dan pilihan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat untuk digunakan sebagai bahan pangan, pakan ternak, bahan bakar, bahan bangunan, obat, dan pemanfaatan lainnya. Hal ini akan mengurangi tekanan pada spesies tumbuhan yang ketersediaannya terbatas dan juga dapat membantu perlindungan hutan agar tidak mengalami degradasi.
- c. Variabel 3: Jika pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan dikembangkan untuk berbagai kelompok manfaat, dengan bagian tumbuhan yang beragam, dan dari habitat yang beragam, maka tekanan pada setiap spesies tumbuhan tertentu di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

habitat tertentu akan berkurang. Hal ini akan membantu menjaga hutan dalam kondisi baik.

- d. Variabel 4: Jika spesies tumbuhan liar banyak yang dimanfaatkan secara komersial dan pemanenan spesies tumbuhan tersebut dilakukan secara tidak terkendali, maka kelestarian hutan akan terancam dan hutan akan mengalami degradasi.
- e. Variabel 5: Jika pengelolaan hutan dilakukan berdasarkan sistem pengetahuan tradisional maka akan membantu mewujudkan pemanfaatan secara berkelanjutan dan pengelolaan hutan yang lestari. Ketika tingkat pengetahuan tradisional menunjukkan penurunan yang besar maka dapat menyebabkan degradasi hutan, karena masyarakat tidak lagi mengetahui cara-cara mengelola dan memanfaatkan sumberdaya hutan yang ada secara lestari.

3.4 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil yaitu data pengelolaan hutan Baduy, keanekaragaman tumbuhan, pemanfaatan tumbuhan, dan pengetahuan etnobotani masyarakat (Tabel 1). Data sekunder yang diambil yaitu data kondisi umum meliputi letak, luas, iklim, topografi, demografi, flora dan fauna.

Tabel 1 Jenis data yang dikumpulkan

Jenis Data	Parameter	Variabel	Sumber Data
Data primer	Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sejarah hutan Baduy b. Jenis dan peran lembaga di dalam komunitas masyarakat adat c. Peraturan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan d. Peraturan dalam penggunaan dan pemilikan lahan 	Wawancara
	Keanekaragaman tumbuhan di hutan lindung, <i>reuma</i> , dan pekarangan Pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan	<ul style="list-style-type: none"> a. Indeks nilai penting dan keanekaragaman spesies di hutan lindung b. Jumlah spesies di <i>reuma</i> dan pekarangan Spesies tumbuhan yang dimanfaatkan: <ul style="list-style-type: none"> • nama spesies lokal • nama ilmiah • famili • habitus • tempat pengambilan • bagian yang dimanfaatkan • manfaat • cara penggunaan 	Analisis vegetasi dan eksplorasi Wawancara, observasi partisipatif

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 1 (Lanjutan)

Jenis Data	Parameter	Variabel	Sumber Data
Data primer	Pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar	a. Spesies tumbuhan liar yang dimanfaatkan secara komersial: <ul style="list-style-type: none"> • nama spesies lokal • nama ilmiah • famili • habitus • tempat pengambilan • bagian yang dimanfaatkan • manfaat b. Waktu pengambilan tumbuhan c. Peraturan untuk mengatasi panen liar	Wawancara
	Pengetahuan tradisional dalam pengelolaan hutan	a. Pengetahuan tradisional tentang penamaan, identifikasi, klasifikasi manfaat, dan ekologi tumbuhan b. Sistem sosiokultural dalam pengelolaan hutan: <ul style="list-style-type: none"> • infrastruktur material • struktur sosial • super struktur ideologis 	Wawancara
Data sekunder	Kondisi umum lokasi penelitian	Letak, luas, iklim, topografi, demografi, flora dan fauna	Studi pustaka

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data primer

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data primer meliputi observasi partisipatif, wawancara (*Focus Group Discussion* dan wawancara semi terstruktur), analisis vegetasi dan eksplorasi, serta pembuatan herbarium.

a. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Peneliti melakukan aktivitas tersebut secara partisipatif atau terlibat dalam kegiatan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian. Hal ini dilakukan untuk tujuan verifikasi hasil wawancara dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Contoh aktivitas yang dilakukan adalah dengan mengikuti tabib ke hutan untuk mencari spesies-spesies tumbuhan obat tertentu yang digunakan untuk mengobati suatu penyakit tertentu. Data yang dikumpulkan adalah mengenai pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan terkait manfaat tumbuhan, bagian yang digunakan, tempat pengambilan, dan cara penggunaan.

b. Wawancara

- *Focus group discussion (FGD)*

Sebelum melakukan kegiatan wawancara semi terstruktur kepada masing-masing responden, terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data melalui kegiatan *FGD*. Kegiatan ini dilakukan bersama informan kunci seperti tetua adat, tabib, perangkat lembaga sosial, dan masyarakat yang memiliki interaksi tinggi dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya hutan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi awal sebanyak-banyaknya terkait data yang ingin didapatkan. Selain itu, untuk menyamakan persepsi antara konsep awal (daftar pertanyaan kuisisioner) yang direncanakan oleh peneliti dengan kondisi aktual di lapangan sehingga dapat mengurangi bias dalam melakukan penerjemahan data yang diperoleh dari sasaran penelitian.

Data yang dikumpulkan berupa daftar spesies tumbuhan yang umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy yang berisi nama daerah, ciri tumbuhan, manfaat tumbuhan, dan ekologi tumbuhan. Masing-masing spesies tumbuhan kemudian dinilai (*scoring*) oleh para informan kunci berdasarkan tingkat kepentingannya. Hasil dari *FGD* digunakan sebagai acuan dalam menilai hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat.

- Wawancara semi terstruktur

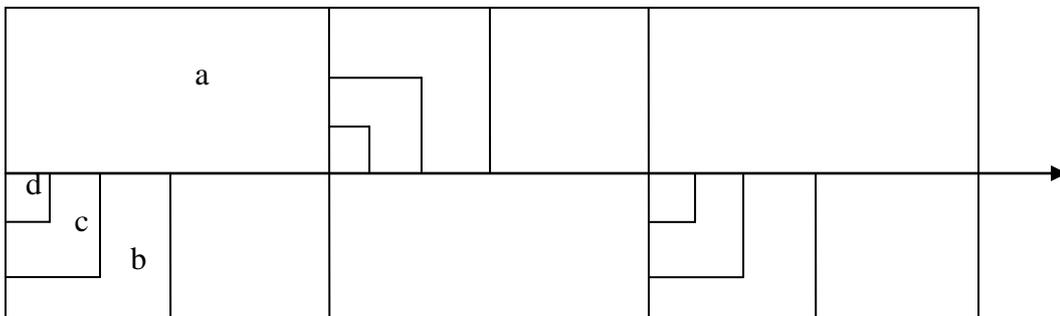
Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara (Lampiran 2) dan kuisisioner (Lampiran 3) secara semi terstruktur. Pemilihan responden menggunakan metode pengambilan sampel secara terpilih (*purposive sampling*) berdasarkan tiga kriteria yaitu kelas umur (KU), jenis kelamin, dan asal (Tabel 2). Jumlah responden sebanyak 60 orang, 30 orang berasal dari Kampung Cibeo di Baduy Dalam dan 30 orang berasal dari Kampung Kaduketug di Baduy Luar. Pembagian KU menggunakan interval 15 tahun dikarenakan interval tersebut merupakan perkiraan batas maksimal untuk melihat perubahan pengetahuan (Zent 2009). Pembagian jenis kelamin dikarenakan adanya perbedaan peran gender dalam pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy (Permana 2001). Pembagian asal dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik masyarakat Baduy dalam melaksanakan aturan adat sehingga mempengaruhi penggunaan pengetahuan tradisional (Sodikin 2005).

Tabel 2 Pemilihan responden penelitian

Asal	Kelas Umur	I 10 - 24 tahun	II 25 - 39 tahun	III 40 - 54 tahun	IV 55 -69 tahun	V ≥ 70 tahun
	Jenis Kelamin					
Cibeo (Baduy Dalam)	Laki-laki	3 orang	3 orang	3 orang	3 orang	3 orang
	Perempuan	3 orang	3 orang	3 orang	3 orang	3 orang
Kaduketug (Baduy Luar)	Laki-laki	3 orang	3 orang	3 orang	3 orang	3 orang
	Perempuan	3 orang	3 orang	3 orang	3 orang	3 orang

b. Analisis vegetasi dan eksplorasi

Analisis vegetasi bertujuan untuk mengetahui potensi tumbuhan yang ada di hutan. Panjang jalur adalah 100 m dan lebar 20 m dengan jumlah jalur sebanyak 10 buah. Lima jalur dibuat di Gunung Paniga (Baduy Dalam), tiga jalur dibuat di Gunung Tenjoleat (Baduy Luar), dan dua jalur dibuat di Gunung Baduy (Baduy Luar). Pada jalur tersebut dibuat petak-petak contoh berukuran 20 m x 20 m, 10 m x 10 m, 5 m x 5 m, dan 2 m x 2 m (Gambar 2). Pada lahan bekas ladang (*reuma*) dan pekarangan (*buruan*) digunakan metode eksplorasi untuk mengetahui spesies tumbuhan yang ditemukan pada masing-masing lahan, kemudian spesies yang ditemukan akan dicatat nama lokalnya.



Keterangan: (a) = 20 m x 20 m (c) = 5 m x 5 m
(b) = 10 m x 10 m (d) = 2 m x 2 m

Gambar 2 Desain petak contoh dalam analisis vegetasi.

Pada setiap petak contoh dilakukan pengukuran terhadap semua tingkat pertumbuhan, yaitu:

- Petak 20 m x 20 m, dilakukan pengukuran dan pencatatan untuk tingkat pohon, epifit, liana dan parasit.
- Petak 10 m x 10 m, dilakukan pengukuran dan pencatatan untuk tingkat tiang.
- Petak 5 m x 5 m, dilakukan pengukuran dan pencatatan untuk tingkat pancang.
- Petak 2 m x 2 m, dilakukan pengukuran dan pencatatan untuk tingkat semai dan tumbuhan bawah.

Parameter yang diukur pada setiap petak contoh, meliputi:

1. Spesies, jumlah, dan diameter tingkat pohon (pohon-pohon yang memiliki diameter setinggi dada atau dbh = 130 cm dari permukaan tanah dengan diameter ≥ 20 cm).
2. Spesies, jumlah, dan diameter tingkat tiang (pohon-pohon yang memiliki diameter 10 cm sampai < 20 cm).
3. Spesies dan jumlah tingkat pancang (anakan pohon dengan tinggi $\geq 1,5$ m dengan diameter < 10 cm).
4. Spesies dan jumlah tingkat semai (anakan pohon mulai dari tingkat kecambah sampai yang memiliki tinggi $< 1,5$ m) dan tumbuhan bawah, yaitu tumbuhan selain permudaan pohon, misalnya herba, semak, dan perdu.
5. Spesies dan jumlah epifit, liana, dan parasit.

c. Pembuatan herbarium

Herbarium merupakan koleksi spesimen tumbuhan yang terdiri dari bagian-bagian tumbuhan (ranting lengkap dengan daun, buah, dan bunga). Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembuatan herbarium adalah:

1. Mengambil contoh herbarium yang terdiri dari ranting lengkap dengan daunnya, jika ada bunga dan buahnya juga diambil. Pengambilan contoh herbarium dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan analisis vegetasi dan eksplorasi.
2. Contoh herbarium dipotong dengan panjang ± 40 cm menggunakan gunting.
3. Contoh herbarium dimasukkan ke dalam kertas koran dengan memberikan etiket berukuran (3 cm x 5 cm). Etiket berisi keterangan tentang nomor spesies, nama lokal, dan lokasi pengumpulan.
4. Selanjutnya herbarium disusun dan disemprot dengan alkohol 96%.
5. Herbarium kemudian disimpan di dalam *trash bag*, untuk di bawa ke Laboratorium Konservasi Tumbuhan Fakultas Kehutanan IPB.
6. Tahapan selanjutnya adalah pengeringan herbarium yang meliputi: penggantian kertas koran, penyusunan herbarium di atas sasak, dan pengovenan pada suhu 70°C selama 5 hari.

7. Herbarium yang sudah kering lengkap dengan keterangan-keterangan yang diperlukan diidentifikasi untuk mendapatkan nama ilmiahnya di LIPI Cibinong, Bogor.

3.5.2 Data sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai kondisi umum (letak, luas, iklim, topografi, flora, fauna, demografi, mata pencaharian, dan sosial budaya). Selain itu, dilakukan juga pengumpulan data terkait berbagai studi yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Baduy. Data-data tersebut dijadikan panduan guna melengkapi data-data di lapangan.

3.6 Pengolahan dan Analisis Data

3.6.1 Tingkat partisipasi masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan

Analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan dilakukan secara deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah agar dapat menggambarkan suatu gejala sosial yang tengah berlangsung di lokasi penelitian. Analisis deskriptif kualitatif juga memiliki kelebihan karena lebih menekankan pada esensi dari fenomena yang diteliti (Idrus 2009). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi, menyusun kategori, dan memberikan makna terhadap data.

3.6.2 Tingkat keanekaragaman tumbuhan di hutan, lahan bekas ladang (*reuma*), dan pekarangan

Daftar tumbuhan yang telah diperoleh dari hasil analisis vegetasi disusun berdasarkan spesies dan familinya, kemudian setiap spesies tumbuhan dihitung tingkat keanekaragamannya. Sebelum itu dilakukan perhitungan terhadap indeks nilai penting (INP).

- a. Indeks nilai penting

Indeks nilai penting digunakan untuk menetapkan dominansi suatu spesies terhadap spesies lainnya. Indeks nilai penting merupakan jumlah dari kerapatan relatif (KR), frekuensi relatif (FR), dan dominansi relatif (DR).

- Kerapatan suatu spesies (K) (ind/ha)

$$K = \frac{\text{Jumlah individu suatu spesies}}{\text{Luas seluruh petak contoh}}$$
- Frekuensi suatu spesies (F)

$$F = \frac{\text{Jumlah petak ditemukan suatu spesies}}{\text{Jumlah seluruh petak contoh}}$$
- Dominansi suatu spesies (D)

$$D = \frac{\text{Luas bidang dasar suatu spesies}}{\text{Luas petak contoh}}$$
- Kerapatan relatif suatu spesies (KR)

$$KR = \frac{\text{Kerapatan suatu spesies}}{\text{Kerapatan seluruh spesies}} \times 100\%$$
- Frekuensi relatif suatu spesies (FR)

$$FR = \frac{\text{Frekuensi suatu spesies}}{\text{Frekuensi seluruh spesies}} \times 100\%$$
- Dominansi relatif suatu spesies (DR)

$$DR = \frac{\text{Dominansi suatu spesies}}{\text{Dominansi seluruh spesies}} \times 100\%$$
- Indeks nilai penting (INP) untuk tingkat pohon dan tiang

$$INP = KR + FR + DR (\%)$$
- Indeks nilai penting (INP) untuk tingkat pancang, semai, tumbuhan bawah, liana dan epifit

$$INP = KR + FR (\%)$$

b. Keanekaragaman spesies dihitung menggunakan indeks Shannon-Wiener

$$H' = - \sum [(Pi) \ln (Pi)]$$

- keterangan:
- H' = indeks keanekaragaman spesies
 - Pi = ni/N
 - ni = INP setiap spesies
 - N = total INP seluruh spesies

Nilai indeks keanekaragaman (H') dapat diklasifikasikan menjadi tiga (Magurran 1988), yaitu:

- H' > 3 : menunjukkan keanekaragaman tinggi
- 1 < H' ≤ 3 : menunjukkan keanekaragaman sedang
- H' ≤ 1 : menunjukkan keanekaragaman rendah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tumbuhan yang telah diperoleh dari hasil eksplorasi di lahan bekas ladang (*reuma*) dan pekarangan (*buruan*) disusun berdasarkan spesies dan familinya untuk diketahui jumlah total spesies yang ditemukan.

3.6.3 Tingkat pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan

Tingkat pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan dianalisis secara statistika deskriptif menggunakan persentase terhadap tiga aspek yaitu kelompok manfaat, bagian yang dimanfaatkan, dan tempat pengambilan spesies tumbuhan. Kelompok manfaat meliputi berbagai jenis manfaat yang dikembangkan oleh masyarakat Baduy. Persentase manfaat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$\text{Persentase manfaat tertentu} = \frac{\sum \text{spesies untuk manfaat tertentu}}{\sum \text{seluruh manfaat}} \times 100\%$$

Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi bagian tumbuhan yang dimanfaatkan mulai dari bagian daun sampai ke akar. Persentase bagian yang dimanfaatkan dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$\text{Persentase bagian tertentu} = \frac{\sum \text{bagian tertentu yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

Tempat pengambilan tumbuhan meliputi hutan lindung, ladang, pekarangan, dan tempat lainnya yang dijadikan tempat pengambilan spesies tumbuhan. Untuk menghitung persentase bagian yang dimanfaatkan digunakan persamaan:

$$\text{Persentase tempat tertentu} = \frac{\sum \text{spesies yang dimanfaatkan dari suatu tempat}}{\sum \text{seluruh tempat pengambilan}} \times 100\%$$

3.6.4 Tingkat pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar

Pemanfaatan komersial dapat dihitung dengan menggunakan persamaan yang dikembangkan oleh Huai dan Pei (2004):

$$RUIs = \frac{SN_{mp}}{SNp} \times 100\%$$

- keterangan: RUIs = tingkat pemanfaatan komersial
 SN_{mp} = jumlah spesies komersial yang dimanfaatkan
 SN_p = total jumlah spesies dalam suatu habitat

3.6.5 Tingkat pengetahuan tradisional masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan

Penilaian terhadap pengetahuan tradisional masyarakat adat tentang tumbuhan dan pengelolaan hutan dapat dilakukan berdasarkan penilaian kuantitatif, misalnya dengan membagi masyarakat berdasarkan kelas umur, jenis kelamin, dan tempat tinggal. Persamaan berikut dirancang oleh Phillips dan Gentry (1993) diacu dalam Pei *et al.* (2009) dan dapat digunakan untuk menghitung indeks pengetahuan etnobotani:

$$Mg_j = \frac{1}{n} \sum V_i$$

keterangan: Mg_j = rata-rata tingkat pengetahuan etnobotani yang dimiliki oleh anggota kelompok j
 n = jumlah anggota dalam kelompok j
 V_i = jumlah pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh anggota i dari kelompok j
 j = kelas umur atau jenis kelamin atau tempat tinggal

Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi dari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tradisional dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS 15.0 pada taraf nyata 0,05. Analisis yang digunakan adalah statistika non parametrik (Zent 2009), yaitu uji statistik yang kesahihannya tidak bergantung kepada asumsi-asumsi yang kaku. Uji non parametrik yang digunakan adalah:

1. *Kruskal Wallis Test*, yaitu pengujian hipotesis komparatif dengan k sampel independen dari populasi yang sama. Tes ini digunakan untuk menguji perbedaan dari setiap kelas umur (KU).
2. *Mann Whitney Test*, yaitu pengujian hipotesis komparatif dengan dua sampel independen dari populasi yang sama. Tes ini digunakan untuk menguji perbedaan dari setiap jenis kelamin dan tempat tinggal.

Selanjutnya Mg_j digunakan untuk menilai retensi atau kemampuan masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan pengetahuan tradisional yang dimilikinya (Zent 2009). Nilai Mg_j dikelompokkan berdasarkan kelas umur dengan interval 15 tahun. Penilaian terhadap perubahan pengetahuan etnobotani menggunakan persamaan yang dikembangkan oleh Zent (2009). Beberapa aspek

yang dinilai adalah tingkat retensi (RG), tingkat retensi komulatif (RC), dan tingkat perubahan tahunan (CA).

$$1. RG_t = \frac{Mgt}{Mgr}$$

keterangan: RG_t = tingkat retensi kelas umur t terhadap kelas umur $t+1$

Mgt = rata-rata pengetahuan kelas umur t

Mgr = rata-rata pengetahuan kelas umur $t+1$

$$2. RC_t = RC_r 10^{\log(RG_t)}$$

keterangan: RC_t = tingkat retensi komulatif kelas umur t

RC_r = tingkat retensi komulatif kelas umur $t+1$

$$3. CA_t = \frac{RC_{t-1}}{ygt}$$

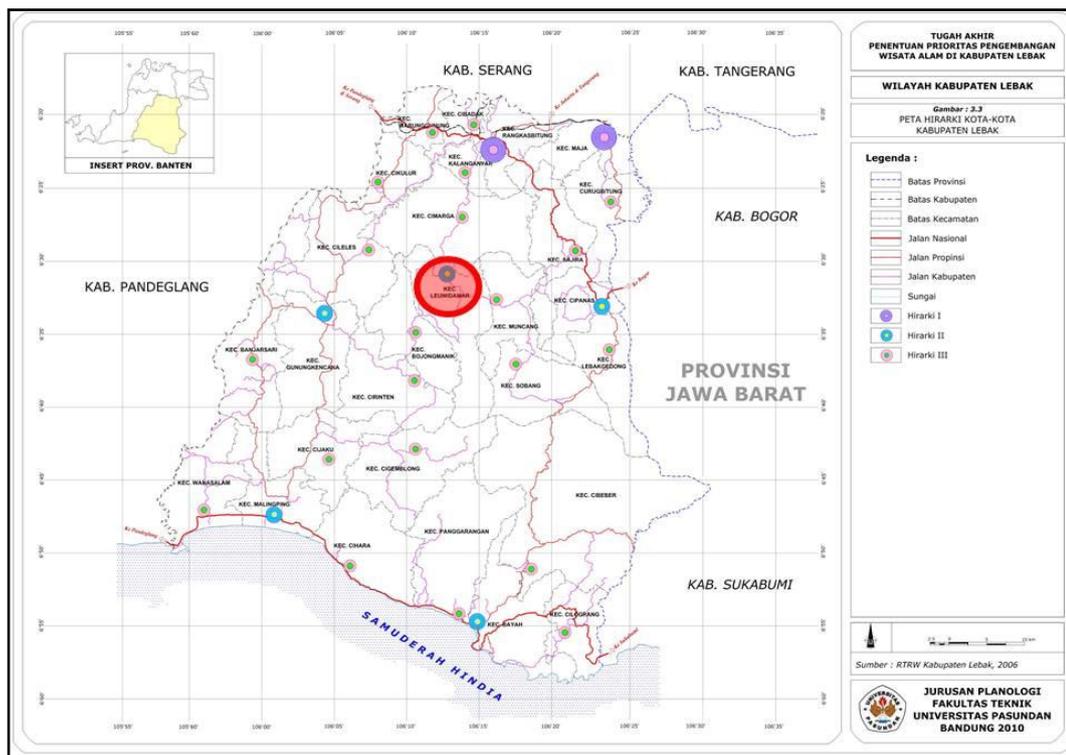
keterangan: CA_t = tingkat perubahan tahunan kelas umur t

ygt = interval waktu kelas umur

BAB IV KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak dan Luas

Wilayah Baduy berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara geografis terletak pada $6^{\circ}27'27''$ – $6^{\circ}30'0''$ LS dan $108^{\circ}3'9''$ – $106^{\circ}4'55''$ BT. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lebak No. 32 Tahun 2001, luas wilayah Baduy adalah 5.101,85 hektar, terdiri dari pemukiman seluas 2.101,85 hektar dan hutan lindung seluas 3.000 hektar.



Sumber: RTRW Kabupaten Lebak 2006

Gambar 3 Peta letak wilayah Baduy.

4.2 Topografi dan Iklim

Wilayah Baduy merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng, berada pada ketinggian 300-600 m dpl. Topografinya berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%. Suhu di wilayah tersebut rata-rata sebesar 20° C dengan curah hujan rata-rata sebesar 4000 mm/tahun.

4.3 Kondisi Hutan Baduy

Hutan Baduy yang dikenal dengan sebutan *leuweung kolot* (hutan tua) menyimpan berbagai keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna. Keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi merupakan implikasi dari pelestarian dan pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy. Keanekaragaman tersebut dapat dilihat dari banyaknya jenis flora dan fauna yang ada di *leuweung kolot*. Menurut Fawnia *et al.* (2004), flora yang dapat ditemukan di *leuweung kolot* berjumlah 109 spesies, contohnya adalah jeret (*Terminalia arborea*), raksamala (*Altingia excelsa*), dan biksir (*Durio zibethinus*). Lalu menurut Iskandar (1992), fauna yang umumnya dapat ditemukan yaitu burung (30 spesies), mamalia (13 spesies), ikan (19 spesies), dan reptil (8 spesies). Menurut Wirdateti *et al.* (2005), salah satu contoh fauna dilindungi yang berada di hutan Baduy adalah kukang (*Nycticebus coucang*).

4.4 Masyarakat Baduy

4.4.1 Demografi

Jumlah penduduk Baduy tahun 2010 berdasarkan data di *lembaga pamarentahan* Baduy adalah 11.172 orang. Jumlah tersebut tersebar di 58 kampung, dengan rincian tiga kampung berada di Baduy Dalam dan 55 kampung berada di Baduy Luar. Penduduk yang berada di Baduy Dalam berjumlah 1.170 orang (303 kepala keluarga) dan penduduk yang berada di Baduy Luar berjumlah 10.002 orang (2.645 kepala keluarga). Jika dilihat perbedaan jenis kelaminnya, maka laki-laki yang berada di Baduy Dalam dan Baduy Luar masing-masing berjumlah 611 orang dan 5.013 orang. Sedangkan perempuan yang berada di Baduy Dalam dan Baduy Luar masing-masing berjumlah 559 orang dan 4.989 orang.

4.4.2 Mata pencaharian

Mata pencaharian utama masyarakat Baduy adalah berladang (*ngahuma*) yang dalam rukun hidup (*pikukuh*) masyarakat Baduy merupakan hal yang sangat penting. Selain berladang, terdapat juga kegiatan lain misalnya menyadap aren (*nyadap*) dan mencari madu (*nyiar odeng*). Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh

laki-laki. Kegiatan yang khusus dilakukan oleh perempuan adalah menenun kain. Pada mulanya, kegiatan ini dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Dengan meningkatnya kunjungan masyarakat luar ke wilayah Baduy maka kegiatan menenun dijadikan mata pencaharian oleh sebagian perempuan Baduy, khususnya yang berada di Baduy Luar.

4.4.3 Kepercayaan

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Baduy adalah *Slam Sunda Wiwitan*. Masyarakat Baduy meyakini adanya tuhan yang disebut *Gusti Allah* sebagai pencipta alam. Mereka beranggapan bahwa *Gusti Allah* menciptakan manusia pertama yaitu Nabi Adam dan menurunkannya di alam Baduy (*sasaka domas*). Tempat tersebut merupakan tempat suci dan inti bumi yang perlu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Baduy untuk mencegah terjadinya kerusakan di bumi. Hal ini merupakan dasar kepercayaan *Slam Sunda Wiwitan* yang dijadikan landasan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Baduy.

4.4.4 Kesenian

Pada dasarnya, tidak banyak kesenian yang dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Baduy. Kesenian dianggap dapat melenakan hati dan pikiran seseorang, sehingga hanya sedikit kesenian yang dikembangkan oleh masyarakat Baduy, di antaranya adalah seni musik dan seni suara. Alat-alat yang dikembangkan dalam seni musik di antaranya adalah angklung, kacapi, dan gambang. Lalu, seni suara yang berkembang dalam kehidupan mereka adalah pantun dan doa yang dilantunkan dalam upacara dan ritual tertentu.

4.4.5 Pendidikan

Masyarakat Baduy tidak mengenal pendidikan secara formal. Pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan non-formal. Orang tua mengajarkan pengetahuan yang mereka miliki kepada anak-anaknya agar dapat hidup mandiri. Pengetahuan tersebut diberikan secara lisan dari orang tua kepada anaknya.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengelolaan Hutan Adat Baduy

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat adat yang memiliki keunikan dan kekhasan dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari cara hidup yang masih sangat sederhana dan selaras dengan alam. Hampir semua kebutuhan hidupnya dipenuhi dari alam. Pemanfaatan terhadap alam dilakukan dengan menggunakan pengetahuan tradisional yang dimilikinya, sehingga kondisi alam di wilayah Baduy sampai sekarang masih terjaga dengan baik.

Perilaku masyarakat Baduy untuk menjaga dan melestarikan alam merupakan bentuk ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Masyarakat Baduy beranggapan bahwa mereka merupakan keturunan pertama dari Nabi Adam yang memiliki tugas untuk menjaga dan melestarikan hutan Baduy. Tugas yang diemban oleh masyarakat Baduy merupakan hasil dari musyawarah *Gusti Allah* dengan para *dangiang* (dewa penjaga hutan) yang disaksikan oleh *tanggungan jaro 12*. Musyawarah ini dilakukan di tempat asal dan tempat kembalinya manusia yaitu *tanah sorga loka nagara nu sampurna bumi nu kahiji* atau surga. Pada musyawarah tersebut ditentukan berbagai hal dasar kehidupan termasuk penentuan tempat suci pertama kali di bumi. Tempat tersebut merupakan inti alam yang harus dijaga kelestariannya agar seluruh alam di bumi dapat ikut lestari. Tempat ini disebut sebagai *bumi suci lemah salaka wiwitan*. Adapun tempat yang sangat dikhususkan di dalamnya yaitu *sasaka domas* yang berada di daerah Cikeusik.

Menurut cerita zaman dahulu yang berasal dari salah satu *dangiang* yaitu *Sang Hyang Dampal*, disebutkan bahwa hutan Baduy merupakan jantung dan paku alam yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai hutan lindung atau hutan titipan dari *Gusti Allah*. Hal ini pula yang mendasari pandangan masyarakat Baduy terhadap hutan. Masyarakat Baduy percaya jika terjadi kerusakan pada hutan Baduy maka akan terjadi bencana seperti gempa bumi, angin ribut, banjir, dan wabah penyakit. Oleh karena itu, masyarakat Baduy sangat teguh dalam menjaga dan melestarikan alam. Hal ini tertuang dalam perangkat atau kelembagaan adat dan berbagai aturan adat yang dikembangkan untuk mengatur

pengelolaan hutan Baduy. Pengelolaan tersebut terbukti telah memberikan dampak positif bagi keberadaan hutan Baduy. Namun, seiring kemajuan zaman timbul berbagai gangguan khususnya dari masyarakat luar Baduy berupa penyerobotan lahan dan penebangan liar.

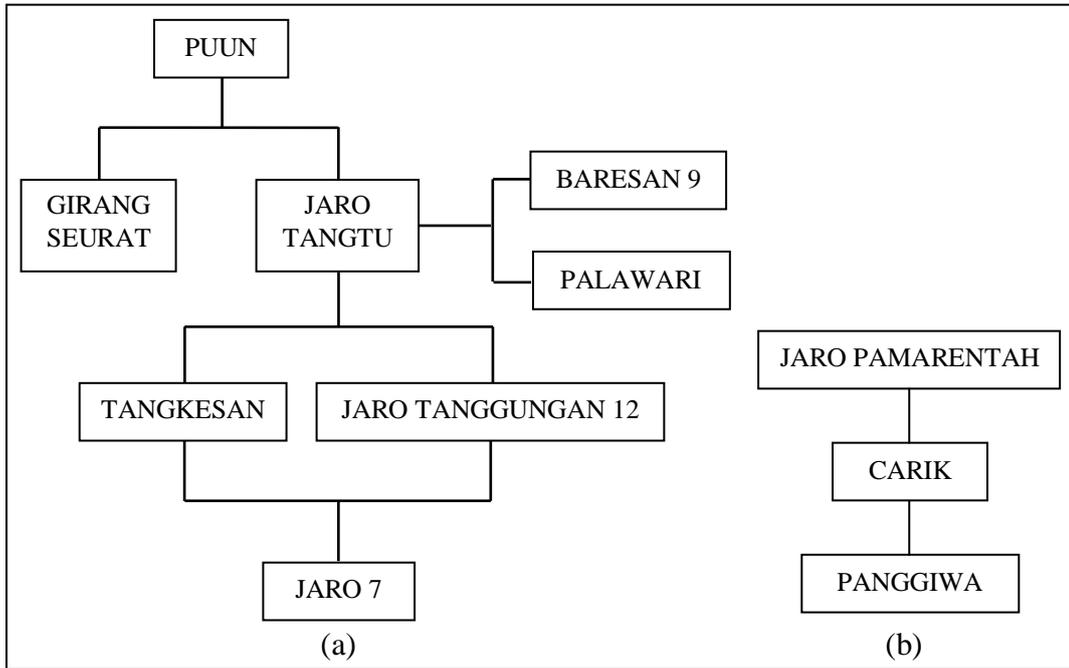
Aturan adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Baduy tidak dapat diterapkan bagi para pelaku pelanggaran yang berasal dari luar komunitas masyarakat Baduy. Untuk mengatasinya maka masyarakat Baduy melalui *jaro pamarentah* mulai merencanakan penyusunan hak ulayat untuk perlindungan hutan Baduy. Pada awalnya, masyarakat luar Baduy yang berada di sekitar Baduy tidak setuju terhadap upaya tersebut. Mereka beranggapan bahwa masyarakat Baduy memiliki tujuan untuk memonopoli pemanfaatan hutan Baduy. Namun, pada kenyataannya upaya tersebut dilakukan untuk menanggulangi penyerobotan dan penebangan hutan oleh masyarakat luar Baduy. Tanpa adanya status hukum yang jelas, maka tidak ada sanksi yang dapat dikenakan bagi para pelaku pelanggaran yang berasal dari luar Baduy.

Pengajuan hak ulayat dimulai pada tahun 1997. Pada saat itu, masyarakat Baduy yang diwakili oleh *jaro pamarentah* membuat surat pengajuan hak ulayat kepada pemerintah pusat. Namun pengajuan hak ulayat tersebut banyak mengalami hambatan. Upaya lobi pun dilakukan kepada pihak KMNLH, Bappenas, dan Mendagri untuk membantu merealisasikan pengakuan hak ulayat tersebut. Pada tahun 2000 agenda ini menjadi pembahasan panitia khusus. Hasil dari pembahasan tersebut adalah keluarnya Perda No. 32 tahun 2001 tentang hak ulayat bagi masyarakat Baduy untuk mengelola hutan yang ada di wilayah Baduy. Dengan keluarnya perda tersebut maka secara resmi masyarakat Baduy memiliki payung hukum yang jelas untuk mengantisipasi gangguan yang berasal dari luar komunitas yang dapat menyebabkan kerusakan hutan Baduy.

5.1.1 Kelembagaan dan tingkat partisipasi masyarakat Baduy

Lembaga yang dibentuk oleh masyarakat Baduy bertujuan untuk mengatur kehidupan baik di dalam maupun di luar komunitasnya. Lembaga yang memiliki fungsi mengatur berbagai urusan di dalam komunitas disebut sebagai lembaga adat (*tangtu tilu jaro tujuh*). Lembaga yang mengatur urusan antara masyarakat

Baduy dengan pemerintah (pusat atau daerah) disebut sebagai lembaga desa (*jaro pamarentahan*). Masing-masing lembaga ini memiliki struktur yang berbeda, tetapi keberadaannya saling melengkapi satu dengan yang lainnya (Gambar 4).



Gambar 4 Struktur kelembagaan dalam masyarakat Baduy (a) adat; (b) desa.

Pemimpin tertinggi dalam lembaga adat Baduy disebut *puun* yang berada di tiga kampung Baduy Dalam, yaitu Cikeusik, Cikartawana, dan Cibeo. Jabatan *puun* berlangsung secara turun temurun dari bapak ke anak laki-laki, tetapi dapat juga ke saudara laki-laki *puun* yang dianggap memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin. Tidak ada batasan waktu bagi *puun* untuk menduduki jabatan, pergantian *puun* hanya didasarkan pada batas kemampuannya untuk memimpin. *Puun* memiliki tugas untuk mengambil keputusan dan menetapkan hukum adat dari musyawarah yang dilakukan. *Puun* juga merupakan pimpinan spiritual adat tertinggi yang memberikan informasi dari segi kebatinan, menjamin pelaksanaan *pikukuh* (rukun hidup masyarakat Baduy) dan *buyut* (larangan), serta memimpin upacara adat. *Puun* di masing-masing kampung memiliki tugas yang spesifik. *Puun* Cibeo bertugas dalam pelayanan kepada masyarakat Baduy maupun masyarakat luar, mengatur urusan sosial kemasyarakatan, dan hubungan kenegaraan. *Puun* Cikartawana bertugas dalam urusan ketertiban, kesejahteraan, pembinaan masyarakat, dan penasihat bagi *puun* lainnya. *Puun* Cikeusik mengemban tugas untuk urusan hukum adat dan keagamaan.

Wakil *puun* adalah *jaro tangtu* yang memiliki tugas sebagai pelaksana sebuah keputusan yang diambil oleh *puun*, memantau pelaksanaan hukum adat mulai dari penerapan, pengawasan, dan penindakan terhadap pelaku pelanggaran. *Jaro tangtu* juga hanya berada di tiga kampung Baduy Dalam. *Jaro tangtu* memiliki pembantu pelaksana teknis yaitu *baresan 9* dan *palawari*. *Baresan 9* membantu pada saat pelaksanaan kegiatan dan lebih memfokuskan pada urusan keagamaan, sedangkan *palawari* membantu pada saat persiapan kegiatan dan lebih memfokuskan pada urusan keamanan. Untuk urusan pertanian, *puun* memiliki pelaksana teknis yang disebut *girang seurat*. Lingkup kerja *girang seurat* hanya terbatas pada *huma serang* (ladang khusus milik bersama atau komunal yang hasilnya digunakan untuk keperluan tertentu) di Baduy Dalam. *Jaro tangtu* membawahi *jaro tanggungan 12* dan *tangkesan* yang memiliki tugas hampir sama, yaitu sebagai penasehat adat, pemberi bimbingan kepada warga agar taat terhadap adat, dan pengawas *jaro 7*. *Jaro 7* merupakan petugas adat yang diangkat dari masyarakat Baduy Luar dan memiliki tugas untuk mengawasi pelaksanaan hukum adat di Baduy Luar, memberikan saran terkait sosial kemasyarakatan dan program yang berasal dari pihak luar atau pemerintah, serta mengawasi jalannya pemerintahan di Baduy Luar.

Selanjutnya adalah lembaga desa yang berfungsi melaksanakan kegiatan pemerintahan di wilayah Baduy. Lembaga desa dipimpin oleh *jaro pamarentah* yang memiliki tugas sama dengan seorang kepala desa. Perbedaannya terletak pada pengangkatan dan pemberhentian *jaro pamarentah* yang dilakukan oleh lembaga adat. Tugas penting yang diemban oleh *jaro pamarentah* adalah sebagai penghubung antara masyarakat Baduy dengan pemerintah daerah atau pusat, penyelaras rencana program dari pemerintah agar sesuai dengan aturan adat di wilayah Baduy, dan sebagai pengawas pelaksana harian hukum adat.

Wujud nyata dari keberadaan kelembagaan masyarakat Baduy adalah adanya kerjasama antara lembaga adat, lembaga desa, tokoh masyarakat, masyarakat, dan pemerintah dalam pengelolaan hutan. Kegiatan utama dari pengelolaan adalah pengawasan hutan. Pengawasan tersebut ditujukan untuk mencegah terjadinya penggembalaan liar, penyerobotan lahan, dan penebangan

liar. Selain itu dilakukan juga pengamanan fisik dengan membangun tugu, kawat, dan pagar di tempat-tempat yang berbatasan dengan wilayah luar Baduy.

Masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan patroli hutan. Masyarakat yang mengetahui adanya pelanggaran akan melaporkan kepada lembaga adat atau lembaga desa. Selanjutnya pelaku pelanggaran akan ditangkap, dan jika terbukti bersalah akan dikenakan sanksi. Sanksi tersebut terdiri dari dua macam, yaitu sanksi adat dan sanksi negara. Sanksi adat berlaku bagi masyarakat Baduy saja, sedangkan sanksi negara dapat berlaku bagi masyarakat Baduy dan masyarakat luar Baduy. Sanksi adat berupa penahanan selama 40-100 hari, lama waktu penahanan tergantung dari pelanggaran yang dilakukan. Lokasi penahanan berada di kampung yang termasuk ke dalam wilayah *dangka*. Beberapa lokasi tersebut yaitu Kaduketug (Warega), Cihulu (Cipatik), Cibengkung (Padawaras), dan Sorokokod (Inggung).

Jika sanksi adat tidak cukup memberikan kesadaran dan efek jera terhadap pelaku, maka pihak adat akan meminta lembaga desa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Lembaga desa akan bekerjasama dengan kepolisian untuk menangkap pelaku pelanggaran. Namun selama ini tidak ada masyarakat Baduy yang terkena sanksi negara. Hal ini terjadi karena tingginya ketaatan masyarakat Baduy untuk menjaga hutan yang mereka miliki. Ketaatan ini juga didorong oleh kesadaran masyarakat Baduy yang takut akan dosa jika merusak hutan, rasa malu terhadap penduduk lain karena akan terkena sanksi sosial yang sangat berat, dan merasa tidak akan mendapatkan manfaat dari hasil yang diambil dengan cara yang tidak baik.

Kebijakan berbeda diterapkan bagi masyarakat luar Baduy. Pada awalnya, pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat di luar Baduy tidak dapat dikenakan sanksi karena aturan adat hanya berlaku bagi masyarakat Baduy. Namun, dengan adanya hak ulayat, pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat luar Baduy akan dikenakan sanksi dan diadili sesuai hukum yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan *jaro pamarentah*, telah terjadi kasus pelanggaran berupa perusakan dan penyerobotan lahan yang dilakukan oleh lima orang penduduk luar Baduy pada tahun 2008 di wilayah Sobang.

Upaya pembebasan diri bagi masyarakat Baduy yang melakukan pelanggaran adalah dengan mengucapkan sumpah untuk tidak melakukan pelanggaran kembali. Lalu melakukan upacara penobatan dengan menyerahkan bokor yang berisi beras (*sapuruk*), kain/*boeh* 2 meter, uang ringgit 1 keping, sirih (*Piper betle*), dan uang satu juta kepada *jaro* 7 (bagi masyarakat Baduy Luar) atau kepada *jaro tangtu* (bagi masyarakat Baduy Dalam). Selanjutnya pengajuan penobatan akan disampaikan kepada *tangkesan* dan *puun*. Jika sudah ada izin dari *tangkesan* dan *puun* maka warga yang melakukan pelanggaran harus melakukan upacara penobatan di hadapan seluruh warga Baduy yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Selanjutnya *tangkesan* dan *puun* akan melakukan upacara penyebaran untuk membersihkan diri pelaku pelanggaran. Bagi warga yang melakukan pelanggaran, harus menyediakan tujuh tumpeng, ayam hidup, dan kebutuhan menyirih pada saat upacara penyebaran tersebut.

Selain itu, terdapat juga kegiatan lain yang dilakukan oleh kelembagaan Baduy dalam pengelolaan hutan. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk mencegah bencana alam dengan melihat tanda-tanda perubahan yang terjadi di hutan Baduy, khususnya di *Sasaka Domas*. Berikut tahapan dari kegiatan tersebut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan kegiatan dilakukan pada rapat adat (*tangtu tilu jaro tujuh*) dan rapat desa. Rapat adat dilakukan di tiga kampung Baduy Dalam yaitu Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik, sedangkan rapat desa dilakukan di balai desa. Rapat adat dilakuan dua kali dalam satu bulan, sedangkan rapat desa dilakukan tiga kali dalam satu bulan. Penentuan waktu rapat didasarkan pada hasil ritual kebatinan yang dilakukan oleh *tangkesan*. Kegiatan perencanaan ini diikuti oleh tokoh adat dan tokoh desa. Perencanaan berkaitan dengan peninjauan lokasi yang diperkirakan mengalami bencana alam. Setelah itu, akan dilakukan upacara ritual kebatinan yang ditujukan kepada para *dangiang* dan *karuhun* (roh nenek moyang) untuk mencegah terjadinya bencana alam yang akan terjadi. Pada tahapan ini masyarakat belum berpartisipasi secara langsung.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Hasil rapat akan diumumkan kepada masyarakat melalui tokoh adat masing-masing kampung. Masyarakat akan diundang untuk menghadiri pertemuan di

kampung masing-masing. Pada pertemuan tersebut akan diumumkan berbagai hal terkait hasil rapat dan kegiatan yang akan dilakukan. Masyarakat yang datang umumnya adalah laki-laki yang telah dewasa, sedangkan perempuan tidak memiliki kewajiban untuk menghadiri pertemuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan karakteristik masyarakat Baduy yang memiliki perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin dan kelas umur (Permana 2001) (Tabel 3).

Tabel 3 Peran masyarakat Baduy berdasarkan jenis kelamin dan kelas umur

Kelas Umur Jenis Kelamin	Anak-anak	Dewasa	Tua
Laki-laki	bermain, membantu di ladang, membantu mencari madu	berladang, mencari madu, menyadap aren, belajar lembaga adat atau desa, mengikuti kegiatan di lembaga adat atau desa	berladang, menyadap aren, mengajarkan anak mengenai kegiatan berladang dan pengetahuan tentang hutan, mengikuti kegiatan di lembaga adat atau desa
Perempuan	bermain, membantu di ladang, belajar menenun	berladang, menenun kain	berladang, menenun kain, mengurus anak

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan kegiatan berupa peninjauan lokasi yang telah diprediksi mengalami bencana alam dengan tujuan untuk melihat tanda-tanda kerusakan dan faktor yang dapat menyebabkan kerusakan. Selain itu dilakukan koordinasi dengan pihak setempat untuk menginformasikan kemungkinan terjadinya bencana alam sehingga diharapkan muncul kewaspadaan lebih awal. Kegiatan tersebut dilakukan oleh wakil dari lembaga adat dan lembaga desa, khususnya *jaro pamarentah*, *jaro tanggungan 12*, *jaro 7*, dan beberapa masyarakat.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Kegiatan pengawasan dilakukan oleh *tangkesan* dan *puun*. Pengawasan ini dilakukan untuk mengarahkan tindakan yang perlu dilakukan berdasarkan hasil peninjauan di lokasi yang diprediksi mengalami bencana alam. Selanjutnya akan dilakukan doa bersama di *Sasaka Domas* untuk mencegah bencana tersebut. Selain itu setiap tahun dilakukan pula kegiatan *muja* atau *upacara nempo sasaka* (*pusaka nabi buana panca tengah*) dengan tujuan yang hampir sama, yaitu untuk menghindarkan bencana di seluruh dunia, khususnya Baduy. Partisipasi masyarakat diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan doa bersama tersebut.

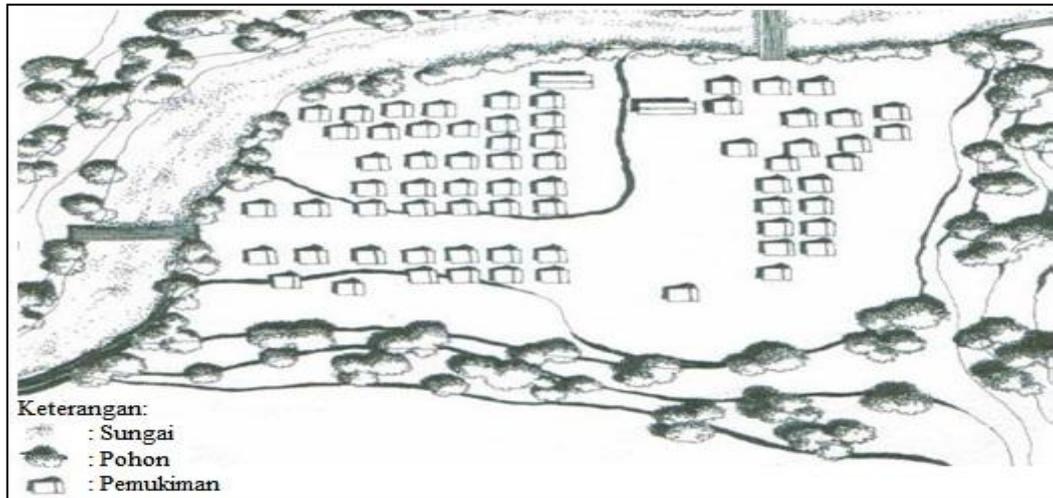
5.1.2 Peraturan dalam pengelolaan hutan dan lahan

Terdapat beberapa aturan adat berupa *pikukuh* dan *buyut* dalam kehidupan masyarakat Baduy (Lampiran 1). Salah satu *pikukuh* yang sangat berkaitan dengan perilaku masyarakat Baduy dalam melestarikan hutan adalah *sasaka eta tangkal alam*. *Pikukuh* tersebut menegaskan bahwa hutan merupakan pusaka yang harus dijaga kelestariannya. Oleh karena itu dari awal keberadaannya hingga sekarang hutan yang berada di wilayah Baduy masih terjaga dengan baik. Hal ini didukung dengan kondisi alamnya yang tidak pernah mengalami banjir atau longsor, ketersediaan air bersih melimpah, kesuburan tanah terjaga, dan keanekaragaman hayati yang tinggi (Jaro Dainah sebagai pemimpin *jaro pamarentahan* 1 September 2010, komunikasi pribadi).

Peraturan lain yang berkaitan dengan *pikukuh* tersebut adalah filosofi hidup masyarakat Baduy *gunung ulah dilebur, lebak ulah dirusak, buyut ulah dirobah, ngadek sacekna nilas sapasna* (gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, larangan tidak boleh dirubah, jika melakukan sesuatu harus secukupnya tidak boleh berlebihan). Masyarakat menyadari jika gunung rusak maka ketersediaan air akan berkurang, dapat menyebabkan banjir, udara tidak sejuk, dan kondisi lingkungan tidak nyaman. Jika lembah dikeruk pasirnya maka akan menyebabkan longsor. Jika peraturan dirubah maka kehidupan tidak akan teratur. Jika mengambil sesuatu secara berlebihan maka akan menyebabkan kerusakan. Berbagai aturan tersebut tercermin dalam pembagian wilayah Baduy yang dibagi berdasarkan peruntukannya.

Secara garis besar, peruntukkan wilayah Baduy dibagi menjadi hutan lindung, ladang, dan pemukiman. Hutan lindung merupakan *leuweung titipan* yang harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan, tidak boleh dimanfaatkan secara berlebihan oleh masyarakat Baduy, dan tidak dapat dimasuki secara bebas oleh masyarakat luar Baduy. Wilayah hutan lindung terbentang dari Gunung Kendeng sampai Gunung Paniga. Selain hutan lindung yang berada pada wilayah tersebut, terdapat pula hutan lindung berupa *dudungusan* (mata air, jurang, sempadan sungai, atau hutan disekitar pemukiman). Ladang merupakan tempat masyarakat Baduy untuk *ngahuma*. Ladang umumnya berada di antara pemukiman dan hutan lindung. Lahan yang akan digunakan untuk berladang

disebut *huma*, lahan bekas ladang yang berumur satu atau dua tahun disebut *jami*, dan lahan bekas ladang yang berumur lebih dari dua tahun disebut *reuma*. Pemukiman sebagai tempat tinggal masyarakat Baduy berada di lahan yang datar dan dekat dengan sumber air (Gambar 5).



Sumber: Marlina (2009)

Gambar 5 Sketsa kondisi pemukiman masyarakat Baduy.

Kegiatan pemanfaatan merupakan salah satu bentuk pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy. Terdapat beberapa ketentuan dalam kegiatan pemanfaatan, salah satu ketentuan yang berlaku adalah pemanfaatan untuk bagian batang. Sebagai contoh, penebangan pohon dari hutan lindung untuk kebutuhan pribadi dapat dilakukan, khususnya untuk membangun rumah dan *leuit* (tempat menyimpan padi). Namun, masyarakat terlebih dahulu harus mendapatkan izin dari *kokolotan* dan harus memenuhi berbagai persyaratan. Persyaratan yang harus dipenuhi diantaranya adalah membawa sirih (*Piper betle*), gambir (*Uncaria gambir*), panglai (*Zingiber cassumunar*), pinang (*Areca catechu*), dan menyan. Syarat ini diserahkan untuk kebutuhan ritual adat antara *kokolotan* dengan *dangiang*. Jika *dangiang* tidak memberikan izin maka masyarakat harus mencari spesies tumbuhan lain. Izin tersebut sangat sulit untuk didapatkan karena banyak syarat yang harus dipenuhi dan prosesnya sangat lama. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk membeli kayu dari luar Baduy atau dengan sengaja membudidayakan pohon di *reuma* untuk memenuhi kebutuhannya.

Karakteristik masyarakat Baduy sebagai peladang berimplikasi pada besarnya penggunaan lahan untuk berladang. Lahan yang diperbolehkan untuk digunakan adalah lahan yang berada di luar hutan lindung atau pemukiman.

Syarat penggunaan lahan adalah adanya izin dari *puun* dan *kokolotan*. Bagi masyarakat Baduy Dalam, izin dapat diajukan kepada *jaro tangtu*. Selanjutnya *jaro tangtu* akan melaporkan kepada *baresan 9*, setelah itu *baresan 9* akan melaporkan kepada *puun* dan *kokolotan*. Terdapat perbedaan bagi masyarakat Baduy Luar, yaitu adanya keharusan untuk mengajukan izin kepada *jaro 7* terlebih dahulu. *Jaro 7* akan melanjutkan izin tersebut sampai kepada *puun* dan *kokolotan*. Setelah mendapatkan izin maka lahan dapat digunakan. Hal yang harus diperhatikan oleh pengguna lahan adalah batas lahan yang digunakannya. Luas penggunaan lahan tidak boleh melebihi luas lahan yang diizinkan untuk digarap. Terutama jika lahan yang digunakan berbatasan dengan *leuweung kolot* atau *dudungusan* maka penggunaan lahan tidak boleh menyebabkan kerusakan pada wilayah yang dilindungi. Jika pengguna lahan melakukan pelanggaran, maka akan terkena sanksi adat.

Pemilikan lahan di wilayah Baduy Dalam dilakukan secara bersama-sama (komunal). Lahan yang akan digunakan harus dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan penduduk sebelumnya yang telah menggunakan lahan tersebut. Pemilikan lahan dapat dilakukan secara bergilir sesuai kesepakatan hasil musyawarah antara pengguna sebelumnya dengan pengguna baru yang ingin menggunakan lahan tersebut. Selain itu, keberadaan spesies tumbuhan yang ada di lahan tersebut perlu menjadi perhatian. Masyarakat Baduy Dalam umumnya menjadikan pohon sebagai batas lahan garapannya. Pohon yang umumnya digunakan adalah kadu (*Durio zibethinus*). Meskipun pemilikan lahan telah bergilir kepada orang lain, spesies tumbuhan yang berada di lahan tersebut tetap milik orang yang pertama kali menanamnya atau memeliharanya. Selama pohon tersebut masih menghasilkan buah maka pihak yang pertama kali menanamnya atau memeliharanya hingga keturunannya berhak untuk memanfaatkan hasil dari pohon tersebut, sedangkan pengguna yang baru tidak diperbolehkan memanfaatkannya.

Bagi masyarakat yang berada di Baduy Luar, pemilikan lahan dapat dilakukan secara pribadi. Lahan tersebut merupakan warisan dari nenek moyangnya yang dibagikan dengan menggunakan sistem waris. Hal ini menyebabkan luas lahan yang diwariskan untuk setiap generasi akan terus

berkurang karena jumlah penduduk terus meningkat. Akibatnya tidak semua orang di Baduy Luar memiliki lahan garapan di dalam wilayah Baduy. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Baduy Luar harus membeli lahan di luar Baduy untuk berladang atau mereka bekerja kepada masyarakat di luar Baduy untuk membantu menggarap lahan dengan sistem bagi hasil.

5.1.3 Tingkat keanekaragaman tumbuhan di beberapa tipologi habitat

Hutan Baduy memiliki keanekaragaman yang sangat tinggi (Tabel 4). Hasil analisis vegetasi yang dilakukan di Gunung Paniga (Baduy Dalam), Gunung Tenjoleat (Baduy Luar), dan Gunung Baduy (Baduy Luar) menunjukkan bahwa di hutan lindung (*leuweung titipan*) terdapat 237 spesies tumbuhan (Lampiran 5) dengan tingkat keanekaragaman (H') berkisar antara 0-4,12 (Tabel 4). Analisis vegetasi tidak dilakukan sampai ke bagian dalam *leuweung titipan* karena masyarakat luar Baduy tidak diperbolehkan untuk memasuki *leuweung titipan* secara bebas. Selanjutnya, hasil eksplorasi menunjukkan bahwa di lahan bekas ladang (*reuma*) dan pekarangan (*buruan*) masing-masing ditemukan sebanyak 114 dan 137 spesies tumbuhan (Lampiran 6).

Tabel 4 Keanekaragaman tumbuhan di beberapa tipologi habitat

Habitat	Habitus	Jumlah Spesies	Tingkat Pertumbuhan	H'	Kategori
Hutan lindung	Pohon	133	Semai	3,93	Tinggi
			Pancang	4,12	Tinggi
			Tiang	3,16	Tinggi
			Pohon	3,85	Tinggi
	Herba	46	-	3,32	Tinggi
	Liana	30	-	2,98	Sedang
	Perdu	17	-	2,43	Sedang
	Epifit	4	-	1,10	Sedang
	Palma	3	-	0,88	Rendah
	Semak	1	-	0	Rendah
<i>Reuma</i>	Herba	43	-	-	-
	Pohon	40	-	-	-
	Perdu	9	-	-	-
	Liana	9	-	-	-
	Palma	7	-	-	-
	Epifit	4	-	-	-
	Semak	1	-	-	-
	Parasit	1	-	-	-
Pekarangan	Herba	54	-	-	-
	Pohon	48	-	-	-
	Perdu	22	-	-	-
	Palma	6	-	-	-
	Liana	5	-	-	-
	Semak	1	-	-	-
	Epifit	1	-	-	-

Keanekaragaman habitus pohon di hutan lindung memiliki nilai H' yang tinggi sehingga akan menjamin keberlangsungan proses regenerasi dengan baik yang akan menjamin terjaganya kondisi dan fungsi hutan (Hill *et al.* 2005; Radosevich *et al.* 2007). Spesies tumbuhan yang memiliki keanekaragaman tinggi pada masing-masing tingkat pertumbuhan semai, pancang, tiang, dan pohon adalah ki pancar (*Luvunga sarmentosa*), jasad (*Aporosa frutescens*), biksir (*Durio zibethinus*), dan jeret (*Terminalia arborea*). Selanjutnya, habitus yang memiliki nilai H' rendah adalah semak. Spesies tumbuhan yang masuk ke dalam habitus semak adalah katepeng (*Cassia obtusifolia*).

Semak merupakan jenis pioner dan pada umumnya bersifat invasif (Daryanto & Eldridge 2010). Semak akan tumbuh dengan cepat pada kondisi lahan terbuka karena cahaya matahari tidak terhalang oleh pepohonan sehingga dapat mencapai dasar hutan. Hal ini akan mempercepat pertumbuhan semak kemudian mendominasi lahan tersebut, akibatnya regenerasi pohon akan terhambat karena kemampuan semai untuk tumbuh akan tersaingi oleh semak. Oleh karena itu, keanekaragaman semak yang rendah menunjukkan kondisi hutan lindung tidak mengalami gangguan.

Kondisi yang sama juga terlihat di habitat *reuma* dan pekarangan yang memiliki tingkat keanekaragaman tinggi pada habitus herba dan pohon. Tingkat keanekaragaman yang tinggi akan memberikan peluang bagi tersedianya kesempatan dan pilihan yang lebih banyak dalam pemanfaatan tumbuhan, sehingga akan mengurangi tekanan pada suatu spesies tumbuhan tertentu (Pei *et al.* 2009). Hal tersebut akan berimplikasi pada beragamnya kelompok manfaat dan banyaknya jumlah spesies tumbuhan pada suatu kelompok manfaat. Kondisi ini memungkinkan masyarakat tidak hanya menggunakan suatu spesies tumbuhan yang sama untuk suatu kebutuhan, tetapi juga dapat menggunakan spesies tumbuhan lain yang memiliki manfaat sama untuk kebutuhan tersebut. Selain itu, tingkat keanekaragaman yang tinggi menunjukkan stabilitas yang tinggi pula, sehingga dapat menjaga kondisi habitat tetap stabil meskipun ada komponen-komponen penyusunnya yang mengalami tekanan (Larsen 1995; Diaz & Cabido 2001; Elton 1958 diacu dalam Li & Charnov 2001).

5.1.4 Tingkat pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan

Masyarakat Baduy memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitarnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Berdasarkan hasil wawancara, spesies tumbuhan yang umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy berjumlah 396 spesies (Lampiran 7) yang terbagi ke dalam 27 kelompok manfaat (Tabel 5). Kelompok manfaat yang memiliki spesies tumbuhan dalam jumlah besar adalah bahan bangunan (25,24%), penghasil pangan (24,28%), dan obat (21,22%).

Tabel 5 Keanekaragaman kelompok manfaat tumbuhan

No	Kelompok Manfaat	Jumlah Spesies	Persentase (%)
1	Bahan bangunan	132	25,24
2	Penghasil pangan	127	24,28
3	Obat	111	21,22
4	Tali, anyaman, dan kerajinan	36	6,88
5	Ritual adat	34	6,50
6	Tolak bala	12	2,29
7	Tanaman hias	9	1,72
8	Kayu bakar	7	1,34
9	Pembungkus	7	1,34
10	Bumbu masak	6	1,15
11	Aromatik	4	0,76
12	Penanda batas	4	0,76
13	Pestisida nabati	4	0,76
14	Pewarna	4	0,76
15	Pupuk	4	0,76
16	Media menternakkan lebah	3	0,57
17	Pengawet nira	3	0,57
18	Penghasil minyak	3	0,57
19	Bahan perekat	2	0,38
20	Pakan ternak	2	0,38
21	Pemutih kulit	2	0,38
22	Penghasil serat	2	0,38
23	Bedak	1	0,19
24	Pengeras nira	1	0,19
25	Penghasil arang	1	0,19
26	Penunjuk waktu	1	0,19
27	Sabun	1	0,19
Total		523	100,00

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah total spesies yang dimanfaatkan melebihi jumlah total spesies yang ditemukan. Hal ini mengindikasikan bahwa satu spesies tumbuhan dapat dimanfaatkan untuk beberapa tujuan (multifungsi). Jumlah spesies tumbuhan yang dimanfaatkan untuk bahan bangunan sangat besar karena tingginya kebutuhan masyarakat Baduy terhadap kayu sebagai bahan untuk mendirikan rumah dan *leuit* (tempat menyimpan padi). Meskipun demikian, besarnya jumlah tersebut tidak menunjukkan besarnya eksploitasi terhadap

spesies-spesies tumbuhan, akan tetapi menunjukkan upaya masyarakat Baduy untuk menekan pemanfaatan terhadap suatu spesies tumbuhan tertentu dengan cara memperbanyak pemanfaatan dari spesies-spesies tumbuhan lain untuk fungsi yang sama. Oleh karena itu, spesies tumbuhan yang dimanfaatkan untuk bahan bangunan memiliki jumlah yang sangat besar.

Masyarakat Baduy umumnya memperbaiki rumah setiap 15-20 tahun sekali dan memperbaiki *leuit* setiap 5-10 tahun sekali. Pemanfaatan untuk bahan bangunan merupakan kelompok manfaat yang memberikan dampak paling besar terhadap suatu spesies tumbuhan karena pemanfaatannya akan membuat individu pohon mati. Meskipun demikian, masyarakat Baduy memiliki aturan adat agar pemanfaatan tidak menyebabkan kelangkaan suatu spesies tumbuhan. Pohon dari hutan tidak dapat dimanfaatkan secara bebas karena harus mendapatkan izin dari tokoh adat (*kokolotan*) dan harus memenuhi berbagai persyaratan. *Kokolotan* tidak akan mengizinkan pemanfaatan terhadap spesies tumbuhan yang ketersediaannya sedikit, berada pada tempat larangan (pinggir sungai, mata air, puncak gunung, tebing, dan tempat larangan lainnya), serta merupakan tempat tinggal *dangiang* atau *karuhun*. Peraturan ini dapat mengurangi pemanfaatan yang hanya dilakukan terhadap satu atau beberapa spesies saja dan mengoptimalkan ketersediaan sumberdaya di hutan sehingga dapat menjaga hutan tetap berada dalam kondisi baik.

Kelompok manfaat penghasil pangan memiliki jumlah spesies tumbuhan yang juga besar karena tumbuhan dinilai memiliki banyak kandungan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh. Selain itu, masyarakat Baduy dilarang memelihara ternak kecuali ayam, sehingga ketergantungannya terhadap tumbuhan sebagai bahan pangan sangat tinggi. Begitu juga dengan kelompok manfaat obat, memiliki jumlah spesies tumbuhan yang besar karena pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy masih menggunakan berbagai bahan alam. Pengobatan secara alami dinilai lebih aman dan bertujuan untuk melestarikan pengetahuan tradisional yang mereka miliki.

Spesies tumbuhan yang memiliki manfaat akan mendorong penggunaannya untuk menjaga keberadaan spesies tersebut agar tetap tersedia sehingga dapat terus dimanfaatkan (Young 2007; Pei *et al.* 2009). Selain itu, dapat mendorong

juga upaya budidaya di tempat lain seperti *reuma* dan pekarangan agar ketersediaan spesies tersebut melimpah dan memudahkan akses pengambilannya (Schroth *et al.* 2004). Kegiatan budidaya dilakukan dengan cara mengambil anakan dari hutan lalu ditanam di sekitar *reuma* dan pekarangan. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi pengambilan spesies tumbuhan liar dari hutan, sehingga memungkinkan hutan berada dalam kondisi baik. Dengan ketersediaan spesies tumbuhan yang melimpah dan terdapat di berbagai tempat maka masyarakat tidak hanya mengambil suatu spesies dari habitat tertentu (khususnya spesies liar dari hutan) karena di habitat lain yang lebih dekat atau mudah dijangkau terdapat pula spesies yang sama atau memiliki manfaat yang sama. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan spesies tumbuhan bermanfaat hasil analisis vegetasi di hutan dengan hasil eksplorasi di *reuma* dan pekarangan (Tabel 6).

Tabel 6 Perbandingan spesies tumbuhan bermanfaat di beberapa tipologi habitat

No	Kelompok Manfaat*	Hutan Lindung	Reuma	Pekarangan
1	Bahan bangunan	64	23	14
2	Penghasil pangan	54	42	66
3	Obat	54	38	42
4	Tali, anyaman, dan kerajinan	25	8	6
5	Ritual adat	21	13	11
6	Tolak bala	5	4	5
7	Kayu bakar	4	5	2
8	Penghasil minyak	3	2	0
9	Pembungkus	2	2	6
10	Aromatik	2	1	1
11	Media menternakkan lebah	2	1	1
12	Pengawet nira	2	1	1
13	Pestisida nabati	1	1	3
14	Pemutih kulit	1	0	2
15	Bahan perekat	1	0	1
16	Pakan ternak	1	1	1
17	Pewarna	1	0	1
18	Pengeras nira	1	0	0
19	Penghasil arang	1	0	0
20	Pupuk	1	1	0
21	Tanaman hias	0	1	9
22	Bumbu masak	0	2	4
23	Penanda batas	0	0	3
24	Bedak	0	0	1
25	Penghasil serat	0	1	1
26	Penunjuk waktu	0	0	1
Total		246	147	182

Keterangan: *= Merupakan hasil kesepakatan Focus Group Discussion (FGD)

Hal lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah bagian spesies tumbuhan yang dimanfaatkan. Berdasarkan hasil wawancara, dari 396 spesies tumbuhan terdapat tujuh bagian tumbuhan yang dimanfaatkan (Tabel 7). Jumlah total bagian

tumbuhan yang dimanfaatkan (517) lebih besar dari jumlah spesies tumbuhan yang diketahui dari hasil wawancara (396). Kondisi tersebut menunjukkan adanya beberapa bagian yang dimanfaatkan dari satu spesies tumbuhan yang sama.

Tabel 7 Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

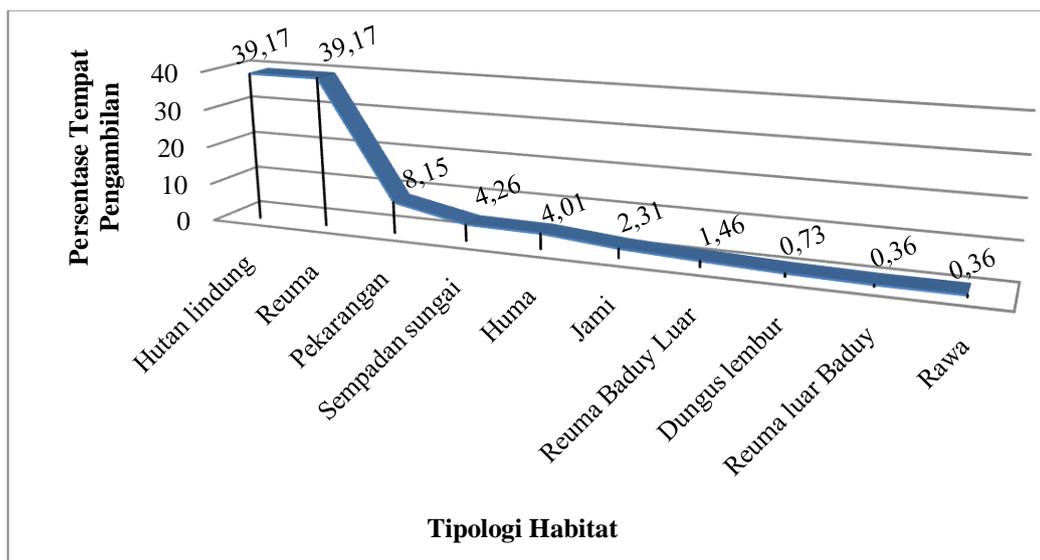
Bagian Tumbuhan	Sub Bagian Tumbuhan	Jumlah Spesies	Persentase (%)
Daun	Daun	114	22,05
	Pelepah daun	1	0,19
Buah	Buah	94	18,18
	Biji	19	3,68
Bunga	Bunga	4	0,77
	Nektar (air bunga)	1	0,19
Batang	Batang	161	31,14
	Tuak (air batang)	24	4,64
	Kulit batang	19	3,68
	Getah batang	16	3,09
	Banir	8	1,55
	Iwung (batang muda)	3	0,58
	Duri batang	1	0,19
	Ijuk	1	0,19
Akar	Akar	10	1,93
	Rimpang	10	1,93
Umbi	Umbi	7	1,35
Seluruh bagian tumbuhan	Seluruh bagian tumbuhan	24	4,64

Pemanfaatan bagian tumbuhan yang paling besar adalah batang (31,14%). Berdasarkan penjelasan sebelumnya telah diketahui bahwa kelompok manfaat terbanyak adalah bahan bangunan, sehingga bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah batang. Meskipun demikian, pemanfaatan tersebut tidak memberikan dampak yang besar terhadap hutan, terbukti dari hasil analisis vegetasi yang memperlihatkan tingginya keanekaragaman tumbuhan di hutan.

Jika satu spesies tumbuhan memiliki beberapa bagian yang dapat dimanfaatkan, maka kondisi ini lebih menjamin spesies tersebut berada dalam kondisi baik (Pei *et al.* 2009). Sebagai contoh, asam ranji (*Dialium indum*) memiliki beberapa manfaat yaitu buah untuk bahan pangan, buah dapat dijual secara komersial, dan kayu untuk bahan membangun rumah dan *leuit*. Banyaknya manfaat yang terdapat pada asam ranji (*D. indum*) menyebabkan masyarakat Baduy jarang memanfaatkan kayu dari spesies tersebut untuk dijadikan sebagai bahan membangun rumah dan *leuit*. Walaupun kebutuhan masyarakat Baduy terhadap kayu tinggi, tetapi jika spesies tersebut diambil kayunya, maka masyarakat tidak akan mendapatkan manfaat lain berupa buah yang dapat dikonsumsi sendiri atau dijual secara komersial. Sehingga kebutuhan terhadap

kayu untuk bahan membangun rumah dan *leuit* akan digantikan oleh spesies lain yang memiliki manfaat sama.

Selanjutnya, 396 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy umumnya diperoleh dari sepuluh tipologi habitat (Gambar 6). Menurut Pei *et al.* (2009), keanekaragaman tempat pengambilan spesies tumbuhan akan mengurangi tekanan terhadap suatu tempat pengambilan tertentu. Hal ini terbukti juga di lokasi penelitian. Gambar 6 menunjukkan bahwa masyarakat Baduy mengembangkan beberapa tempat sebagai sumber pengambilan spesies tumbuhan agar tekanan pada suatu tempat berkurang (khususnya hutan lindung).



Gambar 6 Persentase jumlah pengambilan tumbuhan berdasarkan tipologi habitat.

Walaupun jumlah pengambilan spesies tumbuhan di hutan lindung cukup besar (39,17% atau 322 spesies), tetapi kondisi tersebut tidak menimbulkan tekanan yang besar terhadap hutan lindung. Hal ini diindikasikan oleh terdapatnya alternatif tempat lain yang dijadikan sumber pengambilan spesies tumbuhan bermanfaat yang spesiesnya dapat ditemui di hutan lindung (Tabel 8).

Tabel 8 Persentase jumlah spesies tumbuhan yang diambil dari beberapa tipe habitat yang juga ditemukan di hutan lindung

No	Tempat Pengambilan	Jumlah Spesies	Persentase (%)
1	Reuma	255	79,19
2	Pekarangan	38	11,80
3	Sempadan sungai	29	9,01
4	Huma	14	4,35
5	Jami	8	2,48
6	Dungus lembur	3	0,93
7	Reuma Baduy Luar	2	0,62
8	Reuma luar Baduy	1	0,31
9	Rawa	1	0,31

Tumpang tindih tempat pengambilan spesies tumbuhan menunjukkan bahwa terdapat spesies tumbuhan yang sama yang diambil di tempat lain selain hutan lindung, sehingga tekanan terhadap hutan lindung berkurang. Tempat yang paling memungkinkan untuk dijadikan alternatif sumber pengambilan spesies tumbuhan adalah *reuma*. *Reuma* merupakan lahan bekas ladang yang telah berumur lebih dari dua tahun dan akan digunakan kembali untuk berladang setelah berumur lima atau tujuh tahun. Jumlah spesies tumbuhan yang diambil di *reuma* yang juga tumbuh di hutan lindung adalah 79,19% (255 spesies). Besarnya persentase tersebut memperlihatkan adanya upaya masyarakat Baduy untuk mengurangi tekanan terhadap hutan lindung. Hal ini didukung oleh kondisi *reuma* yang memiliki keunggulan dalam keanekaragaman spesies tumbuhan daripada habitat lainnya. Beberapa spesies tumbuhan di *reuma* di antaranya adalah sempur (*Dillenia aurea*), teureup (*Artocarpus elastica*), dan saninten (*Castanopsis javanica*).

Eden (1987) menjelaskan bahwa sistem perladangan bersifat adaptif, sehingga memiliki kemampuan untuk menjaga stabilitas ekosistem. Selain itu, pengelolaan ladang dikembangkan dengan memperhatikan keanekaragaman spesies tumbuhan di dalamnya (Luohui *et al.* 2009), sehingga Geertz (1963) diacu dalam Eden (1987) menganalogikan kondisi ladang sebagai miniatur dari hutan tropis karena memiliki kompleksitas spesies tumbuhan yang tinggi. Hal ini juga yang dilakukan oleh masyarakat Baduy dalam melakukan pengelolaan *reuma*, yaitu dengan membudidayakan dan memelihara spesies tumbuhan bermanfaat yang ada di dalamnya. Pemeliharaan dilakukan dengan cara mempertahankan keberadaan spesies tumbuhan bermanfaat dan menyanginya (*nyacar*) tanpa membuka lahan yang ada di sekitar tumbuhan tersebut. Cara ini bertujuan untuk menyediakan spesies tumbuhan bermanfaat di *reuma* yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Baduy sehingga tidak semua kebutuhannya harus diambil dari hutan lindung.

Secara keseluruhan, 396 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy terbagi ke dalam empat kategori (Tabel 9). Kategori tersebut dibagi berdasarkan jumlah tempat pengambilan yang berbeda dari masing-masing spesies tumbuhan bermanfaat.

Tabel 9 Kategori tempat pengambilan spesies tumbuhan

No	Kategori*	Jumlah spesies	Persentase (%)
1	a	84	21
2	b	214	54
3	c	82	21
4	d	16	4

Keterangan: * a= spesies yang hanya diambil dari satu tempat; b= spesies yang diambil dari dua tempat berbeda; c= spesies yang diambil dari tiga tempat berbeda; d= spesies yang diambil dari empat tempat berbeda

Kategori yang perlu diperhatikan adalah kategori a karena pengambilan spesies tumbuhan hanya terkonsentrasi pada satu tempat tertentu. Terdapat 84 spesies yang termasuk ke dalam kategori a, 63 spesies di antaranya diambil dari hutan lindung dan 21 spesies lainnya diambil dari *reuma* atau pekarangan. Beberapa alasan yang menyebabkan spesies tumbuhan hanya diambil dari hutan lindung antara lain: (1) spesies tersebut merupakan tumbuhan liar yang hanya terdapat di *leuweung titipan*, misalnya bareubeuy (*Garcinia lateriflora*), jasad (*Aporosa frutescens*), dan ki mokla (*Knema intermedia*); (2) spesies tersebut umumnya hanya memiliki satu manfaat saja, sehingga tidak dibudidayakan karena dinilai kurang efektif dan efisien. Pemanfaatan terhadap spesies tumbuhan yang berasal dari hutan umumnya dilakukan bersamaan ketika masyarakat sedang memiliki keperluan lain sehingga harus pergi ke hutan, misalnya ketika mencari *odeng* (madu), berburu, memanen buah, mengawasi hutan, atau jika di tempat yang lebih mudah terjangkau tidak ditemukan lagi spesies pengganti untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.

5.1.5 Tingkat pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar

Pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar yang dilakukan oleh masyarakat merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan nilai ekonomi berupa uang dari pemanfaatan satu atau beberapa spesies tumbuhan liar yang memiliki manfaat komersial. Freese (1998) menyatakan bahwa manfaat komersial merupakan satu atau beberapa manfaat dari spesies tumbuhan liar yang sangat mempengaruhi motivasi seseorang atau banyak orang untuk mendapatkan penghasilan. Hal ini berarti semakin besar motivasi seseorang untuk mendapatkan penghasilan maka akan berakibat pada semakin tinggi pemanfaatan terhadap spesies tumbuhan liar yang memiliki nilai komersial.

Tingkat pemanfaatan yang tinggi jika dilakukan secara terus-menerus dan melebihi kemampuan regenerasi hutan akan menyebabkan perubahan struktur dan fungsi hutan (Andel & Havinga 2008; Pei *et al.* 2009). Hal ini terutama ditujukan bagi pemanfaatan bagian batang karena akan mematikan individu pohon. Jika kondisi tersebut yang terjadi, maka secara tidak langsung pemanfaatan yang dilakukan akan membawa dampak pada degradasi hutan. Kleine *et al.* (2009) menjelaskan bahwa degradasi hutan merupakan proses menurunnya atau hilangnya fungsi hutan.

Terdapat beberapa spesies tumbuhan yang dimanfaatkan secara komersial oleh masyarakat Baduy yaitu asam ranji (*Dialium indum*), kadu (*Durio zibethinus*), dan peuteuy (*Parkia speciosa*). Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dari ketiga spesies tersebut adalah buah. Berdasarkan hasil analisis data diketahui tingkat pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar (RUIs) oleh masyarakat Baduy sebesar 1,27% (Lampiran 9). Rendahnya nilai tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, didalam peraturan adat Baduy terdapat larangan menebang pohon dari hutan lindung untuk tujuan komersial, sehingga tidak ada masyarakat Baduy yang melakukan penebangan pohon dari hutan lindung untuk dijual. Hal ini mereka lakukan karena ketaatan terhadap adat, takut terkena bencana atau musibah atau penyakit, dan akan terkena sanksi sosial dari masyarakat yang ada di sekitarnya jika melakukan pelanggaran.

Kedua, pemanfaatan terhadap bagian lain dari tumbuhan boleh dilakukan dengan didasari oleh aturan tertentu. Aturan ini berfungsi untuk mencegah terjadinya pemanfaatan yang berlebihan dan bersifat eksploitatif. Salah satu aturan yang dibuat oleh masyarakat Baduy adalah menentukan waktu pemanenan buah, khususnya buah asam ranji (*D. indum*). Bagi buah kadu (*D. zibethinus*) dan peuteuy (*P. speciosa*), pengambilannya dapat dilakukan di setiap musim karena spesies ini sudah banyak dibudidayakan sehingga ketersediaannya melimpah. Pengambilan dari hutan lindung ditujukan agar buah yang dihasilkan oleh kedua spesies tersebut tidak terbuang percuma dan dapat dimanfaatkan.

Berbeda dengan asam ranji (*D. indum*) yang puncak musim panennya dilakukan jika jangka waktu sudah mencapai tujuh tahun dari waktu panen sebelumnya. Penetapan musim panen dilakukan untuk mengurangi tekanan

terhadap hutan lindung, membatasi panen liar, dan memberikan waktu bagi hutan untuk melakukan regenerasi, khususnya bagi pohon yang dimanfaatkan. Cara yang dikembangkan oleh masyarakat Baduy untuk mengambil buah asam ranji (*D. indum*) sangat menarik yaitu dengan cara *tutuhan* (memotong percabangan yang memiliki banyak buah). Cara ini dikembangkan karena lebih praktis dan tidak memakan waktu yang lama. Selain itu, dengan cara memotong cabang diharapkan akan menumbuhkan tunas-tunas baru yang sehat dan produktif sehingga pohon tetap menghasilkan buah dalam jumlah banyak. Berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar yang dilakukan oleh masyarakat Baduy tidak mengarah pada degradasi hutan.

5.2 Penerapan Etnobotani dalam Pengelolaan Hutan

Pengetahuan etnobotani dalam penelitian ini dinilai dari kemampuan responden dalam pengenalan spesies tumbuhan dan pemahaman terhadap sistem sosiokultural yang dibandingkan dengan hasil *Focus Group Discussion (FGD)*. Pengenalan spesies tumbuhan meliputi penamaan, identifikasi, klasifikasi manfaat, dan ekologi dari masing-masing spesies tumbuhan. Total spesies yang teridentifikasi dari kegiatan wawancara dengan informan kunci pada kegiatan *FGD* berjumlah 466 spesies (Lampiran 4) yang terbagi ke dalam empat kategori (Tabel 10).

Tabel 10 Nilai kepentingan spesies berdasarkan hasil *FGD*

Nilai	Definisi	Jumlah Spesies
4	banyak dimanfaatkan, memiliki manfaat yang sangat penting, kebutuhan pokok, memiliki kualitas yang sangat baik	90
3	banyak dimanfaatkan, memiliki manfaat yang penting, kebutuhan pokok, memiliki kualitas yang baik	78
2	jarang dimanfaatkan, memiliki manfaat yang penting, bukan kebutuhan pokok	198
1	tidak/jarang dimanfaatkan, memiliki manfaat yang kurang penting	100

Total spesies tumbuhan hasil *FGD* (466 spesies) memiliki jumlah yang lebih banyak dari hasil analisis vegetasi (237 spesies). Hal ini disebabkan karena kegiatan analisis vegetasi tidak dapat dilakukan sampai ke bagian dalam hutan lindung. Wilayah tersebut merupakan tempat bertapa para tokoh adat yang tidak dapat dimasuki oleh orang luar Baduy.

Kemampuan responden juga dinilai dari pemahamannya terhadap sistem sosiokultural yang meliputi infrastruktur materil, struktur sosial, dan super struktur ideologis. Sistem tersebut merupakan cara yang dikembangkan untuk beradaptasi dengan lingkungan sesuai bentuk-bentuk perilaku sosial yang sudah terpolakan, serta menciptakan kepercayaan dan nilai-nilai bersama yang dirancang untuk memberi makna bagi tindakan mereka (Sanderson 1993 diacu dalam KMNLH 2001; Pei *et al.* 2009). Infrastruktur materil merupakan alat, ide, atau teknik yang digunakan dan dikembangkan untuk beradaptasi dengan alam. Struktur sosial merupakan mekanisme sosial yang mengatur pewarisan pengetahuan tradisional dan pengelolaan hutan dan lahan. Super struktur ideologis merupakan pandangan masyarakat tentang hutan yang meliputi agama atau kepercayaan, hal yang dianggap tabu, dan aturan dalam pengelolaan hutan. Berbagai hal terkait infrastruktur materil, struktur sosial, dan super struktur ideologis (Lampiran 8) yang dikembangkan oleh masyarakat Baduy merupakan seperangkat sistem yang ditujukan untuk mencapai pengelolaan hutan lestari.

Penerapan pengetahuan etnobotani masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan merupakan wujud perkembangan pengalaman mereka dalam beradaptasi dengan kondisi alam. Mengacu pada Goudie (2006), terdapat tiga fase perkembangan suatu masyarakat yang dapat mempengaruhi kondisi alam yang ada di sekitarnya, yaitu: 1) fase berburu dan mengumpulkan makanan; 2) fase berladang, beternak, dan mengolah logam; 3) fase masyarakat modern dan industri. Jika mempertimbangkan aktivitas yang dilakukannya, maka masyarakat Baduy telah mengalami perkembangan hingga fase kedua.

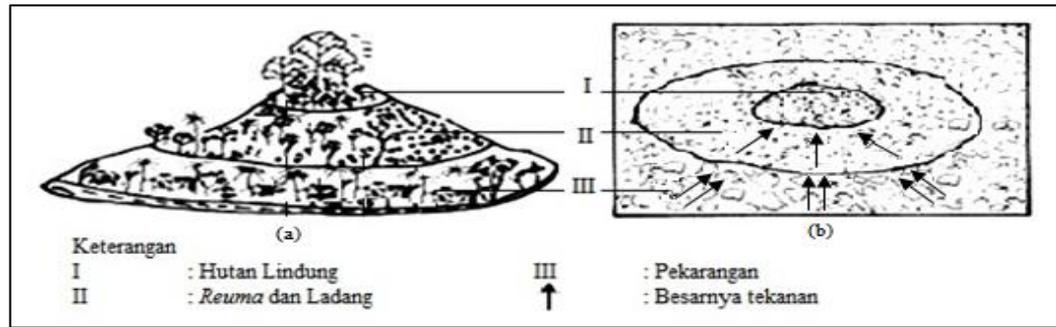
Pada fase kedua, manusia mulai mengembangkan idenya agar kegiatan pemanfaatan sumberdaya yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara mendomestikasi tumbuhan maupun satwa. Munculnya kegiatan berladang adalah salah satu cara yang dikembangkan untuk mencapai kegiatan pemanfaatan tumbuhan yang efektif dan efisien, sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan tenaga yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada fase ini, manusia mulai mengembangkan pola kehidupan menetap, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan pada alam (Schmitz *et al.* 2003 ; Antrop 2005; Goudie 2006).

Hal ini dapat dilihat pada kondisi yang terjadi pada masyarakat Baduy. Mereka mengembangkan lahan yang datar dan dekat dengan sumber air sebagai pemukiman. Di sekitar pemukiman tersebut dikembangkan pekarangan yang berisi berbagai tumbuhan bermanfaat khususnya bahan pangan dan obat. Beberapa jenis di antaranya adalah ki caang (*Pahudia javanica*), cangkudu (*Morinda citrifolia*), kacapi (*Sandoricum koetjape*), dan tundun (*Nephelium lappaceum*). Masyarakat Baduy tidak mengembangkan kegiatan beternak dengan tujuan untuk menjaga kebersihan sumberdaya air yang mereka gunakan. Oleh karena itu, muncul aturan adat yang melarang pemeliharaan hewan ternak berkaki empat, sehingga kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy terfokus pada kegiatan berladang.

Tempat berladang dikembangkan didekat pemukiman dengan tujuan untuk memudahkan akses pengelolaan ladang. Dalam rangka pemenuhan kebutuhannya, maka dalam kegiatan berladang dikembangkan berbagai spesies tumbuhan yang memiliki beragam manfaat, seperti berenuk (*Crescentia cujete*), garu (*Gonystylus macrophyllus*), dan gempol (*Nauclea orientalis*). Selain itu, karena topografi wilayah Baduy yang berbukit-bukit, maka masyarakat Baduy juga menanam berbagai spesies tumbuhan di ladang dengan tujuan untuk mencegah erosi. Keberadaan tumbuhan dapat mengurangi kecepatan aliran air, meningkatkan aktivitas mikroorganisme untuk melakukan dekomposisi, dan menjaga kestabilan tanah dengan sistem perakaran (Arsyad 2006).

Pencegahan erosi juga dilakukan dengan cara menjaga hutan lindung yang berada di puncak-puncak gunung atau bukit. Upaya yang dilakukan adalah dengan membatasi penebangan pohon dari hutan lindung agar tidak terjadi kerusakan sehingga dapat mencegah timbulnya bahaya bagi wilayah yang ada di bawahnya. Oleh karena itu, muncul berbagai aturan adat yang membatasi masyarakat Baduy dalam memanfaatkan spesies tumbuhan bermanfaat dari hutan lindung.

Hasil adaptasi masyarakat Baduy dengan alam yang memanfaatkan pengetahuan mereka mengenai keanekaragaman tumbuhan ditunjukkan oleh terbentuknya wilayah Baduy ke dalam beberapa zonasi berdasarkan kegunaan lahan (Gambar 7).



Sumber: Iskandar (1992)

Gambar 7 Pembagian wilayah Baduy berdasarkan kegunaan lahan (a) tampak samping; (b) tampak atas.

Pembagian wilayah tersebut terbukti dapat meredam tekanan terhadap hutan lindung yang berasal dari kegiatan pemanfaatan tumbuhan. Keberadaan *reuma* di antara pekarangan dan hutan lindung terlebih dahulu dapat mengurangi tekanan terhadap hutan lindung (Gambar 7). Hal ini disebabkan karena di dalam *reuma* juga terdapat berbagai spesies tumbuhan bermanfaat. Spesies tumbuhan bermanfaat di *reuma* diduga berasal dari dua sumber yaitu kegiatan budidaya dan pemeliharaan spesies yang tumbuh secara alami di lahan tersebut sebelum digunakan sebagai ladang. Spesies tumbuhan yang dibudidayakan dan dipelihara adalah spesies tumbuhan yang memiliki beberapa manfaat, seperti jengkol (*Pithecelobium lobatum*), kadu (*Durio zibethinus*), dan peuteuy (*Parkia speciosa*). Sebaliknya, jika masyarakat Baduy mengembangkan pekarangan di antara *reuma* dan hutan lindung, maka akan memudahkan masyarakat untuk mengambil berbagai spesies tumbuhan bermanfaat di hutan lindung. Dengan adanya kemudahan tersebut maka intensitas pemanfaatan spesies tumbuhan di hutan akan tinggi dan kemungkinan tekanan terhadap hutan akan semakin besar.

Penetapan zonasi tersebut didasarkan pada perlindungan spesies, dimana zona yang berada di luar merupakan penyangga bagi zona yang ada di dalamnya. Sama halnya dengan fungsi zonasi dalam pengelolaan kawasan konservasi, pada wilayah Baduy, zona inti berupa hutan lindung yang perlu dijaga kondisinya agar tetap lestari. Zona rimba berupa *reuma* dan *huma* yang sumberdayanya dapat dimanfaatkan secara terbatas, sehingga dapat mengurangi tekanan terhadap hutan lindung. Zona penyangga berupa pekarangan yang sumberdayanya dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga dapat meredam tekanan terhadap zona lain yang ada di dalamnya.

5.2.1 Tingkat pengetahuan etnobotani

Rata-rata indeks pengetahuan etnobotani (Mg) responden berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 0,7852 (Lampiran 10). Perbedaan nilai Mg pada setiap responden dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kelas umur, jenis kelamin, dan tempat tinggal. Hasil analisis dengan uji Kruskal Wallis pada faktor kelas umur menunjukkan bahwa masing-masing kelas umur memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda nyata. Hal ini ditunjukkan oleh nilai P sebesar 0,009 yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05 (Lampiran 11). Kesimpulan dari pengujian tersebut adalah perbedaan kelas umur akan selalu menyebabkan perbedaan tingkat pengetahuan, dimana semakin bertambah umur seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi. Pertambahan pengetahuan tersebut dapat disebabkan oleh adanya pengalaman, tingginya intensitas pergi ke hutan, tingginya intensitas memanfaatkan spesies tumbuhan, dan interaksi dengan pihak luar (peneliti atau wisatawan).

Selanjutnya, hasil analisis dengan uji Mann Whitney pada faktor jenis kelamin menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda nyata. Hal ini ditunjukkan oleh nilai P sebesar 0,00 yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05 (Lampiran 11). Kesimpulan dari pengujian tersebut adalah perbedaan jenis kelamin akan selalu menyebabkan perbedaan tingkat pengetahuan. Hal ini disebabkan karena pada masyarakat Baduy terdapat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan (lihat Tabel 3). Laki-laki memiliki interaksi yang tinggi dengan hutan, sedangkan perempuan lebih banyak melakukan aktivitas di rumah. Interaksi tersebut terlihat dari kegiatan pemanfaatan hasil hutan berupa kayu, obat, madu, dan sebagainya. Selain itu, laki-laki memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam pengelolaan hutan karena laki-laki berhak menduduki suatu jabatan di lembaga adat atau lembaga desa sedangkan perempuan tidak.

Perbedaan tempat tinggal akan mempengaruhi karakteristik masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar (Tabel 11). Perbedaan karakteristik tersebut dikarenakan adanya pembagian wilayah oleh masyarakat Baduy sejak awal keberadaannya (Sodikin 2005). Pembagian wilayah Baduy menjadi Baduy Dalam dan Baduy Luar bukan merupakan upaya untuk membedakan status dan

kedudukan masyarakat Baduy, melainkan upaya untuk menangkal pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Baduy, khususnya Baduy Dalam. Sedangkan bagi masyarakat Baduy luar, pembagian ini merupakan kesediaan untuk berinteraksi dengan lingkungan luar tanpa menutup diri dan tetap memegang teguh aturan adat.

Tabel 11 Perbedaan karakteristik masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar

Karakteristik	Baduy Dalam	Baduy Luar
Pola kehidupan	sederhana, tradisional, menjaga keaslian pola hidup nenek moyang	mulai dipengaruhi oleh budaya luar, modernisasi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi
Aturan adat	sangat ketat sesuai dengan aturan yang berlaku sejak kehidupan nenek moyangnya	lebih longgar
Lembaga adat	dapat menduduki jabatan-jabatan yang ada di lembaga adat	hanya dapat menduduki jabatan tertentu dalam lembaga adat, yaitu <i>jaro 7</i>

Walaupun terdapat perbedaan karakteristik akibat adanya perbedaan tempat tinggal, tingkat pengetahuan antara masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar tidak berbeda nyata. Hasil analisis dengan uji Mann Whitney menunjukkan nilai P sebesar 0,076 yang lebih besar dari taraf nyata 0,05 (Lampiran 11). Kesimpulan dari pengujian tersebut adalah perbedaan tempat tinggal tidak selalu menyebabkan perbedaan tingkat pengetahuan.

5.2.2 Retensi pengetahuan etnobotani

Retensi pengetahuan etnobotani adalah kemampuan masyarakat adat untuk menyimpan pengetahuan etnobotani yang dimilikinya (Zent 2009). Penurunan retensi lambat laun dapat menyebabkan pengetahuan tradisional menghilang. Hasil analisis data menunjukkan responden yang memiliki kemampuan paling baik dalam menyimpan pengetahuan adalah responden yang berada pada kelas umur (KU) IV (Tabel 12). Hal ini dapat dilihat dari nilai *Mg* pada KU IV yang lebih tinggi daripada KU lainnya yaitu sebesar 0,82757.

Tabel 12 Perubahan pengetahuan tradisional masyarakat Baduy

Kelas Umur	<i>MG</i>	<i>RG</i>	<i>RC</i>	<i>CA</i>
V (>70)	0,82027	1	1	0
IV (55-69)	0,82757	1,00889	1,00889	0,00059
III (40-54)	0,82039	0,99133	1,00014	0,00001
II (25-39)	0,78516	0,95705	0,95719	-0,00285
I (10-24)	0,67277	0,85686	0,82018	-0,01199

Keterangan: *Mg* (indeks pengetahuan etnobotani), *RG* (tingkat retensi), *RC* (tingkat retensi kumulatif), *CA* (perubahan pengetahuan setiap tahun)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

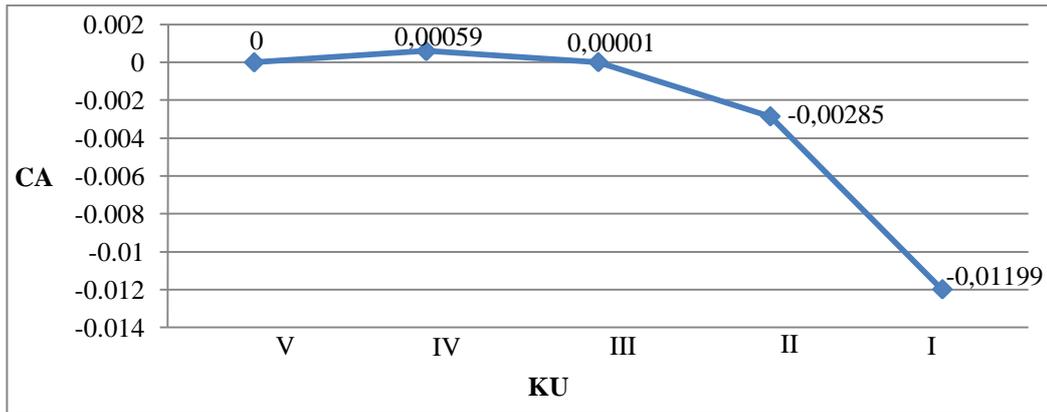
Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Responden pada KU IV memiliki nilai *RG* yang paling tinggi yaitu sebesar 1,00889. Hal ini terbukti dari kemampuan responden untuk menyebutkan tumbuhan dalam jumlah yang lebih banyak daripada responden yang berada pada KU lainnya. Selain itu, responden juga mampu menjelaskan ciri-ciri, manfaat, dan ekologi dari masing-masing tumbuhan yang mereka ketahui, serta sistem sosiokultural terkait pengelolaan hutan. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh interaksi yang tinggi dengan hutan, keterlibatan yang besar dalam pengelolaan hutan, motivasi yang tinggi untuk belajar, pengalaman yang lebih banyak, tanggung jawab yang lebih besar, dan ingatan yang masih kuat. Hal ini terlihat dalam peranan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup komunitas, mereka umumnya menduduki jabatan di lembaga adat atau lembaga pemerintahan. Kemudian dalam lingkup keluarga, mereka merupakan sumber pewarisan pengetahuan bagi anak-anaknya.

Responden yang berada pada KU I memiliki nilai *RG* yang paling rendah yaitu sebesar 0,85686. Pada umumnya responden hanya mampu menyebutkan nama dari spesies tumbuhan yang diketahuinya, tanpa mampu menjelaskan ciri-ciri, manfaat, dan ekologi dari masing-masing tumbuhan yang mereka ketahui serta sistem sosiokultural terkait pengelolaan hutan. Selain itu, mereka hanya mengenal spesies tumbuhan yang umumnya terdapat di pekarangan atau *reuma* (lahan bekas ladang). Hal ini mengindikasikan rendahnya interaksi responden dengan hutan. Responden juga kurang mampu menjelaskan sistem sosiokultural terkait pengelolaan hutan. Kondisi ini disebabkan karena mereka belum banyak terlibat dalam kegiatan pengelolaan. Responden juga umumnya belum berkeluarga, sehingga berdampak pada rendahnya tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Adanya pengaruh dari dalam diri individu dan dari luar komunitas masyarakat dapat menyebabkan penurunan retensi pengetahuan etnobotani yang pada akhirnya mengakibatkan perubahan pengetahuan atau *CA* (Gambar 8) (Voeks & Leony 2004; Sodikin 2005; Brosi *et.al.* 2007; Zent 2009). Nilai *CA* yang positif ditunjukkan pada KU IV (0,00059) dan III (0,00001), sedangkan nilai *CA* negatif ditunjukkan pada KU II (-0,00285) dan I (-0,01199).



Gambar 8 Perubahan pengetahuan tradisional per tahun berdasarkan kelas umur.

Nilai CA untuk KU IV dan III yang lebih tinggi dari KU V diduga karena faktor usia dan kondisi fisik dari responden pada KU V, sedangkan nilai KU II dan I yang lebih rendah dari KU di atasnya (V-III) diduga karena KU II dan I sudah banyak dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pada KU V, kondisi fisik yang semakin melemah membatasi aktivitas berladang atau pergi ke hutan, sehingga pengetahuan yang dimilikinya semakin jarang digunakan. Sedangkan pada KU IV dan III, kondisi fisik yang masih baik mendukung mereka untuk berinteraksi dengan hutan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kegiatan pengolahan ladang (setiap hari, kecuali saat hujan) dan pemanfaatan tumbuhan dari hutan (empat kali dalam satu minggu). Jika dibandingkan dengan kedua KU di bawahnya yang sudah banyak dipengaruhi oleh modernisasi, kelompok KU V-III masih banyak yang menggunakan obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit dan menjaga kesehatan, serta jarang dari kelompok ini yang memanfaatkan layanan televisi serta alat komunikasi modern. Oleh karena itu, kelompok pada KU V-III tidak banyak terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan adat Baduy, sehingga pengetahuan tradisionalnya tetap bertahan.

Selanjutnya, kelompok KU II dan I mengalami penurunan pengetahuan jika dibandingkan dengan KU di atasnya (V-III) (lihat Gambar 8). Hasil ini juga ditegaskan oleh pernyataan para informan kunci bahwa minat dan kemampuan anak-anak atau remaja Baduy (khususnya Baduy Luar) saat ini tidak seperti mereka di waktu yang lalu. Kondisi ini sama seperti yang terjadi di berbagai wilayah seperti Burkina Faso (Kristensen & Lykke 2003) dan Patagonia Argentina (Lozada *et al.* 2006).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Jika dikaji lebih dalam, interaksi kelompok KU II dan I dengan hutan masih sangat rendah karena sudah banyak terpengaruh oleh perkembangan IPTEK (televisi dan *handphone*). Faktor lain yang berpengaruh adalah status pada kedua KU ini sebagian besar belum menikah, terutama KU I. Kondisi tersebut berimplikasi pada berkurangnya waktu untuk membantu keluarga mengolah ladang atau ke hutan serta beralihnya pemikiran ke hal-hal baru yang dinilai lebih menarik. Berkurangnya interaksi dengan hutan menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan tradisional.

Meskipun demikian, secara keseluruhan perubahan pengetahuan yang terjadi masih berada pada tingkat yang rendah. Rendahnya nilai perubahan pengetahuan pada masing-masing KU mengindikasikan bahwa sistem pewarisan pengetahuan masih berlangsung dengan baik. Sistem pewarisan pengetahuan tradisional dinilai baik karena dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini. Pewarisan tersebut berupa penjelasan lisan terkait pemanfaatan tumbuhan, pengetahuan berladang, dan pengelolaan hutan. Bentuk kegiatan yang dilakukan misalnya dengan mengajak anak secara langsung untuk pergi ke ladang atau hutan. Orang tua akan menjelaskan berbagai hal yang ditemukan di tempat tersebut.

Sebagai contoh, ketika menemukan spesies tumbuhan maka orang tua akan langsung menjelaskan berbagai informasi terkait tumbuhan tersebut, seperti nama, manfaat, bagian yang digunakan, dan cara penggunaan. Orang tua juga akan menjelaskan fungsi dan aturan yang berhubungan dengan keberadaan hutan lindung di Baduy. Semua bentuk pewarisan ini akan terus dilakukan hingga anak berkembang menjadi dewasa. Selain itu, sumber pengetahuan lainnya adalah hasil pengalaman dan pengamatan secara langsung ketika berinteraksi dengan alam serta motivasi dari masing-masing orang untuk mencari pengetahuan kepada masyarakat lainnya (tokoh adat atau *kokolotan*, dukun, tabib, dan masyarakat yang memiliki interaksi tinggi dengan hutan). Hal ini hampir sama dengan cara yang dikembangkan oleh masyarakat adat lainnya. Sebagai contoh, masyarakat adat Tsimane di Bolivia yang memiliki tiga cara pewarisan pengetahuan yaitu dari keluarga kepada anak, dari beberapa individu ke individu lainnya yang ada pada

satu generasi, dan dari generasi tua (bukan keluarga) kepada generasi yang ada di bawahnya (Reyes-Garcia 2009).

5.2.3 Kelestarian hutan Baduy

Pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy memiliki tujuan utama untuk menjaga kelestarian hutan. Tindakan pelestarian tersebut berimplikasi pada berbagai aktivitas yang dilakukan, terutama aktivitas pemanfaatan tumbuhan. Masyarakat Baduy mengembangkan berbagai cara agar pemanfaatan yang dilakukan tidak memberikan tekanan besar terhadap hutan sehingga dapat mencegah terjadinya degradasi hutan. Hal ini tercermin dalam pembagian wilayah Baduy ke dalam beberapa zonasi berdasarkan kegunaan lahan (lihat Gambar 7).

Pembagian wilayah Baduy berdasarkan kegunaannya terbukti dapat menjadi cara yang efektif dalam mengelola kondisi alam Baduy sehingga sampai saat ini terjaga dengan baik. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan lima variabel etnobotani (Pei *et al.* 2009) (lihat Gambar 1), diketahui bahwa partisipasi masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan sangat tinggi; hutan lindung, *reuma*, dan pekarangan Baduy memiliki keanekaragaman tumbuhan yang tinggi; masyarakat Baduy memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan secara optimal; pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar berada pada tingkat yang rendah; dan tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat Baduy berdasarkan kelas umur (V ke I) mengalami penurunan retensi yang rendah.

Jika dikaitkan dengan pembagian wilayah Baduy, maka partisipasi masyarakat yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keterlibatan masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan yaitu berupa kegiatan pengawasan hutan dan aktif dalam kegiatan kelembagaan seperti musyawarah dan pemantauan bencana. Kegiatan tersebut penting untuk dilakukan karena kerusakan yang terjadi pada wilayah hutan lindung akan menimbulkan bahaya bagi wilayah yang berada di bawahnya. Keanekaragaman tumbuhan yang tinggi di hutan lindung, *reuma*, dan pekarangan ditunjukkan dengan tingginya nilai H' dan beragamnya spesies tumbuhan hasil budidaya yang dilakukan masyarakat Baduy. Kondisi ini akan menjamin keberlangsungan proses regenerasi dengan baik sehingga kondisi dan fungsi hutan

tetap terjaga. Selain itu upaya budidaya ditujukan untuk memudahkan akses pengambilan tumbuhan agar efektif dan efisien serta mengurangi tekanan terhadap pengambilan spesies tumbuhan dari hutan lindung.

Pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan yang optimal ditunjukkan dengan beragamnya kelompok manfaat, bagian yang digunakan, dan tempat pengambilan spesies tumbuhan. Kondisi ini bertujuan untuk mengurangi tekanan terhadap spesies tumbuhan tertentu di habitat tertentu. Pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar dari hutan lindung berada pada tingkat rendah yang ditunjukkan oleh sedikitnya kegiatan pemanfaatan spesies liar secara komersial kecuali bagian buah. Hal ini ditujukan untuk mencegah terjadinya eksploitasi yang berlebihan terhadap spesies liar komersial karena akan mengancam kelestarian hutan.

Tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat Baduy berdasarkan kelas umur (V ke I) mengalami penurunan retensi yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya interaksi KU V-II terhadap hutan lindung, *reuma*, dan pekarangan sehingga memiliki tingkat pengetahuan etnobotani yang tinggi. Sebaliknya, KU I mengalami penurunan retensi terbesar karena kurangnya interaksi terhadap hutan lindung dan *reuma*. Secara keseluruhan pengelolaan hutan adat yang dilakukan oleh masyarakat Baduy memiliki kontribusi yang besar dalam pelestarian hutan Baduy sehingga dapat terjaga dengan baik sampai saat ini.

Studi penggunaan pengetahuan etnobotani dalam pengelolaan hutan adat Baduy dapat dijadikan acuan untuk mengetahui penggunaan pengetahuan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat adat lain di Indonesia. Pengetahuan tradisional sebagai wujud dari konsep nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pelestarian hutan (Zent 2009). Penggunaan pengetahuan tradisional dalam kehidupan masyarakat adat akan menjamin kelestarian hutan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, keberadaan masyarakat adat di sekitar hutan memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak (khususnya pemerintah) agar kegiatan pelestarian hutan dapat terlaksana dengan baik. Keterlibatan masyarakat adat dalam pengelolaan hutan berdasarkan penggunaan pengetahuan tradisional yang dimilikinya dapat membantu mewujudkan kelestarian hutan.



Undang-Undang No. 41 tahun 1999 pasal 5 (ayat 3 dan 4) menjelaskan bahwa status hutan negara, hutan hak, dan hutan adat ditetapkan oleh pemerintah sepanjang menurut kenyataannya masyarakat adat yang bersangkutan masih ada dan diakui keberadaannya. Apabila dalam perkembangannya masyarakat adat yang bersangkutan tidak ada lagi, maka hak pengelolaan hutan adat kembali kepada pemerintah. Atas dasar peraturan tersebut, maka perlu dilakukan studi yang sama pada berbagai masyarakat adat yang ada di Indonesia untuk mengetahui keberadaan dan penggunaan pengetahuan tradisionalnya. Hal ini akan mendorong terwujudnya jaminan hukum dari pemerintah terhadap masyarakat adat tersebut, sehingga dapat membantu pengelolaan hutan yang ada di Indonesia agar terlaksana dengan baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan pengetahuan etnobotani masyarakat Baduy dalam pengelolaan hutan ditunjukkan dalam pembagian wilayah Baduy ke dalam beberapa zonasi yang terbukti secara efektif dapat mengelola kondisi alam Baduy sehingga tetap lestari.
2. Secara khusus dapat disimpulkan bahwa:
 - a) Partisipasi masyarakat Baduy yang tinggi dalam pengelolaan hutan ditunjukkan oleh besarnya keterlibatan dalam kegiatan pengawasan hutan, musyawarah kelembagaan, dan pemantauan bencana.
 - b) Keanekaragaman tumbuhan yang tinggi di hutan lindung, *reuma*, dan pekarangan ditunjukkan oleh tingginya nilai H' dan jumlah spesies tumbuhan hasil budidaya.
 - c) Pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan yang optimal ditunjukkan oleh tingginya jumlah spesies tumbuhan berdasarkan keanekaragaman kelompok manfaat dan bagian yang dimanfaatkan karena spesies tumbuhan tersebut memiliki multifungsi, serta tingginya jumlah tempat pengambilan spesies tumbuhan sehingga akan mengurangi tekanan terhadap suatu tempat pengambilan tertentu.
 - d) Pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar yang rendah ditunjukkan oleh rendahnya pemanfaatan spesies tumbuhan liar untuk tujuan komersil kecuali bagian buah.
 - e) Tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat Baduy berdasarkan kelas umur (V ke I) mengalami penurunan retensi yang rendah ditunjukkan oleh besarnya interaksi dari kelas umur V-II terhadap hutan lindung, *reuma*, dan pekarangan sehingga memiliki tingkat pengetahuan etnobotani yang tinggi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

6.2 Saran

1. Perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui pengaruh masyarakat dan kehidupan di luar Baduy terhadap penggunaan pengetahuan tradisional masyarakat Baduy.
2. Perlu dilakukan kajian serupa dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti satwa, jasa lingkungan, dan variabel lainnya.
3. Perlu dilakukan studi yang sama pada berbagai masyarakat adat yang ada di Indonesia untuk mengetahui keberadaan dan penggunaan pengetahuan tradisionalnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anaya SJ. 2000. *Indigenous Peoples in International Law*. New York: Oxford University Press.
- Andel T van, Havinga R. 2008. Sustainability Aspects of Commercial Medicinal Plant Harvesting in Suriname. *Forest Ecology and Management* 256: 1540-1545.
- Andirson O, Setiawan A, Qurniati R. 2008. Pengetahuan Lokal masyarakat Baduy tentang Tumbuhan Berkhasiat Obat. [Skripsi]. Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Antrop M. 2005. Why Landscapes of the Past are Important for the Future. *Landscape and Urban Planning* 70: 21-34.
- Arafah D. 2005. Studi Potensi Tumbuhan Berguna di Kawasan Taman Nasional Bali Barat [Skripsi]. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor (Tidak diterbitkan).
- Arsyad S. 2006. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press.
- Brosi JB, Balick MJ, Wolkow R, Lee R, Kostka M, Raynor W, Gallen R, Raynor A, Raynor P, Ling DL. 2007. Cultural Erosion and Biodiversity: Canoe-Making Knowledge in Pohnpei, Micronesia. *Conservation Biology* 21 (3): 875-879.
- Budhisantoso S. 2002. *Human Values Modern Technology and Environmental Preservation*. Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Jakarta.
- Caniago I, Siebert SF. 1998. Medical Plant Ecology, Knowledge, and Conservation in Kalimantan, Indonesia. *Economic Botany* 52(3): 229-250.
- Chapman PM. 2007. Traditional Ecological Knowledge (TEK) and Scientific Weight of Evidence Determinations. *Marine Pollution Bulletin* 54: 1839-1840.
- Charnley S, Fischer AP, Jones ET. 2007. Integrating Traditional and Local Ecological Knowledge into Forest Biodiversity Conservation in the Pacific Northwest. *Forest Ecology and Management* 246: 14-28.
- Cotton CM. 1996. *Ethnobotany Principles and Applications*. New York: Jhon Wiley and Sons.
- Darnaedi SY. 1998. Sentuhan Etnosains dalam Etnobotani: Kebijakan Masyarakat Lokal dalam Mengelola dan Memanfaatkan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani III. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI. Perpustakaan Nasional RI. Bogor. Hal: 53-55.
- Daryanto S, Eldridge DJ. 2010. Plant and Soil Surface Responses to a Combination of Shrub Removal and Grazing in a Shrub-Encroached Woodland. *Journal of Environmental Management* 91: 2639-2648.

- Diaz S, Cabido M. 2001. Vive la Difference: Plant Functional Diversity Matters to Ecosystem Processes. *Trends in Ecology & Evolution* 16: 646-654.
- Eden MJ. 1987. Traditional Shifting Cultivation and The Tropical Forest System. *TREE* 2 (11): 340-343.
- Fawnia S, Sulistyawati E, Adiarto. 2004. Keadaan Ekologis Hutan dan Reuma di Kawasan Adat Baduy. Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Freese CH. 1998. *Wild Species as Commodities: Managing Markets and Ecosystems for Sustainability*. Washington DC: Island Press.
- Garna Y. 1993. *Masyarakat Baduy di Banten, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia*, Editor: Koentjaraningrat & Simorangkir, Seri Etnografi Indonesia No.4. Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial dengan Gramedia Pustaka Utama.
- Goudie A. 2006. *The Human Impact on the Natural Environment : past, present, and future 6th edition*. USA: Blackwell Publishing.
- Grenier L. 1998. *Working with Indigenous Knowledge: a Guide for Research*. Ottawa, Canada: International Development Research Centre.
- Harmon D, Loh J. 2008. Measuring and Monitoring State and Trends in Biodiversity and Culture. Background Paper for the Symposium "Sustaining Cultural and Biological Diversity in a Rapidly Changing World: Lessons for Global Policy". George Wright Society.
- Hasanah Y. 2008. Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Tanah Ulayat Baduy pada Kawasan Hutan Lindung. [Skripsi]. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hill D, Fasham M, Tucker G, Shewry M, Shaw P. 2005. *Handbook of Biodiversity Methods: Survey, Evaluation and Monitoring*. New York: Cambridge University Press.
- Huai H, Pei S. 2004. Medicinal plant resources of the Lahu: a case study from Yunnan Province. *China Human Ecology* 32 (3): 383-388.
- Ichtiarso JM. 2008. Kajian Keanekaragaman Spesies Tumbuhan pada beberapa Areal Hutan Lindung di Wilayah KPH Madiun, Perum Perhutani Unit II Jawa Timur [Skripsi]. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor (Tidak Diterbitkan).
- Idrus M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar J. 1992. *Ekologi Perladangan di Indonesia, Studi Kasus dari Daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.
- [JKTI]. 2002. Sebuah Tinjauan Atas Kesepakatan TRIPsWTO. <http://www.Elsppat.com.html> [20 Oktober 2009].

- [KMNLH]. 2001. Bunga Rampai Kearifan Lingkungan. Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Jakarta.
- Kleine M, Shahabuddin G, Kant P. 2009. Case Studies on Measuring and Assessing Forest Degradation: Addressing Forest Degradation in the Context of Joint Forest Management in Udaipur, India. *Forest Resources Assessment Working Paper 157*: 1-7.
- Kristensen M, Lykke AM. 2003. Informant-based Valuation of Use and Conservation Preferences of Savanna Trees in Burkina Faso. *Economic Botany 57*: 203-217.
- Lado C. 2004. Sustainable Environmental Resource Utilisation: a Case Study of Farmers' Ethnobotanical Knowledge and Rural Change in Bungoma District, Kenya. *Applied Geography 24*: 281-302.
- Larsen JB. 1995. Ecological Stability of Forests and Sustainable Silviculture. *Forest Ecology and Management 3*: 85-96.
- Lemmens RMHJ, Soetjipto NW, Zwan RP van der, Parren M. 1999. *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 3 Tumbuh-tumbuhan Penghasil Pawarna dan Tanin*. Bogor: PROSEA Indonesia.
- Li BL, Charnov EL. 2001. Diversity-Stability Relationships Revisited: Scaling Rules for Biological Communities Near Equilibrium. *Ecological Modelling 140*: 247-254.
- Lozada M, Ladio A, Weigandt M. 2006. Cultural Transmission of Ethnobotanical Knowledge in a Rural Community of Northwestern Patagonia, Argentina. *Economic Botany 60* (4): 374-385.
- Luohui L, Lixin S, Weiming Y, Xinkai Y, Yuan Z. 2009. Building on Traditional Shifting Cultivation for Rotational Agroforestry: Experiences from Yunnan, China. *Forest Ecology and Management 257*: 1989-1994.
- Magurran AE. 1988. *Ecological Diversity and Its Measurements*. London: Croom Helm.
- Marlina E. 2009. Traditional Community of Baduy, West Jawa Toward Architecture Sustainability. [http://www.fab.utm.my/download/Conference Semiar/SENVAR52004SPS402.pdf](http://www.fab.utm.my/download/Conference%20Semiar/SENVAR52004SPS402.pdf). [11 Maret 2010].
- Martin JF, Roy ED, Diemont SAW, Ferguson BG. 2010. Traditional Ecological Knowledge (TEK): Ideas, Inspiration, and Designs for Ecological Engineering. *Ecological Engineering 36*: 839-849.
- McGregor D. 2009. Aboriginal/Non-Aboriginal Relations and Sustainable Forest Management in Canada: the Influence of the Royal Commission on Aboriginal Peoples. *Journal of Environmental Management 92*: 300-310.
- McNeely JA. 2003. Biological and cultural diversity: the double helix of sustainable development. In: Biodiversity & Health: Focusing Research to Policy. Proceedings of the International Symposium. Ottawa, Canada.

- Nababan A. 2003. Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Adat. Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup IPB. Bogor.
- Parrotta JA, Fui LH, Jinlong L, Ramakrishnan PS, Chang YY. 2009. Traditional Forest-Related Knowledge and Sustainable Forest Management in Asia. *Forest Ecology and Management* 257: 1987-1988.
- Pei S, Zhang G, Huai H. 2009. Application of Traditional Knowledge in Forest Management: Ethnobotanical Indicators of Sustainable Forest Use. *Forest Ecology and Management* 257: 2017-2021.
- Permana RCE. 2001. *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pierotti RJ. 2011. *Indigenous Knowledge, Ecology, and Evolutionary Biology*. New York: Routledge.
- Purwanto Y. 1999. Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. *Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat*. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat IPB. Bogor.
- Radosevich SR, Holt JS, Ghera CM. 2007. *Ecology of Weeds and Invasive Plants: Relationship to Agriculture and Natural Resource Management*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Reyes-Garcia V, Broesch J, Calvet-Mir L, Fuentes-Pelaez N, McDade TW, Parsa S, Tanner S, Huanca T, Leonard WR, Martinez-Rodriguez MR. 2009. Cultural Transmission of Ethnobotanical Knowledge and Skills: an Empirical Analysis from an Amerindian Society. *Evolution and Human Behavior* 30: 274-285.
- Sangaji A. 1999. *Negara, Masyarakat Adat dan Konflik Ruang*. Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif. Bogor.
- Schmitz MF, de Aranzabal I, Aguilera P, Rescia A, Pineda FD. 2003. Relationship Between Landscape Typology and Socioeconomic Structure Scenarios of Change in Spanish Cultural Landscapes. *Ecological Modelling* 168: 343-356.
- Schroth G, Fonseca GAB da, Harvey CA, Gascon C, Vasconcelos HL, Izac AMN. 2004. *Agroforestry and Biodiversity Conservation in Tropical Landscapes*. Washington: Island Press.
- Sodikin. 2005. *Kearifan Lingkungan pada Masyarakat Baduy: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelestarian Fungsi Lingkungan dan Perubahannya di Kabupaten Lebak, Banten*. Jakarta: Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Soekarman, Riswan S. 1992. Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia. *Prosiding Seminar Etnobotani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI. Perpustakaan Nasional RI. Bogor.
- Voeks RA, Leony A. 2004. Forgetting the Forest: Assessing Medical Plant Erosion In Eastern Brazil. *Economic Botany* 58:294-306.

- Waluyo EB. 1992. Tumbuhan dalam Kehidupan Tradisional Masyarakat Dawan Timor. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI. Perpustakaan Nasional RI. Bogor. Hal: 216-224.
- Wirdateti, Setyorini LE, Suparno, Handayani TH. 2005. Pakan dan Habitat Kukang (*Nycticebus coucang*) di Hutan Lindung Perkampungan Baduy, Rangkas Bitung-Banten Selatan. *Biodiversitas* 6 (1): 45-49.
- Young KJ. 2007. *Ethnobotany*. New York: Chelsea House Publishers.
- Zent S. 2009. Methodology for Developing a Vitality Index of Traditional Environmental Knowledge (VITEK) for the Project “Global Indicators of the Status and Trends of Linguistic Diversity and Traditional Knowledge.” Principal Investigator Centro de Antropologia Instituto Venezolano de Investigaciones Cientificas (IVIC). Venezuela.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 1 Pikukuh dan buyut

Pikukuh

*kudu tungkul ka jukut
kudu tanggah kasadapan
kudu tonggoy ka lalakon
dugdug rempug
kalanjakan kapundayan
ngukus nyapu nyara muja
ngaresakan pusaka ratu sasaka domas
sasaka eta tangkal alam domas kaayaan alam ayana di gunung pangauban
kapercayaan agama sunda wiwitan lain ngauban katangtu jaro tujuh bae ngauban kanagara
satalung pulu tilu pancat salawe nagara*

Buyut

*Buyut Batara Tunggal sarumbak alam dunya teu bisa dibuka, matak gugur ka saluruh dunya,
matak eundeur ka saluruh dayeuh, matak eyar ka saluruh nagara matak puhpul karatuan, matak
camar kamenakan, matak ratu kurang pangaruh, matak menak kurang komara, matak pinggir
jurit, matak teu jaya perangan ka tukang perang, nya urang Baduy mah nu kaserahan Wiwitan
lain turuh-turuh pamuk, lain jajaga perang tapi urang Baduy mah nu nyekel Wiwitan bagianana nu
ngasuh Ratu nu nyayak Menak, nu ngatur nagara lega, nu kaserahan roh manusia nu keur
diserahkeun ka malaikat Jabraïl, nu kaluhur satangkubning langit, kahandap katangkarak ning
lemah, nu gumantung di alam dunya, nu kumerlip di bumi, nu gelar di buana panca tengah, bumi
langit sorga naraka bulan bentang serengenge, hukum nagara pikeun di dunya, hukum agama
pikeun pulang bisi manusa kasasar kudedengeannana, kasasar ku deudeuleuannana, bisi kasasar ku
ucapannana jeung ku pagaweannana. Waktu pulang mulih ka jati mulang ka asal keur balik ka
Wiwitan, ka bumi suci ka salapan ka alam padang poe panjang, ka Sanghyang Jongring Salaka, ka
sorga mandi loka ka nagara anu sampurna*

Sumber: Lembaga Pamarentah Baduy

Lampiran 2 Panduan wawancara

PANDUAN WAWANCARA

1. Pengetahuan tradisional yang berhubungan dengan hutan:
 - a. pengetahuan tradisional tentang penamaan, identifikasi, manfaat, dan ekologi tumbuhan
 - b. sistem sosio-kultural terkait tumbuhan (infrastruktur material, struktur sosial, dan super struktur ideologis)
2. Penggunaan komersial tumbuhan liar:
 - a. spesies tumbuhan liar yang dimanfaatkan secara komersial (nama spesies lokal, nama ilmiah, famili, habitat, habitus, status konservasi, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, jumlah yang diambil, dan kegunaan)
 - b. penyebaran spesies tumbuhan
 - c. waktu pengambilan tumbuhan
 - d. peraturan untuk mengatasi panen liar
3. Penggunaan lokal keanekaragaman tumbuhan:
 - a. spesies tumbuhan yang dimanfaatkan (nama spesies lokal, nama ilmiah, famili, habitat, habitus, status konservasi, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara penggunaan, dan kegunaan)
 - b. lokasi pengambilan tumbuhan
4. Peran masyarakat adat dalam pengambilan keputusan tentang pengelolaan hutan:
 - a. keberadaan, jenis, dan peran organisasi komunitas yang terlibat
 - b. norma-norma sosial dan peraturan dalam penggunaan dan pengelolaan hutan
 - c. tata struktur sosial yang berhubungan dengan hutan dan pengaturan kepemilikan lahan
 - d. dampak intervensi pembangunan pada masyarakat dan hutan

Lampiran 3 Daftar kuisisioner

DAFTAR KUISISIONER

1. Data Pribadi
 - a. Nama :
 - b. Umur :
 - c. Jenis Kelamin :
 - d. Pendidikan :
 - e. Status :

2. Apakah anda mengetahui :

No	Spesies tumbuhan	Penamaan		Identifikasi		Manfaat		Ekologi	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak

3. Apakah anda mengetahui:

No	Sosio-kultural	Infrastruktur material		Sistem sosial		Super struktur ideologis	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak

4. Apa saja spesies tumbuhan yang anda manfaatkan? Apa manfaatnya? Bagaimana cara anda menggunakannya?

No	Spesies tumbuhan	Manfaat	Cara penggunaan

5. Bagian apa yang anda gunakan dari tumbuhan tersebut? Darimana anda mendapatkan tumbuhan tersebut?

No	Bagian yang digunakan						Lokasi pengambilan			
	Akar	Batang	Daun	Buah	Biji	Lainnya	Hutan	Ladang	Pekarangan	Lainnya

6. Apa saja spesies tumbuhan liar yang anda manfaatkan secara komersial? Apa manfaatnya? Apakah spesies tersebut dilindungi?

No	Spesies tumbuhan liar yang dimanfaatkan secara komersial	Manfaat	Status perlindungan adat	
			Dilindungi	Tidak

7. Bagian apa yang anda ambil dari tumbuhan liar tersebut? Dimana anda mengambilnya? Kapan anda mengambilnya? Berapa banyak jumlah yang anda ambil?

No	Bagian yang diambil				Lokasi pengambilan				Waktu pengambilan		
	Buah	Batang	Daun	Lainnya	Hutan	Ladang	Pekarangan	Lainnya	Musiman	Tidak tentu	Lainnya

Lampiran 4 Total spesies tumbuhan hasil FGD, anveg, dan eksplorasi

No	NAMA LOKAL	FAMILI	NAMA ILMIAH	HABITUS	SKOR
1	Afrika	Rhamnaceae	<i>Maesopsis eminii</i> Engl.	Pohon	2
2	Alpuket	Lauraceae	<i>Persea americana</i> P. Mill.	Pohon	2
3	Anak Nakal	Verbenaceae	<i>Duranta repens</i> Auct. Non Jacq.	Semak	1
4	Andul	Elaeocarpaceae	<i>Elaeocarpus obtusa</i> Bl.	Pohon	2
5	Anggrek	Orchidaceae	<i>Dendrobium</i> sp.	Epifit	2
6	Angsana	Fabaceae	<i>Pterocarpus indicus</i> Willd.	Pohon	2
7	Antanan	Apiaceae	<i>Centella asiatica</i> Urban.	Herba	3
8	Antawali	Menispermaceae	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Diels.	Herba	2
9	Areuy Amis Mata	Moraceae	<i>Ficus montana</i> Burm.f.	Perdu	2
10	Areuy Asahan	Dilleniaceae	<i>Tetracera indica</i> Merr.	Perdu	2
11	Areuy Bingbiringan	Begoniaceae	<i>Begonia isoptera</i> Dryand	Herba	3
12	Areuy Bulu	Fabaceae	<i>Pueraria phaseoloides</i> Benth.	Herba	1
13	Areuy Calingcing	Passifloraceae	<i>Adenia cordifolia</i> Engl.	Liana	1
14	Areuy Canar	Liliaceae	<i>Smilax leucophylla</i> Bl.	Liana	2
15	Areuy Canar Bokor	Liliaceae	<i>Smilax macrocarpa</i> Bl.	Liana	1
16	Areuy Capetuheur	Asteraceae	<i>Mikania scandens</i> Willd.	Herba	1
17	Areuy Cariu	Fabaceae	<i>Entada phaseoloides</i> Merr.	Liana	3
18	Areuy Carulang	Fabaceae	<i>Spatholobus ferrugineus</i> Benth.	Liana	2
19	Areuy Duduitan	Polypodiaceae	<i>Drymoglossum heterophyllum</i> C. Chr.	Epifit	1
20	Areuy Garut	Fabaceae	<i>Acacia rugata</i> Merr.	Liana	1
21	Areuy Geureung	Menispermaceae	<i>Pericampylus glaucus</i> (Lmk) Merr.	Liana	3
22	Areuy Hadangan	Annonaceae	<i>Fissistigma latifolium</i> (Dun) Merr.	Liana	2
23	Areuy Hata	Schizaeaceae	<i>Lygodium circinatum</i> (Burm.) Sw.	Herba	2
24	Areuy Kacembang	Myrsinaceae	<i>Embelia ribes</i> Burm.	Liana	2
25	Areuy Kakandelan	Apocynaceae	<i>Hoya cinnamomifolia</i> Hook.	Herba	2
26	Areuy Kakawatan	Fabaceae	<i>Dalbergia</i> sp.	Liana	1
27	Areuy Karokot	Vitaceae	<i>Vitis repens</i> W. & A.	Herba	3
28	Areuy Kasongket	Gnetaceae	<i>Gnetum cuspidatum</i> Bl.	Liana	1
29	Areuy Kawawo	Fabaceae	<i>Pongamia sericea</i> Vent.	Liana	2
30	Areuy Ki Baok	Moraceae	<i>Ficus sagittata</i> Vahl.	Liana	2
31	Areuy Ki Barera	Vitaceae	<i>Tetrastigma dichotomum</i> Bl.	Liana	2
32	Areuy Ki Batuk	Araliaceae	<i>Schefflera divaricata</i> (Bl.) Kds.	Epifit	3
33	Areuy Ki Bima	Meliaceae	<i>Dysoxylum arborescens</i> (Bl) Miq.	Pohon	1
34	Areuy Ki Koneng	Menispermaceae	<i>Arcangelisia flava</i> Merr.	Liana	2
35	Areuy Ki Palupuh	Apocynaceae	<i>Hunteria eugeniaefolia</i> Wall.	Liana	2
36	Areuy Kidang	Convolvulaceae	<i>Merremia</i> sp.	Liana	2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 4 (Lanjutan)

No	NAMA LOKAL	FAMILI	NAMA ILMIAH	HABITUS	SKOR
37	Areuy Kuku Heulang	Rubiaceae	<i>Uncaria ferrea</i> DC.	Liana	1
38	Areuy Kuntrung-kuntrung	Convolvulaceae	<i>Merremia vitifolia</i> (Burm.f.) Hallier	Liana	1
39	Areuy Langkodeh	Blechnaceae	<i>Stenochlaena palustris</i> Bedd.	Epifit	2
40	Areuy Leuksa	Urticaceae	<i>Pipturus repandus</i> Wedd.	Liana	2
41	Areuy Lolo	Araceae	<i>Anodendron microstachyum</i> Bec.	Liana	1
42	Areuy Lolo Deuk	Araceae	<i>Anodendron</i> sp.	Liana	1
43	Areuy Melati	Fabaceae	<i>Bauhinia fulva</i> Korth.	Liana	1
44	Areuy Oar	Orchidaceae	<i>Apostasia</i> sp.	Herba	2
45	Areuy Palungpung	Convolvulaceae	<i>Merremia peltata</i> (L.) Merr.	Liana	3
46	Areuy Peujit Kotok	Asclepiadaceae	<i>Tylophora cissioides</i> Bl.	Liana	2
47	Areuy Ranji	Fabaceae	<i>Dalbergia rostrata</i> Hassk.	Liana	2
48	Areuy Reuteun	Convolvulaceae	<i>Merremia umbellata</i> (L.) Hallier f.	Liana	2
49	Areuy Rinu	Piperaceae	<i>Piper sulcatum</i> Bl.	Herba	2
50	Areuy Rinu Badak	Piperaceae	<i>Piper baccatum</i> Bl.	Herba	2
51	Areuy Siwurungan	Rubiaceae	<i>Mussaenda frondosa</i> L.	Perdu	3
52	Areuy Tanglam	Pandanaceae	<i>Freycineta angustifolia</i> Bl.	Liana	2
53	Asam Ranji	Fabaceae	<i>Dialium indum</i> L.	Pohon	4
54	Awi Apus	Poaceae	<i>Gigantochloa apus</i> Kurz.	Bambu	3
55	Awi Euleur	Poaceae	<i>Dinochloa scandens</i> O.K.	Bambu	1
56	Awi Gede	Poaceae	<i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i> (Steudel) Widjaja	Bambu	3
57	Awi Mayan	Poaceae	<i>Gigantochloa robusta</i> Kurz.	Bambu	2
58	Babadotan	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Herba	2
59	Babakoan	Boraginaceae	<i>Tournefortia argentea</i> L. f.	Pohon	1
60	Bakung Leuweung	Amarillydaceae	<i>Crinum asiaticum</i> L.	Herba	2
61	Balimbing	Oxalidaceae	<i>Averrhoa carambola</i> L.	Pohon	2
62	Balimbing Wuluh	Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Pohon	2
63	Bangban	Maranthaceae	<i>Donax canniformis</i> K. Schum.	Herba	2
64	Barahulu	Zingiberaceae	<i>Amomum maximum</i> Auct.	Herba	4
65	Bareubeuy	Clusiaceae	<i>Garcinia lateriflora</i> Bl.	Pohon	2
66	Bayur	Sterculiaceae	<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	Pohon	4
67	Berenuk	Bignoniaceae	<i>Crescentia cujete</i> L.	Perdu	3
68	Beuka	Zingiberaceae	<i>Globba marantina</i> L.	Herba	2
69	Beungang	Bombacaceae	<i>Neesia altissima</i> Bl.	Pohon	3
70	Beunying	Moraceae	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw.	Pohon	3
71	Beunying Cai	Moraceae	<i>Ficus lepicalpa</i> Bl.	Pohon	1
72	Biksir	Bombacaceae	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	Pohon	4

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 4 (Lanjutan)

No	NAMA LOKAL	FAMILI	NAMA ILMIAH	HABITUS	SKOR
73	Bingbin	Arecaceae	<i>Pinanga coronata</i> (Bl. Ex Mart) Bl.	Palem	2
74	Binglu	Anacardiaceae	<i>Mangifera caesia</i> Jack.	Pohon	2
75	Binong	Datisceae	<i>Tetrameles nudiflora</i> R.Br	Pohon	1
76	Bintatoet	Rubiaceae	<i>Canthium horridum</i> Benth.	Perdu	1
77	Binteunu	Sterculiaceae	<i>Melochia umbellata</i> (Houtt.) Stapf.	Pohon	2
78	Bisoro	Moraceae	<i>Ficus hispida</i> Vahl.	Perdu	3
79	Bolang	Araceae	<i>Colocasia</i> sp.	Herba	1
80	Bubuay	Arecaceae	<i>Plectocomia elongata</i> Bl.	Rotan	2
81	Bungbulang	Verbenaceae	<i>Premna tomentosa</i> Willd.	Pohon	4
82	Bungur	Lythraceae	<i>Lagerstroemia speciosa</i> Pers.	Pohon	2
83	Buni	Euphorbiaceae	<i>Antidesma bunius</i> Streng.	Pohon	3
84	Buntiris	Crassulaceae	<i>Kalanchoe crenata</i> Andrews	Herba	2
85	Cabe	Solanaceae	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Herba	2
86	Calik Angin	Euphorbiaceae	<i>Mallotus paniculata</i> Muell. Arg	Pohon	3
87	Caliket	Sapotaceae	<i>Chrysophyllum roxburghii</i> G.Don.	Pohon	3
88	Calogor	Sapindaceae	<i>Nephelium juglandifolium</i> Bl.	Pohon	3
89	Cangcaratan	Rubiaceae	<i>Nauclea obtusa</i> Bl.	Pohon	4
90	Cangkoredang	Alangiaceae	<i>Alangium rotundifolium</i> (Hassk.) Bloemb.	Pohon	3
91	Cangkuang	Pandanaceae	<i>Pandanus furcatus</i> Roxb.	Pohon	2
92	Cangkudu	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Pohon	3
93	Cangkudu Badak	Podocarpaceae	<i>Podocarpus neriifolius</i> D.Don	Pohon	2
94	Capeu	Moraceae	<i>Ficus ribes</i> Reinw.	Pohon	2
95	Carewuh	Araceae	<i>Homalomena pendula</i> (Bl.) Bakh.	Herba	1
96	Cariang	Araceae	<i>Homalomena alba</i> Hassk.	Herba	2
97	Cariang Asri	Araceae	<i>Homalomena cordata</i> Schott	Herba	2
98	Cau Abu	Musaceae	<i>Musa</i> sp.	Herba	2
99	Cau Ambon	Musaceae	<i>Musa</i> sp.	Herba	2
100	Cau Emas	Musaceae	<i>Musa</i> sp.	Herba	2
101	Cau Galek	Musaceae	<i>Musa</i> sp.	Herba	3
102	Cau Ketan	Musaceae	<i>Musa</i> sp.	Herba	2
103	Cau Nangka	Musaceae	<i>Musa</i> sp.	Herba	2
104	Cau Raja	Musaceae	<i>Musa</i> sp.	Herba	2
105	Cebreng	Fabaceae	<i>Gliricidia sepium</i> (Jacq.) Kunth ex Walp.	Pohon	1
106	Cecendet	Solanaceae	<i>Physalis angulata</i> L.	Herba	3
107	Cengal	Dipterocarpaceae	<i>Hopea sangal</i> Korth.	Pohon	4
108	Cengkeh	Myrtaceae	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & L. M. Perry	Pohon	2
109	Cereme	Euphorbiaceae	<i>Phyllanthus acidus</i> Skeels.	Pohon	2
110	Ceuri	Clusiaceae	<i>Garcinia dioica</i> Bl.	Pohon	1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak mengaitkan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 4 (Lanjutan)

No	NAMA LOKAL	FAMILI	NAMA ILMIAH	HABITUS	SKOR
111	Cikur	Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Herba	2
112	Coklat	Sterculiaceae	<i>Theobroma cacao</i> L.	Pohon	2
113	Congkok	Amarillydaceae	<i>Curculigo capitulata</i> O.K.	Herba	2
114	Dahu	Anacardiaceae	<i>Dracontomelon mangiferum</i> Bl.	Pohon	2
115	Dukuh	Meliaceae	<i>Lansium domesticum</i> Corr.	Pohon	2
116	Eucit	Euphorbiaceae	<i>Baccaurea javanica</i> Muell. Arg.	Pohon	4
117	Eurih	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i> Beauv.	Herba	1
118	Gadung	Dioscoreaceae	<i>Dioscorea hispida</i> Dennst.	Herba	2
119	Gamet	Amaranthaceae	<i>Celosia argentea</i> L.	Herba	1
120	Garu	Thymelaeaceae	<i>Gonystylus macrophyllus</i> (Miq.) Airy Shaw	Pohon	4
121	Gedang	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Herba	2
122	Gedebong	Piperaceae	<i>Piper aduncum</i> L.	Perdu	1
123	Gehgeran/Putri Malu	Fabaceae	<i>Mimosa pudica</i> Duchass. & Walp	Herba	2
124	Gelam	Myrtaceae	<i>Melaleuca cajuputi</i> Powell	Pohon	3
125	Gempol	Rubiaceae	<i>Nauclea orientalis</i> L.	Pohon	3
126	Gintung	Euphorbiaceae	<i>Bischofia javanica</i> Bl.	Pohon	4
127	Gompong	Araliaceae	<i>Schefflera aromatica</i> (Bl.) Harms.	Pohon	1
128	Hambirung	Asteraceae	<i>Vernonia arborea</i> Ham.	Pohon	4
129	Hampru Bumi	Araceae	<i>Scindapsus hederaceus</i> Schott.	Herba	2
130	Handam	Schizaeaceae	<i>Gleichenia linearis</i> Clarke.	Herba	3
131	Handarusa	Acanthaceae	<i>Justicia gendarussa</i> L.	Perdu	2
132	Handeuleum	Acanthaceae	<i>Graptophyllum pictum</i> Griff.	Perdu	2
133	Hanggasa	Zingiberaceae	<i>Amomum dealbatum</i> Roxb.	Herba	2
134	Hanjuang	Liliaceae	<i>Cordyline fruticosa</i> Backer.	Perdu	2
135	Hanjuang Kasintu	Liliaceae	<i>Dracaena elliptica</i> Desf.	Herba	1
136	Hantap	Sterculiaceae	<i>Sterculia rubiginosa</i> Vent.	Pohon	2
137	Hantap Heulang	Sterculiaceae	<i>Sterculia macrophylla</i> Vent.	Pohon	2
138	Hantap Manuk	Sterculiaceae	<i>Sterculia</i> sp.	Perdu	2
139	Hanyaro	Poaceae	<i>Panicum sarmentosum</i> Roxb.	Herba	2
140	Haraghag	Bromeliaceae	<i>Ananas</i> sp.	Herba	2
141	Haremeng	Clusiaceae	<i>Cratoxylon clandestinum</i> Bl.	Pohon	2
142	Harendong	Melastomataceae	<i>Melastoma malabathricum</i> Auct. non L	Perdu	2
143	Harendong Leuweung	Melastomataceae	<i>Bellucia axinantha</i> Triana	Pohon	2
144	Hareno	Tiliaceae	<i>Grewia acuminata</i> Juss.	Pohon	1
145	Hareundang	Melastomataceae	<i>Clidemia hirta</i> (L.) D. Don	Perdu	2
146	Hawuan	Elaeocarpaceae	<i>Elaeocarpus floribundus</i> Bl.	Pohon	2
147	Hoe Cacing	Arecaceae	<i>Calamus javensis</i> Bl.	Rotan	3
148	Hoe Dawuh	Arecaceae	<i>Calamus blumei</i> Becc.	Rotan	3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak mengaitkan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 4 (Lanjutan)

No	NAMA LOKAL	FAMILI	NAMA ILMIAH	HABITUS	SKOR
149	Huru Ading	Lauraceae	<i>Litsea angulata</i> Bl.	Pohon	4
150	Huru Batu	Lauraceae	<i>Neolitsea cassiaefola</i> Bl.	Pohon	4
151	Huru Cokrom	Lauraceae	<i>Litsea noronhae</i> Bl.	Pohon	4
152	Huru Dapung	Lauraceae	<i>Litsea polyantha</i> Juss.	Pohon	4
153	Huru Gading	Lauraceae	<i>Cinnamomum javanicum</i> Bl.	Pohon	4
154	Huru Hiris	Lauraceae	<i>Litsea chrysocoma</i> Bl.	Pohon	4
155	Huru Madang	Lauraceae	<i>Litsea angulata</i> Bl.	Pohon	4
156	Huru Malam	Lauraceae	<i>Litsea</i> sp.	Pohon	4
157	Huru Patat	Lauraceae	<i>Dehhasia incrassata</i> (Jack) Kosterm.	Pohon	4
158	Ikih	unidentified	Unidentified	Pohon	4
159	Ilal	Cyperaceae	<i>Cyperus pilosus</i> Vahl.	Herba	2
160	Ilal Asri	Cyperaceae	<i>Scleria purpurascens</i> Steud.	Herba	2
161	Ilal Gobang	Cyperaceae	<i>Scleria</i> sp.	Herba	1
162	Iles	Araceae	<i>Amorphophallus variabilis</i> Bl.	Herba	1
163	Jaat	Fabaceae	<i>Psopocarpus tetragonolobus</i> DC.	Herba	2
164	Jahe	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Herba	2
165	Jalatong	Amaranthaceae	<i>Cyathula prostrata</i> (L.) Bl.	Herba	1
166	Jambe	Arecaceae	<i>Areca catechu</i> L.	Palem	3
167	Jambu Aer	Myrtaceae	<i>Syzygium aquea</i> Burm. F.	Pohon	2
168	Jambu Batu	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i> L.	Pohon	2
169	Jampang Pahit	Poaceae	<i>Paspalum conjugatum</i> Berg.	Herba	2
170	Jampang Panggung	Poaceae	<i>Panicum</i> sp.	Herba	1
171	Jampang Piit	Poaceae	<i>Digitaria rhopalotricha</i> Buese.	Herba	1
172	Jarong	Verbenaceae	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> Vahl.	Perdu	2
173	Jasah	Euphorbiaceae	<i>Aporosa frutescens</i> Bl.	Pohon	3
174	Jatake	Anacardiaceae	<i>Bouea macrophylla</i> Griff.	Pohon	2
175	Jawer Kotok	Lamiaceae	<i>Plectranthus scutellarides</i> (L.) R. Br.	Herba	3
176	Jengkol	Fabaceae	<i>Pithecelobium lobatum</i> Benth.	Pohon	2
177	Jeret	Combretaceae	<i>Terminalia arborea</i> K. & V.	Pohon	2
178	Jeruk Bali	Rutaceae	<i>Citrus maxima</i> Merr.	Pohon	2
179	Jeruk Garut	Rutaceae	<i>Citrus</i> sp.	Pohon	2
180	Jeungjeng	Fabaceae	<i>Paraserianthes falcataria</i> (L.) Nielsen	Pohon	3
181	Jeunjing	Fabaceae	<i>Paraserianthes</i> sp.	Pohon	2
182	Jeuray	Rubiaceae	Unidentified	Pohon	4
183	Jirak	Caesalpiniaceae	<i>Symplocos javanica</i> Kurz.	Pohon	1
184	Jirak Hanak	Fagaceae	<i>Lithocarpus sundaicus</i> Rehd.	Pohon	4
185	Jukut Bau	Lamiaceae	<i>Hyptis suaveolens</i> Poit.	Herba	2
186	Jukut Kutal	Commelinaceae	<i>Aneilema nudiflora</i> F.Muell.	Herba	1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak mengaitkan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 4 (Lanjutan)

No	NAMA LOKAL	FAMILI	NAMA ILMIAH	HABITUS	SKOR
187	Jukut Tali Sahid	Commelinaceae	<i>Commelia diffusa</i> L.	Herba	1
188	Jukut Tekik	Cyperaceae	<i>Cyperus rotundus</i> L.	Herba	1
189	Jukut Tiis	Crassulaceae	<i>Kalanchoe</i> sp.	Herba	2
190	Kacang Panjang	Fabaceae	<i>Vigna sinensis</i> Endl.	Herba	2
191	Kacang Suuk	Fabaceae	<i>Arachis hypogea</i> L.	Herba	2
192	Kacapi	Meliaceae	<i>Sandoricum koetjape</i> Merr.	Pohon	2
193	Kacapiring	Rubiaceae	<i>Gardenia augusta</i> Merr.	Perdu	2
194	Kadaka	Aspleniaceae	<i>Asplenium nidus</i> L.	Epifit	2
195	Kadongdong Leuweung	Anacardiaceae	<i>Spondias pinnata</i> Kurz.	Pohon	2
196	Kadu	Bombacaceae	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	Pohon	4
197	Kalapa Balida	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	Palem	2
198	Kalapa Beureum	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L. var. <i>rubescens</i>	Palem	2
199	Kalapa Genjah	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	Palem	2
200	Kalapa Hejo	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L. var. <i>viridis</i>	Palem	2
201	Kalapa Tawa	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	Palem	3
202	Kalimborot	Fagaceae	<i>Lithocarpus</i> sp.	Pohon	2
203	Kaluas	Fabaceae	<i>Crotalaria anagyroides</i> H.B.K.	Herba	2
204	Kanas	Bromeliaceae	<i>Ananas comosus</i> Merr.	Herba	2
205	Kaneungay	unidentified	Unidentified	Pohon	3
206	Kanyere	Euphorbiaceae	<i>Bridelia monoica</i> Merr.	Pohon	2
207	Kanyere Badak	Euphorbiaceae	<i>Bridelia glauca</i> Bl.	Pohon	3
208	Kapas	Malvaceae	<i>Gossypium</i> sp.	Perdu	2
209	Kapinango	Meliaceae	<i>Dysoxylum densiflorum</i> Miq.	Pohon	4
210	Kapundung	Euphorbiaceae	<i>Baccaurea</i> sp.	Pohon	4
211	Kapuyangge	Sterculiaceae	<i>Byttneria pilosa</i> Roxb.	Perdu	1
212	Kareuk	Piperaceae	<i>Piper sarmentosum</i> Roxb.	Herba	2
213	Katpeng	Fabaceae	<i>Cassia obtusifolia</i> L.	Semak	2
214	Katomas	Acanthaceae	<i>Jacobinia</i> sp.	Perdu	1
215	Katulampa	Elaeocarpaceae	<i>Elaeocarpus glabra</i> Bl.	Pohon	2
216	Kaweni	Anacardiaceae	<i>Mangifera odorata</i> Griff.	Pohon	2
217	Kawoyang	Rosaceae	<i>Prunus arborea</i> (Bl.) Kalkman	Pohon	4
218	Kawung	Arecaceae	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	Palem	4
219	Kayang	Fagaceae	<i>Lithocarpus teysmanii</i> (Bl.) Rehd.	Pohon	4
220	Keceprek	Passifloraceae	<i>Passiflora foetida</i> L.	Herba	1
221	Kembang Asar	Nyctaginaceae	<i>Mirabilis jalapa</i> L.	Herba	3
222	Kembang Sarengenge	Asteraceae	<i>Helianthus annuus</i> L.	Herba	2
223	Kembang Tai Kotok	Asteraceae	<i>Tagetes erecta</i> L.	Herba	1
224	Kembang Wera	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Perdu	1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 4 (Lanjutan)

No	NAMA LOKAL	FAMILI	NAMA ILMIAH	HABITUS	SKOR
225	Kendung	Proteaceae	<i>Helicia javanica</i> Bl.	Pohon	1
226	Keras Tulang	Staphyleaceae	<i>Turpinia montana</i> Kurz.	Herba	2
227	Ki Ajag	Myrsinaceae	<i>Ardisia fuliginosa</i> Bl.	Pohon	3
228	Ki Akas/Cengkeh L	Myrtaceae	<i>Syzygium fastigiatum</i> (Bl.) Merr.& Perry	Pohon	4
229	Ki Anjing	Lauraceae	<i>Litsea elliptica</i> (Bl.) Boerl.	Pohon	2
230	Ki Awi	Podocarpaceae	<i>Nageia wallichiana</i> Kuntze	Pohon	4
231	Ki Bangkong	Staphyleaceae	<i>Turpinia pomifera</i> DC.	Pohon	1
232	Ki Beo/Kalapa Ciung	Myristicaceae	<i>Horsfieldia glabra</i> Warb.	Pohon	4
233	Ki Beusi	Myrtaceae	<i>Rhodammia cinerea</i> Jack.	Pohon	4
234	Ki Bodas	Rubiaceae	<i>Psychotria montana</i> Bl.	Pohon	4
235	Ki Bonteng	Aquifoliaceae	<i>Ilex pleiobranchiata</i> Loes.	Pohon	4
236	Ki Bubur	unidentified	Unidentified	Pohon	4
237	Ki Buluh	Ulmaceae	<i>Gironniera subaequalis</i> Planch.	Pohon	4
238	Ki Burahol	Annonaceae	<i>Stelechocarpus burahol</i> Hook. f. & Th.	Pohon	1
239	Ki Buyur	Melastomataceae	<i>Memecylon olygoneurum</i> Bl.	Pohon	4
240	Ki Caang	Fabaceae	<i>Pahudia javanica</i> Miq.	Pohon	2
241	Ki Calung	Ebenaceae	<i>Diospyros macrophylla</i> Bl.	Pohon	1
242	Ki Cantung	Annonaceae	<i>Goniothalamus macrophyllus</i> Hook. f. & Th.	Pohon	2
243	Ki Careuh	Alangiaceae	<i>Alangium chinensis</i> Lour.	Pohon	1
244	Ki Caruluk	Rubiaceae	<i>Plectronia glabra</i> Benth. & Hook.	Pohon	1
245	Ki Cau	unidentified	Unidentified	Pohon	3
246	Ki Ceuhay	Simaroubaceae	<i>Picrasma javanica</i> Bl.	Pohon	3
247	Ki Dangdeur	Bombacaceae	<i>Bombax mallabaricum</i> DC.	Pohon	3
248	Ki Dego	Elaeocarpaceae	<i>Sloanea javanica</i> (Miq.) Seysz.ex K.Schum	Pohon	1
249	Ki Gula	unidentified	Unidentified	Pohon	4
250	Ki Hajere	Myrtaceae	<i>Syzygium</i> sp.	Pohon	2
251	Ki Hanjuang	Podocarpaceae	<i>Nageia</i> sp.	Pohon	4
252	Ki Hante	Moraceae	<i>Ficus vasculosa</i> Wall.ex Miq.	Pohon	1
253	Ki Harupat	Icacinaceae	<i>Gomphandra</i> sp.	Pohon	1
254	Ki Heulang	Sterculiaceae	<i>Sterculia</i> sp.	Pohon	1
255	Ki Hideung	Escallionaceae	<i>Polysoma intagriflora</i> Bl.	Pohon	1
256	Ki Hiyang	Fabaceae	<i>Albizia procera</i> Benth.	Pohon	4
257	Ki Honje	unidentified	Unidentified	Pohon	4
258	Ki Hujan	Juglandaceae	<i>Engelhardia spicata</i> Lesch.	Pohon	1
259	Ki Hura	Arecaceae	<i>Didymosperma porphyrocarpum</i> Wendl. & Drude.	Perdu	2
260	Ki Hurang	Euphorbiaceae	<i>Glochidion molle</i>	Pohon	4
261	Ki Huut	Euphorbiaceae	<i>Antidesma</i> sp.	Pohon	4
262	Ki Jahe	Euphorbiaceae	<i>Cleistanthus myrianthus</i> Kurz.	Pohon	1

Lampiran 4 (Lanjutan)

No	NAMA LOKAL	FAMILI	NAMA ILMIAH	HABITUS	SKOR
263	Ki Jebug	Sterculiaceae	<i>Sterculia urceolata</i> J. E. Smith	Pohon	2
264	Ki Kacang	Santalaceae	<i>Strombosia javanica</i> Bl.	Pohon	4
265	Ki Kadu	Lauraceae	<i>Cryptocarya densiflora</i> Bl.	Pohon	4
266	Ki Keper	unidentified	unidentified	Pohon	3
267	Ki Keuyep	Celastraceae	<i>Euonymus javanicus</i> Bl.	Pohon	1
268	Ki Korejat/Ki Tolod	Campanulaceae	<i>Laurentia longiflora</i> L.	Herba	2
269	Ki Kores	Rubiaceae	<i>Psychotria viridiflora</i> Reinw.	Perdu	2
270	Ki Kuhkuran	Caprifoliaceae	<i>Viburnum lutescens</i> Bl.	Pohon	4
271	Ki Kuyaan	Monimiaceae	<i>Kibara coriacea</i> (Bl.) Endl.ex Hook.f.	Pohon	2
272	Ki Laja	Annonaceae	<i>Oxymitra cuneiformis</i> Bl.	Pohon	4
273	Ki Laki	Icacinaceae	<i>Gomphandra</i> sp.	Pohon	2
274	Ki Laku	unidentified	unidentified	Pohon	4
275	Ki Langgir	Meliaceae	<i>Chisocheton microcarpus</i> K. & V.	Semak	1
276	Ki Lauk	Euphorbiaceae	<i>Acalypha caturus</i> Bl.	Perdu	2
277	Ki Leho	Actinidiaceae	<i>Saurauia pendula</i> Bl.	Pohon	1
278	Ki Leho Bentang	Gesneriaceae	<i>Cyrtandra pendula</i> Bl.	Herba	2
279	Ki Lilin	Euphorbiaceae	<i>Galearia</i> sp.	Pohon	4
280	Ki Manuk	unidentified	unidentified	Pohon	4
281	Ki Maung	Euphorbiaceae	<i>Bischofia</i> sp.	Pohon	3
282	Ki Mencek	Annonaceae	<i>Polyalthia</i> Bl.	Pohon	1
283	Ki Mendet	Moraceae	<i>Ficus hirta</i> Vahl.	Pohon	3
284	Ki Menyan	Araliaceae	<i>Schefflera</i> sp.	Pohon	4
285	Ki Merak	Theaceae	<i>Eurya acuminata</i> Thunb.	Pohon	3
286	Ki Mokla	Myristicaceae	<i>Knema intermedia</i> Warb.	Pohon	1
287	Ki Padali	Bignoniaceae	<i>Radernachera gigantea</i> Miq.	Pohon	4
288	Ki Pahit	Simaroubaceae	<i>Picrasma javanica</i> Bl.	Pohon	4
289	Ki Pancar	Rutaceae	<i>Luvunga sarmentosa</i> (Bl.) Kurz.	Pohon	1
290	Ki Pelah	Sapindaceae	<i>Lepisanthes montana</i> Bl.	Pohon	1
291	Ki Pinang	Melastomataceae	<i>Memecylon floribundum</i> Bl.	Pohon	3
292	Ki Racun	unidentified	unidentified	Herba	3
293	Ki Rawai	Euphorbiaceae	<i>Acalypha</i> sp.	Pohon	1
294	Ki Reutu	Boraginaceae	<i>Ehretia acuminata</i> R.Br.	Pohon	1
295	Ki Royak	Lauraceae	<i>Dehhasia</i> sp.	Pohon	1
296	Ki Sabrang/Sungkai	Verbenaceae	<i>Peronema canescens</i> Jack.	Pohon	4
297	Ki Sampang	Rutaceae	<i>Euodia latifolia</i> DC.	Pohon	4
298	Ki Sape	unidentified	unidentified	Pohon	3
299	Ki Sauheun	Annonaceae	<i>Orophea hexandra</i> Bl.	Pohon	4
300	Ki Seureuh	Piperaceae	<i>Piper</i> sp.	Perdu	2

Lampiran 4 (Lanjutan)

No	NAMA LOKAL	FAMILI	NAMA ILMIAH	HABITUS	SKOR
301	Ki Sigung	unidentified	unidentified	Pohon	4
302	Ki Sineureut	Annonaceae	<i>Polyalthia subcordata</i> Bl.	Pohon	2
303	Ki Sungsuam	Araliaceae	<i>Macropanax dispermus</i> (Bl.) O.K.	Pohon	1
304	Ki Tajam	Polygalaceae	<i>Polygala glomerata</i> Lour.	Herba	2
305	Ki Taleus	Lauraceae	<i>Nothaphoebe umbelliflora</i> Bl.	Pohon	4
306	Ki Tamiang	Ulmaceae	<i>Celtis cinnamomea</i> Pers.	Pohon	4
307	Ki Teja	Lauraceae	<i>Cinnamomum iners</i> Reinw.ex Bl.	Pohon	4
308	Ki Tenjo	unidentified	unidentified	Pohon	4
309	Ki Tiwu	Sabiaceae	<i>Millingtonia sambucina</i> Jungh.	Pohon	2
310	Ki Toke	Euphorbiaceae	<i>Galearia filiformis</i> Pax.	Pohon	3
311	Ki Tuha	Sterculiaceae	<i>Melochia</i> sp.	Pohon	4
312	Ki Tulang	Olecaceae	<i>Chionanthus nitens</i> K. et V.	Pohon	1
313	Ki Tulang Jame	Flacourtiaceae	<i>Ryparosa caesia</i> Bl.	Pohon	1
314	Ki Tumbila	Rosaceae	<i>Prunus</i> sp.	Pohon	1
315	Ki Uncal	Meliaceae	<i>Lansium humile</i> Hassk.	Pohon	4
316	Kiara	Moraceae	<i>Ficus benjamina</i> L.	Pohon	1
317	Kiara Beunyeur	Moraceae	<i>Ficus</i> sp.	Pohon	1
318	Kiara Bunut	Moraceae	<i>Ficus glabella</i> Bl.	Pohon	2
319	Kiara Cariang	Moraceae	<i>Ficus</i> sp.	Pohon	1
320	Kiara Kowang	Moraceae	<i>Ficus consociata</i> Bl.	Pohon	1
321	Kiara Peujeuh	Moraceae	<i>Ficus</i> sp.	Pohon	1
322	Kiara Seler	Moraceae	<i>Ficus</i> sp.	Pohon	1
323	Kiara Tapok	Moraceae	<i>Ficus</i> sp.	Pohon	1
324	Kiray	Arecaceae	<i>Metroxylon</i> sp.	Palem	3
325	Kokosan	Meliaceae	<i>Lansium aqueum</i> (Jack) Miq.	Pohon	4
326	Kokosan Monyet	Meliaceae	<i>Dysoxylum caulostachyum</i> Miq.	Pohon	4
327	Kole	Musaceae	<i>Musa acuminata</i> Colla	Herba	2
328	Kondang	Moraceae	<i>Ficus variegata</i> Bl.	Pohon	3
329	Kopeng	unidentified	unidentified	Pohon	2
330	Kopi	Rubiaceae	<i>Coffea arabica</i> L.	Perdu	2
331	Kopo Leuweung	Myrtaceae	<i>Syzygium densiflora</i> Wall.	Pohon	1
332	Kumis Kucing	Lamiaceae	<i>Orthosiphon grandiflorus</i> Bold.	Herba	2
333	Kundur/Bligo	Cucurbitaceae	<i>Benincasa hispida</i> (Thunb.) Cogn.	Herba	2
334	Kunyit	Zingiberaceae	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Herba	2
335	Kupa	Myrtaceae	<i>Syzygium polycephala</i> Miq.	Pohon	3
336	Laban	Verbenaceae	<i>Vitex pubescens</i> Vahl.	Pohon	4
337	Laja	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i> Sw.	Herba	2
338	Laja Goah	Zingiberaceae	<i>Alpinia malaccensis</i> Rosc.	Herba	3

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 4 (Lanjutan)

No	NAMA LOKAL	FAMILI	NAMA ILMIAH	HABITUS	SKOR
339	Laka	Myristicaceae	<i>Myristica iners</i> Bl.	Pohon	1
340	Lame	Apocynaceae	<i>Alstonia scholaris</i> R. Br.	Pohon	4
341	Lame Hideung	Apocynaceae	<i>Alstonia angustiloba</i> Miq.	Pohon	3
342	Lampeni	Myrsinaceae	<i>Ardisia humilis</i> Vahl.	Pohon	2
343	Lampuyang	Zingiberaceae	<i>Zingiber amaricans</i> Bl.	Herba	2
344	Leles	Moraceae	<i>Ficus</i> sp.	Pohon	1
345	Leunca	Solanaceae	<i>Solanum nigrum</i> L.	Herba	2
346	Leungsir	Sapindaceae	<i>Pometia pinnata</i> Forst.	Pohon	3
347	Limus	Anacardiaceae	<i>Mangifera foetida</i> Lour.	Pohon	3
348	Lumpuy	Araceae	<i>Colocasia gigantea</i> Hook. f.	Herba	1
349	Mahkota Dewa	Thymelaeaceae	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff) Boerl.	Perdu	3
350	Mahoni	Meliaceae	<i>Swietenia macrophylla</i> King.	Pohon	4
351	Maja	Rutaceae	<i>Aegle marmelos</i> (L.) Corr.	Pohon	4
352	Maja Laut	Rutaceae	<i>Aegle</i> sp.	Pohon	4
353	Mangandeu	Loranthaceae	<i>Dendrophthoe pentandra</i> (L.) Miq.	Parasit	3
354	Mangga	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i> L.	Pohon	2
355	Manggu Leuweung	Clusiaceae	<i>Garcinia lateriflora</i> Bl.	Pohon	2
356	Manglid	Magnoliaceae	<i>Magnolia blumei</i> Prantl.	Pohon	4
357	Manglong	unidentified	unidentified	Pohon	3
358	Manjakalan	Euphorbiaceae	<i>Blumeodendron kurzii</i> (Hook.f.) J.J.S.	Pohon	4
359	Manjeti	unidentified	unidentified	Pohon	4
396	Peusar	Moraceae	<i>Artocarpus rigida</i> Bl.	Pohon	2
397	Peutag	Myrtaceae	<i>Syzygium lineata</i> Duthie.	Pohon	2
398	Peuteuy	Fabaceae	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	Pohon	4
399	Picung	Flacourtiaceae	<i>Pangium edule</i> Reinw.	Pohon	4
400	Pisitan	Meliaceae	<i>Dysoxylum allaceum</i> Bl.	Pohon	3
401	Pohpohan Leuweung	Urticaceae	<i>Pilea trinerva</i> Wight.	Herba	1
402	Ponggang	Araliaceae	<i>Trevesia sundaica</i> Miq.	Pohon	2
403	Pongporang	Bignoniaceae	<i>Oroxylum indicum</i> Vent.	Pohon	1
404	Pulus	Urticaceae	<i>Laportea stimulans</i> Miq.	Pohon	2
405	Pungpurutan	Malvaceae	<i>Urena lobata</i> L.	Perdu	2
406	Puring	Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i> Bl.	Perdu	3
407	Purna Cali	unidentified	unidentified	Pohon	4
408	Purut	Moraceae	<i>Parartocarpus venenosa</i> Becc.	Pohon	2
409	Puspa	Theaceae	<i>Schima wallichii</i> Korth	Pohon	4
410	Putat	Lecythidaceae	<i>Planchonia valida</i> Bl.	Pohon	4
411	Raksamala	Hamamelidaceae	<i>Altingia excelsa</i> Noronha	Pohon	4
412	Randu	Bombacaceae	<i>Ceiba pentandra</i> Gaertn	Pohon	2

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 4 (Lanjutan)

No	NAMA LOKAL	FAMILI	NAMA ILMIAH	HABITUS	SKOR
413	Rane	Selaginellaceae	<i>Selaginella willdenowii</i> Baker	Herba	1
414	Rane Deuk	Selaginellaceae	<i>Selaginella braunii</i> Baker	Herba	2
415	Rerek	Sapindaceae	<i>Sapindus rarak</i> DC.	Pohon	2
416	Reundeu Carat	Acanthaceae	<i>Staurogyne elongata</i> Bl.	Herba	2
417	Reunghas	Anacardiaceae	<i>Gluta renghas</i> L.	Pohon	1
418	Reunghas Manuk	Anacardiaceae	<i>Buchanania arborescens</i> Bl.	Pohon	1
419	Reungrang	Myrtaceae	<i>Syzygium lineatum</i> (DC.) Merr. & Perry	Pohon	3
420	Rukem	Flacourtiaceae	<i>Flacourtia rukam</i> Zoll. & Moritzi	Pohon	2
421	Saga	Vitaceae	<i>Cayratia japonica</i> (Thunb.) Gagnep.	Pohon	3
422	Saka	Araliaceae	<i>Schefflera longifolia</i> R. Viguer	Epifit	1
423	Salak	Arecaceae	<i>Salacca edulis</i> Reinw.	Palem	3
424	Salam Leuweung	Myrtaceae	<i>Syzygium operculata</i> Roxb.	Pohon	1
425	Salempat	Araceae	<i>Schismatoglottis calyptrata</i> Z. & M.	Herba	2
426	Sangkara Badak	Apocynaceae	<i>Voacanga grandifolia</i> Rolfe.	Pohon	1
427	Saninten	Fagaceae	<i>Castanopsis javanica</i> Bl.	Pohon	3
428	Sarai	Arecaceae	<i>Caryota mitis</i> Lour.	Palem	2
429	Seel	Arecaceae	<i>Daemonorops melanochaetes</i> Bl.	Rotan	2
430	Sempur	Dilleniaceae	<i>Dillenia aurea</i> Smith.	Pohon	4
431	Sempur Batu	Dilleniaceae	<i>Dillenia</i> sp.	Pohon	2
432	Sempur Cai	Dilleniaceae	<i>Dillenia excelsa</i> Gilg.	Pohon	1
433	Sempur Gunung	Dilleniaceae	<i>Dillenia indica</i> L.	Pohon	4
434	Sereh	Poaceae	<i>Andropogon nardus</i> L.	Herba	2
435	Seueur	Euphorbiaceae	<i>Antidesma tetrandrum</i> Bl.	Pohon	3
436	Seueur Kapek	Euphorbiaceae	<i>Antidesma montanum</i> Bl.	Pohon	3
437	Seureuh	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Herba	3
438	Sigeung	Tiliaceae	<i>Pentace polyantha</i> Hassk.	Pohon	4
439	Silangkar	Leeaceae	<i>Leea indica</i> Merr.	Perdu	2
440	Siloar	Meliaceae	<i>Aglaia barbatula</i> K. & V.	Pohon	1
441	Singugu	Verbenaceae	<i>Clerodendrum serratum</i> (L.) Moon.	Perdu	2
442	Sri Rejeki	Dracaenaceae	<i>Dracaena sanderiana</i> Sander ex Mast.	Herba	2
443	Taleus	Araceae	<i>Colocasia esculenta</i> Schott.	Herba	2
444	Taleus Hideung	Araceae	<i>Colocasia</i> sp.	Herba	2
445	Taleus Leuweung	Araceae	<i>Alocasia macrorrhiza</i> Schoot.	Herba	1
446	Tangkalak	Lauraceae	<i>Litsea robusta</i> Bl.	Pohon	4
447	Tangkil	Gnetaceae	<i>Gnetum gnemon</i> L.	Pohon	2
448	Tangkur Gunung	Poaceae	<i>Lophatherum gracile</i> Brongn.	Herba	2
449	Tapos	Euphorbiaceae	<i>Elateriospermum tapos</i> Bl.	Pohon	2
450	Tarisi	unidentified	unidentified	Pohon	4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 4 (Lanjutan)

No	NAMA LOKAL	FAMILI	NAMA ILMIAH	HABITUS	SKOR
451	Tarutih	Euphorbiaceae	<i>Drypetes sumatrana</i> Pax & Hoffm.	Pohon	4
452	Tenggek Caah	Rubiaceae	<i>Neonauclea lanceolata</i> Merr.	Pohon	2
453	Tepus	Zingiberaceae	<i>Amomum coccineum</i> Bl.	Herba	3
454	Terong	Solanaceae	<i>Solanum melongena</i> L.	Perdu	2
455	Teureup	Moraceae	<i>Artocarpus elastica</i> Reinw.	Pohon	4
456	Tewu Landu	Moraceae	<i>Artocarpus glauca</i> Bl.	Pohon	2
457	Tisuk	Malvaceae	<i>Hibiscus macrophyllus</i> Roxb.	Pohon	3
458	Tiwu	Poaceae	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Herba	3
459	Tongtlok	Sterculiaceae	<i>Sterculia campanulata</i> Wall.	Pohon	1
460	Tumbu Eusi	Euphorbiaceae	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Herba	2
461	Tundun	Sapindaceae	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Pohon	3
462	Tundun Aceh	Sapindaceae	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Pohon	3
463	Walang Cina	Apiaceae	<i>Eryngium foetidum</i> L.	Herba	2
464	Walen	Moraceae	<i>Ficus</i> sp.	Pohon	3
465	Waru	Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Pohon	1
466	Watu	Pedaliaceae	<i>Sesamum orientale</i> L.	Herba	2

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengaitkan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengurniakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 5 Hasil analisis vegetasi di hutan lindung
a. Tingkat pohon

No	Nama lokal	Σ (ind)	Diameter	K (ind/ha)	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)	Pi	Ln (Pi)	H'
1	Jeret	12	35,03	6	0,0569	10	0,0559	11726,5127	0,0640	0,1768	0,0589	-2,8316	0,1668
2	Biksir	11	29,94	5,5	0,0521	9	0,0503	7476,8312	0,0408	0,1432	0,0477	-3,0419	0,1452
3	Pasang	10	31,21	5	0,0474	6	0,0335	10607,0860	0,0579	0,1388	0,0463	-3,0732	0,1422
4	Ki Kacang	9	22,61	4,5	0,0427	9	0,0503	8149,2834	0,0445	0,1374	0,0458	-3,0833	0,1412
5	Laka	9	65,61	4,5	0,0427	9	0,0503	7575,2389	0,0414	0,1343	0,0448	-3,1064	0,1390
6	Manjakalan	8	36,62	4	0,0379	6	0,0335	6353,9809	0,0347	0,1061	0,0354	-3,3418	0,1182
7	Ki Uncal	10	26,75	5	0,0474	5	0,0279	4987,8185	0,0272	0,1026	0,0342	-3,3760	0,1154
8	Nangka Beurit	7	34,71	3,5	0,0332	7	0,0391	4915,9236	0,0268	0,0991	0,0330	-3,4101	0,1127
9	Jasah	7	22,61	3,5	0,0332	6	0,0335	3831,6879	0,0209	0,0876	0,0292	-3,5335	0,1032
10	Beungang	4	101,27	2	0,0190	4	0,0223	8051,2739	0,0440	0,0853	0,0284	-3,5607	0,1012
11	Siloar	8	29,94	4	0,0379	4	0,0223	3762,0223	0,0205	0,0808	0,0269	-3,6144	0,0973
12	Peutag	6	26,75	3	0,0284	4	0,0223	3924,1242	0,0214	0,0722	0,0241	-3,7269	0,0897
13	Ki Pahit	5	48,09	2,5	0,0237	4	0,0223	4599,3631	0,0251	0,0712	0,0237	-3,7416	0,0887
14	Peungku	5	29,30	2,5	0,0237	5	0,0279	3348,8854	0,0183	0,0699	0,0233	-3,7592	0,0876
15	Ki Pelah	5	21,66	2,5	0,0237	4	0,0223	4177,1497	0,0228	0,0688	0,0229	-3,7745	0,0866
16	Ki Taleus	4	41,72	2	0,0190	4	0,0223	4575,6369	0,0250	0,0663	0,0221	-3,8125	0,0842
17	Hantap	5	26,11	2,5	0,0237	4	0,0223	3311,8631	0,0181	0,0641	0,0214	-3,8456	0,0822
18	Ki Heulang	4	23,57	2	0,0190	4	0,0223	3993,9490	0,0218	0,0631	0,0210	-3,8616	0,0812
19	Calogor	3	65,29	1,5	0,0142	3	0,0168	5871,4968	0,0321	0,0630	0,0210	-3,8628	0,0812
20	Lame Hideung	4	35,67	2	0,0190	3	0,0168	4102,5478	0,0224	0,0581	0,0194	-3,9440	0,0764
21	Kiara Seler	1	101,91	0,5	0,0047	1	0,0056	8152,8662	0,0445	0,0548	0,0183	-4,0021	0,0731
22	Nangsi	4	27,71	2	0,0190	2	0,0112	4178,9013	0,0228	0,0529	0,0176	-4,0372	0,0712
23	Tapos	3	52,23	1,5	0,0142	3	0,0168	3770,7803	0,0206	0,0516	0,0172	-4,0636	0,0698
24	Leungsir	3	37,58	1,5	0,0142	3	0,0168	3745,9395	0,0204	0,0514	0,0171	-4,0662	0,0697
25	Ki Mokla	3	44,90	1,5	0,0142	3	0,0168	3144,8248	0,0172	0,0481	0,0160	-4,1322	0,0663
26	Jeuray	2	59,24	1	0,0095	2	0,0112	4948,4076	0,0270	0,0477	0,0159	-4,1422	0,0658
27	Dahu	3	31,21	1,5	0,0142	2	0,0112	3685,6688	0,0201	0,0455	0,0152	-4,1884	0,0635
28	Jatake	3	32,17	1,5	0,0142	3	0,0168	2538,4554	0,0139	0,0448	0,0149	-4,2034	0,0628
29	Asam Ranji	4	25,16	2	0,0190	4	0,0223	496,8949	0,0027	0,0440	0,0147	-4,2218	0,0619
30	Ki Sauheun	3	24,84	1,5	0,0142	3	0,0168	2003,5032	0,0109	0,0419	0,0140	-4,2707	0,0597
31	Ki Caruluk	3	32,48	1,5	0,0142	3	0,0168	1522,6115	0,0083	0,0393	0,0131	-4,3354	0,0568
32	Ki Deogo	2	59,24	1	0,0095	2	0,0112	3202,3089	0,0175	0,0381	0,0127	-4,3653	0,0555
33	Ki Kadu	3	21,97	1,5	0,0142	2	0,0112	1243,5510	0,0068	0,0322	0,0107	-4,5350	0,0486
34	Ki Hajere	2	31,53	1	0,0095	2	0,0112	1216,3217	0,0066	0,0273	0,0091	-4,6998	0,0428
35	Tundun	2	26,75	1	0,0095	2	0,0112	1123,5669	0,0061	0,0268	0,0089	-4,7185	0,0421

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tingkat pohon (Lanjutan)

No	Nama lokal	Σ (ind)	Diameter	K (ind/ha)	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)	Pi	Ln (Pi)	H'
36	Picung	2	43,9490	1	0,0095	1	0,0056	1988,2962	0,0109	0,0259	0,0086	-4,7514	0,0411
37	Seueur	2	27,3885	1	0,0095	2	0,0112	946,2580	0,0052	0,0258	0,0086	-4,7553	0,0409
38	Ki Beusi	2	20,7006	1	0,0095	2	0,0112	911,6242	0,0050	0,0256	0,0085	-4,7627	0,0407
39	Kapinango	2	30,5732	1	0,0095	1	0,0056	1662,4204	0,0091	0,0241	0,0080	-4,8225	0,0388
40	Sangkara Badak	2	24,5223	1	0,0095	2	0,0112	472,0541	0,0026	0,0232	0,0077	-4,8610	0,0376
41	Ki Tamiang	1	48,4076	0,5	0,0047	1	0,0056	1839,4904	0,0100	0,0204	0,0068	-4,9924	0,0339
42	Tongtolok	1	46,4968	0,5	0,0047	1	0,0056	1697,1338	0,0093	0,0196	0,0065	-5,0313	0,0329
43	Ki Beo/Kalapa Ciung	1	44,9045	0,5	0,0047	1	0,0056	1582,8822	0,0086	0,0190	0,0063	-5,0637	0,0320
44	Putat	1	43,9490	0,5	0,0047	1	0,0056	1516,2420	0,0083	0,0186	0,0062	-5,0831	0,0315
45	Ki Burahol	1	32,1656	0,5	0,0047	1	0,0056	812,1815	0,0044	0,0148	0,0049	-5,3145	0,0261
46	Lame	1	32,1656	0,5	0,0047	1	0,0056	812,1815	0,0044	0,0148	0,0049	-5,3145	0,0261
47	Kiara Peujeuh	1	30,5732	0,5	0,0047	1	0,0056	733,7580	0,0040	0,0143	0,0048	-5,3439	0,0255
48	Jirak	1	29,2994	0,5	0,0047	1	0,0056	673,8854	0,0037	0,0140	0,0047	-5,3670	0,0251
49	Moris	1	28,3439	0,5	0,0047	1	0,0056	630,6529	0,0034	0,0138	0,0046	-5,3840	0,0247
50	Kawoyang	1	28,0255	0,5	0,0047	1	0,0056	616,5605	0,0034	0,0137	0,0046	-5,3896	0,0246
51	Hambirung	1	26,4331	0,5	0,0047	1	0,0056	548,4873	0,0030	0,0133	0,0044	-5,4171	0,0241
52	Ki Buyur	1	25,7962	0,5	0,0047	1	0,0056	522,3726	0,0029	0,0132	0,0044	-5,4279	0,0238
53	Limus	1	25,7962	0,5	0,0047	1	0,0056	522,3726	0,0029	0,0132	0,0044	-5,4279	0,0238
54	Ki Buluh	1	25,1592	0,5	0,0047	1	0,0056	496,8949	0,0027	0,0130	0,0043	-5,4385	0,0236
55	Hawuan	1	24,8408	0,5	0,0047	1	0,0056	484,3949	0,0026	0,0130	0,0043	-5,4437	0,0235
56	Ki Jahe	1	24,2038	0,5	0,0047	1	0,0056	459,8726	0,0025	0,0128	0,0043	-5,4541	0,0233
57	Kacapi	1	23,5669	0,5	0,0047	1	0,0056	435,9873	0,0024	0,0127	0,0042	-5,4643	0,0231
58	Huru Hiris	1	23,2484	0,5	0,0047	1	0,0056	424,2834	0,0023	0,0126	0,0042	-5,4693	0,0230
59	Eucit	1	21,6561	0,5	0,0047	1	0,0056	368,1529	0,0020	0,0123	0,0041	-5,4939	0,0226
60	Ki Pancar	1	21,6561	0,5	0,0047	1	0,0056	368,1529	0,0020	0,0123	0,0041	-5,4939	0,0226
61	Katulampa	1	21,0191	0,5	0,0047	1	0,0056	346,8153	0,0019	0,0122	0,0041	-5,5034	0,0224
62	Ki Bangkong	1	21,0191	0,5	0,0047	1	0,0056	346,8153	0,0019	0,0122	0,0041	-5,5034	0,0224
63	Kokosan	1	20,7006	0,5	0,0047	1	0,0056	336,3854	0,0018	0,0122	0,0041	-5,5080	0,0223
64	Peusar	1	20,0637	0,5	0,0047	1	0,0056	316,0032	0,0017	0,0121	0,0040	-5,5172	0,0222
Total		211	2200	105,5	1	179	1	183189,889	1	3	1		3,8548

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritika atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak mengaitkan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

b. Tingkat tiang

No	Nama lokal	Σ (ind)	Diameter	K (ind/ha)	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)	Pi	Ln (Pi)	H'
1	Biksir	11	18,47133	22	0,118279	8	0,09195	2392,9936	0,136676	0,346910	0,1156	-2,1573	0,2494
2	Ki Kacang	11	17,83439	22	0,118279	9	0,10344	2097,0541	0,119773	0,341501	0,1138	-2,1730	0,2473
3	Siloar	9	14,96815	18	0,096774	9	0,103448	1816,4012	0,103744	0,303966	0,1013	-2,2894	0,2319
6	Hantap	4	18,15286	8	0,0430108	4	0,0460	850,4777	0,0486	0,1376	0,0459	-3,0823	0,1413
7	Tongtolok	4	11,46496	8	0,0430108	4	0,0460	684,8726	0,0391	0,1281	0,0427	-3,1535	0,1347
8	Kacapi	4	11,78343	8	0,0430108	3	0,0345	571,1783	0,0326	0,1101	0,0367	-3,3048	0,1213
9	Ki Pelah	3	18,78980	6	0,0322581	3	0,0345	668,3121	0,0382	0,1049	0,0350	-3,3532	0,1173
10	Laka	3	17,83439	6	0,0322581	3	0,0345	531,2102	0,0303	0,0971	0,0324	-3,4308	0,1110
11	Jeret	3	16,56051	6	0,0322581	3	0,0345	503,2643	0,0287	0,0955	0,0318	-3,4474	0,1097
12	Limus	2	17,19745	4	0,0215054	2	0,0230	600,3185	0,0343	0,0788	0,0263	-3,6397	0,0956
13	Ki Mokla	2	18,47133	4	0,0215054	2	0,0230	535,6688	0,0306	0,0751	0,0250	-3,6877	0,0923
14	Ki Pancar	2	16,56051	4	0,0215054	2	0,0230	483,1210	0,0276	0,0721	0,0240	-3,7285	0,0896
15	Paeu	2	15,60509	4	0,0215054	2	0,0230	374,6019	0,0214	0,0659	0,0220	-3,8184	0,0839
16	Tundun	2	13,05732	4	0,0215054	2	0,0230	340,9236	0,0195	0,0640	0,0213	-3,8480	0,0820
17	Ki Uncal	2	13,05725	4	0,0215054	2	0,0230	302,3089	0,0173	0,0618	0,0206	-3,8831	0,0799
18	Peuteuy	2	11,14649	4	0,0215054	2	0,0230	231,3694	0,0132	0,0577	0,0192	-3,9510	0,0760
19	Ki Beo	1	18,47133	2	0,0107527	1	0,0115	267,8344	0,0153	0,0375	0,0125	-4,3808	0,0548
20	Bayur	1	17,83439	2	0,0107527	1	0,0115	249,6815	0,0143	0,0365	0,0122	-4,4088	0,0537
21	Katulampa	1	17,19745	2	0,0107527	1	0,0115	232,1656	0,0133	0,0355	0,0118	-4,4366	0,0525
22	Jatake	1	16,24203	2	0,0107527	1	0,0115	207,0860	0,0118	0,0341	0,0114	-4,4778	0,0509
23	Ki Teja	1	15,60509	2	0,0107527	1	0,0115	191,1624	0,0109	0,0332	0,0111	-4,5049	0,0498
24	Ki Tamiang	1	14,96815	2	0,0107527	1	0,0115	175,8758	0,0100	0,0323	0,0108	-4,5315	0,0488
25	Cangcaratan	1	14,64968	2	0,0107527	1	0,0115	168,4713	0,0096	0,0319	0,0106	-4,5447	0,0483
26	Ki Buyur	1	14,33121	2	0,0107527	1	0,0115	161,2261	0,0092	0,0315	0,0105	-4,5578	0,0478
27	Leungsir	1	13,69426	2	0,0107527	1	0,0115	147,2134	0,0084	0,0307	0,0102	-4,5836	0,0468
28	Ki Rawai	1	13,05732	2	0,0107527	1	0,0115	133,8376	0,0076	0,0299	0,0100	-4,6088	0,0459
29	Menteng	1	13,05732	2	0,0107527	1	0,0115	133,8376	0,0076	0,0299	0,0100	-4,6088	0,0459
30	Peusar	1	12,42038	2	0,0107527	1	0,0115	121,0987	0,0069	0,0292	0,0097	-4,6334	0,0450
31	Ki Heulang	1	12,10191	2	0,0107527	1	0,0115	114,9682	0,0066	0,0288	0,0096	-4,6455	0,0446
32	Ki Jahe	1	12,10191	2	0,0107527	1	0,0115	114,9682	0,0066	0,0288	0,0096	-4,6455	0,0446
33	Kokosan	1	12,10191	2	0,0107527	1	0,0115	114,9682	0,0066	0,0288	0,0096	-4,6455	0,0446
34	Beungang	1	18,78980	2	0,0107527	1	0,0115	40,6944	0,0023	0,0246	0,0082	-4,8048	0,0394
Total		82	487,5796	164	0,8817204	76	0,8736	15559,1657	0,8887	2,6439	0,8813		2,8269

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

c. Tingkat pancang

No	Nama lokal	Σ(ind)	K(ind/ha)	KR(%)	F	FR(%)	INP(%)	Pi	Ln(Pi)	H'
1	Jasah	29	232	0,0679	9	0,0300	0,0982	0,0491	-3,0137	0,1480
2	Paeu	25	200	0,0585	9	0,0303	0,0889	0,0444	-3,1139	0,1383
3	Tundun	23	184	0,0538	10	0,0336	0,0875	0,0438	-3,1289	0,1369
4	Ki Beusi	19	152	0,0445	11	0,0370	0,0815	0,0408	-3,1999	0,1304
5	Manjakalan	18	144	0,0422	10	0,0336	0,0758	0,0379	-3,2725	0,1241
6	Tapos	22	176	0,0515	7	0,0236	0,0751	0,0375	-3,2822	0,1232
7	Ki Tulang	12	96	0,0281	9	0,0303	0,0584	0,0292	-3,5335	0,1032
8	Pasang	10	80	0,0234	9	0,0303	0,0537	0,0269	-3,6171	0,0972
9	Ki Reutu	10	80	0,0234	8	0,0269	0,0504	0,0252	-3,6818	0,0927
10	Reungrang	12	96	0,0281	6	0,0202	0,0483	0,0242	-3,7234	0,0899
11	Peutag	8	64	0,0187	8	0,0269	0,0457	0,0228	-3,7794	0,0863
12	Ki Ajag	7	56	0,0164	8	0,0269	0,0433	0,0217	-3,8321	0,0830
13	Ki Tulang Jame	9	72	0,0211	6	0,0202	0,0413	0,0206	-3,8805	0,0801
14	Biksir	10	80	0,0234	5	0,0168	0,0403	0,0201	-3,9057	0,0786
15	Eucit	7	56	0,0164	7	0,0236	0,0400	0,0200	-3,9130	0,0782
16	Seueur	8	64	0,0187	6	0,0202	0,0389	0,0195	-3,9389	0,0767
17	Siloar	8	64	0,0187	6	0,0202	0,0389	0,0195	-3,9389	0,0767
18	Ki Bangkong	5	40	0,0117	8	0,0269	0,0386	0,0193	-3,9465	0,0763
19	Ki Buluh	9	72	0,0211	5	0,0168	0,0379	0,0190	-3,9656	0,0752
20	Ki Cantung	8	64	0,0187	5	0,0168	0,0356	0,0178	-4,0294	0,0717
21	Ki Pelah	5	40	0,0117	7	0,0236	0,0353	0,0176	-4,0376	0,0712
22	Ki Kacang	6	48	0,0141	6	0,0202	0,0343	0,0171	-4,0671	0,0697
23	Jeret	8	64	0,0187	4	0,0135	0,0322	0,0161	-4,1288	0,0665
24	Laka	6	48	0,0141	5	0,0168	0,0309	0,0154	-4,1706	0,0644
25	Ki Sungsuam	7	56	0,0164	4	0,0135	0,0299	0,0149	-4,2043	0,0628
26	Sempur Cai	6	48	0,0141	4	0,0135	0,0275	0,0138	-4,2860	0,0590
27	Ki Taleus	5	40	0,0117	4	0,0135	0,0252	0,0126	-4,3749	0,0551
28	Jirak Hanak	6	48	0,0141	3	0,0101	0,0242	0,0121	-4,4165	0,0533
29	Ki Kuyaan	3	24	0,0070	5	0,0168	0,0239	0,0119	-4,4287	0,0528
30	Ki Merak	4	32	0,0094	4	0,0135	0,0228	0,0114	-4,4726	0,0511
31	Ki Dego	5	40	0,0117	3	0,0101	0,0218	0,0109	-4,5185	0,0493
32	Kopo Leuweung	2	16	0,0047	5	0,0168	0,0215	0,0108	-4,5320	0,0488
33	Ki Hante	6	48	0,0141	2	0,0067	0,0208	0,0104	-4,5666	0,0475
34	Hawuan	4	32	0,0094	3	0,0101	0,0195	0,0097	-4,6321	0,0451
35	Nangka Beurit	4	32	0,0094	3	0,0101	0,0195	0,0097	-4,6321	0,0451
36	Ki Pinang	3	24	0,0070	3	0,0101	0,0171	0,0086	-4,7603	0,0408
37	Kupa	3	24	0,0070	3	0,0101	0,0171	0,0086	-4,7603	0,0408
38	Meuhmal	3	24	0,0070	3	0,0101	0,0171	0,0086	-4,7603	0,0408
39	Hantap Heulang	1	8	0,0023	4	0,0135	0,0158	0,0079	-4,8403	0,0383
40	Ceuri	2	16	0,0047	3	0,0101	0,0148	0,0074	-4,9073	0,0363
41	Ki Mokla	2	16	0,0047	3	0,0101	0,0148	0,0074	-4,9073	0,0363
42	Gompong	3	24	0,0070	2	0,0067	0,0138	0,0069	-4,9792	0,0343
43	Ki Pancar	3	24	0,0070	2	0,0067	0,0138	0,0069	-4,9792	0,0343
44	Sangkara Badak	3	24	0,0070	2	0,0067	0,0138	0,0069	-4,9792	0,0343
45	Tongtolok	3	24	0,0070	2	0,0067	0,0138	0,0069	-4,9792	0,0343
46	Kendung	4	32	0,0094	1	0,0034	0,0127	0,0064	-5,0566	0,0322
47	Pongporang	4	32	0,0094	1	0,0034	0,0127	0,0064	-5,0566	0,0322
48	Ki Uncal	1	8	0,0023	3	0,0101	0,0124	0,0062	-5,0797	0,0316
49	Calogor	2	16	0,0047	2	0,0067	0,0114	0,0057	-5,1657	0,0295
50	Huru Hiris	2	16	0,0047	2	0,0067	0,0114	0,0057	-5,1657	0,0295
51	Kacapi	2	16	0,0047	2	0,0067	0,0114	0,0057	-5,1657	0,0295
52	Ki Kadu	2	16	0,0047	2	0,0067	0,0114	0,0057	-5,1657	0,0295
53	Ki Royak	2	16	0,0047	2	0,0067	0,0114	0,0057	-5,1657	0,0295
54	Purut	2	16	0,0047	2	0,0067	0,0114	0,0057	-5,1657	0,0295
55	Cengal	3	24	0,0070	1	0,0034	0,0104	0,0052	-5,2598	0,0273
56	Kapinango	1	8	0,0023	2	0,0067	0,0091	0,0045	-5,3953	0,0245
57	Kawoyang	1	8	0,0023	2	0,0067	0,009	0,005	-5,395	0,0245
58	Seueur Kapek	1	8	0,0023	2	0,0067	0,009	0,005	-5,395	0,0245
59	Beunying	2	16	0,0047	1	0,0034	0,008	0,004	-5,515	0,0222
60	Beunying Cai	2	16	0,0047	1	0,0034	0,008	0,004	-5,515	0,0222

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tingkat pancang (lanjutan)

No	Nama lokal	Σ(ind)	K(ind/ha)	KR(%)	F	FR(%)	INP(%)	Pi	Ln(Pi)	H'
61	Ki Jahe	2	16	0,0047	1	0,0034	0,008	0,004	-5,515	0,0222
62	Ki Laki	2	16	0,0047	1	0,0034	0,008	0,004	-5,515	0,0222
63	Ki Leho	2	16	0,0047	1	0,0034	0,008	0,004	-5,515	0,0222
64	Ki Sineureut	2	16	0,0047	1	0,0034	0,008	0,004	-5,515	0,0222
65	Asam Ranji	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
66	Bareubeuy	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
67	Beungang	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
68	Bungbulang	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
69	Garu	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
70	Hambirung	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
71	Hantap	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
72	Haremeng	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
73	Hareno	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
74	Huru Madang	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
75	Jeungjeng	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
76	Kadongdong Leuweung	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
77	Kanyere	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
78	Ki Anjing	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
79	Ki Cantung	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
80	Ki Ceuhay	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
81	Ki Harupat	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
82	Ki Sampang	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
83	Ki Teja	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
84	Kiara Peujeuh	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
85	Menteng	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
86	Pari	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
87	Pisitan	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
88	Rukem	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
89	Sigeung	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
90	Teureup	1	8	0,0023	1	0,0034	0,0057	0,0029	-5,859	0,0167
Total		427	3416	1,0000	297	1	2			4,1201

d. Tingkat semai

No	Nama lokal	Σ(ind)	K(ind/ha)	KR(%)	F	FR(%)	INP(%)	Pi	Ln(Pi)	H'
1	Ki Pancar	31	1550	0,0694	10	0,0495	0,1189	0,0594	-2,8230	0,1678
2	Ki Pelah	27	1350	0,0604	9	0,0446	0,1050	0,0525	-2,947	0,1547
3	Ki Reutu	21	1050	0,0470	11	0,0545	0,1014	0,0507	-2,981	0,1512
4	Ki Taleus	18	900	0,0403	9	0,0446	0,0848	0,0424	-3,16	0,1340
5	Jeret	28	1400	0,0626	3	0,0149	0,0775	0,0387	-3,251	0,1260
6	Reungrang	17	850	0,0380	7	0,0347	0,0727	0,0363	-3,315	0,1205
7	Ki Bangkong	19	950	0,0425	6	0,0297	0,0722	0,0361	-3,321	0,1199
8	Ki Beusi	15	750	0,0336	7	0,0347	0,0682	0,0341	-3,378	0,1152
9	Peutag	15	750	0,0336	7	0,0347	0,0682	0,0341	-3,378	0,1152
10	Tapos	12	600	0,0268	5	0,0248	0,0516	0,0258	-3,657	0,0944
11	Ki Kuyaana	14	700	0,0313	4	0,0198	0,0511	0,0256	-3,667	0,0937
12	Pasang	9	450	0,0201	6	0,0297	0,0498	0,0249	-3,692	0,0920
13	Ki Cantung	8	400	0,0179	6	0,0297	0,0476	0,0238	-3,738	0,0890
14	Ki Tulang	14	700	0,0313	3	0,0149	0,0462	0,0231	-3,769	0,0870
15	Ki Kacang	8	400	0,0179	5	0,0248	0,0426	0,0213	-3,848	0,0821
16	Kopo Leuweung	9	450	0,0201	4	0,0198	0,0399	0,0200	-3,914	0,0781
17	Manjakalan	11	550	0,0246	3	0,0149	0,0395	0,0197	-3,926	0,0775
18	Seueur	7	350	0,0157	4	0,0198	0,0355	0,0177	-4,032	0,0715
19	Seueur Kapek	7	350	0,0157	4	0,0198	0,0355	0,0177	-4,032	0,0715
20	Ki Tulang Jame	6	300	0,0134	4	0,0198	0,0332	0,0166	-4,098	0,0681
21	Ki Rawai	8	400	0,0179	3	0,0149	0,0327	0,0164	-4,112	0,0673
22	Ki Hante	10	500	0,0224	2	0,0099	0,0323	0,0161	-4,127	0,0666
23	Biksir	5	250	0,0112	4	0,0198	0,0310	0,0155	-4,167	0,0646
24	Jasah	4	200	0,0089	4	0,0198	0,0288	0,0144	-4,242	0,0610
25	Tundun	4	200	0,0089	4	0,0198	0,0288	0,0144	-4,242	0,0610
26	Paeu	6	300	0,0134	3	0,0149	0,0283	0,0141	-4,259	0,0602

Tingkat semai (Lanjutan)

No	Nama lokal	$\Sigma(\text{ind})$	K(ind/ha)	KR(%)	F	FR(%)	INP(%)	Pi	Ln(Pi)	H'
27	Ponggang	8	400	0,0179	2	0,0099	0,0278	0,0139	-4,276	0,0594
28	Bayur	5	250	0,0112	3	0,0149	0,0260	0,0130	-4,341	0,0565
29	Hawuan	7	350	0,0157	2	0,0099	0,0256	0,0128	-4,36	0,0557
30	Cengal	9	450	0,0201	1	0,0050	0,0251	0,0125	-4,379	0,0549
31	Kupa	4	200	0,0089	3	0,0149	0,0238	0,0119	-4,431	0,0527
32	Garu	3	150	0,0067	3	0,0149	0,0216	0,0108	-4,53	0,0488
33	Meuhmal	3	150	0,0067	3	0,0149	0,0216	0,0108	-4,53	0,0488
34	Gompong	5	250	0,0112	2	0,0099	0,0211	0,0105	-4,552	0,0480
35	Ki Bima	3	150	0,0067	2	0,0099	0,0166	0,0083	-4,791	0,0398
36	Ki Dego	3	150	0,0067	2	0,0099	0,0166	0,0083	-4,791	0,0398
37	Bareubeuy	2	100	0,0045	2	0,0099	0,0144	0,0072	-4,935	0,0355
38	Ki Jahe	2	100	0,0045	2	0,0099	0,0144	0,0072	-4,935	0,0355
39	Ki Sungsuam	2	100	0,0045	2	0,0099	0,0144	0,0072	-4,935	0,0355
40	Ki Teja	2	100	0,0045	2	0,0099	0,0144	0,0072	-4,935	0,0355
41	Putat	2	100	0,0045	2	0,0099	0,0144	0,0072	-4,935	0,0355
42	Eucit	4	200	0,0089	1	0,0050	0,0139	0,0069	-4,969	0,0345
43	Jirak	4	200	0,0089	1	0,0050	0,0139	0,0069	-4,969	0,0345
44	Nangka Beurit	4	200	0,0089	1	0,0050	0,0139	0,0069	-4,969	0,0345
45	Babakoan	3	150	0,0067	1	0,0050	0,0117	0,0058	-5,145	0,0300
46	Hantap Heulang	3	150	0,0067	1	0,0050	0,0117	0,0058	-5,145	0,0300
47	Ki Harupat	3	150	0,0067	1	0,0050	0,0117	0,0058	-5,145	0,0300
48	Huru Madang	2	100	0,0045	1	0,0050	0,0094	0,0047	-5,358	0,0252
49	Ki Ajag	2	100	0,0045	1	0,0050	0,0094	0,0047	-5,358	0,0252
50	Ki Buluh	2	100	0,0045	1	0,0050	0,0094	0,0047	-5,358	0,0252
51	Ki Calung	2	100	0,0045	1	0,0050	0,0094	0,0047	-5,358	0,0252
52	Mara Asri	2	100	0,0045	1	0,0050	0,0094	0,0047	-5,358	0,0252
53	Reunghas	2	100	0,0045	1	0,0050	0,0094	0,0047	-5,358	0,0252
54	Salam Leuweung	2	100	0,0045	1	0,0050	0,0094	0,0047	-5,358	0,0252
55	Asam Ranji	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
56	Beunying	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
57	Cangkuang	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
58	Ceuri	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
59	Hareno	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
60	Jatake	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
61	Ki Beo	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
62	Ki Caang	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
63	Ki Merak	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
64	Ki Uncal	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
65	Kokosan	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
66	Kokosan Monyet	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
67	Lampeni	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
68	Limus	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
69	Manggu Leuweung	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
70	Pulus	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
71	Reunghas Manuk	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
72	Rukem	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
73	Sempur Cai	1	50	0,0022	1	0,0050	0,0072	0,0036	-5,629	0,0202
Total		447	22350	1	202	1	2			3,9265

e. Herba

No	Nama lokal	$\Sigma(\text{ind})$	K(ind/ha)	KR(%)	F	FR(%)	INP(%)	Pi	Ln(Pi)	H'
1	Rane	132	6600	0,1991	9	0,0539	0,2530	0,1265	-2,068	0,2615
2	Carewuh	89	4450	0,1342	14	0,0838	0,2181	0,1090	-2,216	0,2416
3	Rinu	62	3100	0,0935	16	0,0958	0,1893	0,0947	-2,357	0,2232
4	Hampru Bumi	63	3150	0,0950	10	0,0599	0,1549	0,0775	-2,558	0,1981
5	Paku Harupat	24	1200	0,0362	7	0,0419	0,0781	0,0391	-3,243	0,1267
6	Rane Deuk	23	1150	0,0347	6	0,0359	0,0706	0,0353	-3,344	0,1181
7	Bulu	15	750	0,0226	8	0,0479	0,0705	0,0353	-3,345	0,1180
8	Salempat	23	1150	0,0347	4	0,0240	0,0586	0,0293	-3,529	0,1035
9	Paku Kapal	13	650	0,0196	6	0,0359	0,0555	0,0278	-3,584	0,0995

Herba (Lanjutan)

No	Nama lokal	Σ (ind)	K(ind/ha)	KR(%)	F	FR(%)	INP(%)	Pi	Ln(Pi)	H'
10	Jukut Tali Sahid	16	800	0,0241	5	0,0299	0,0541	0,0270	-3,611	0,0976
11	Capetuheur	12	600	0,0181	6	0,0359	0,0540	0,0270	-3,611	0,0976
12	Bangban	23	1150	0,0347	3	0,0180	0,0527	0,0263	-3,637	0,0958
13	Paku	12	600	0,0181	5	0,0299	0,0480	0,0240	-3,729	0,0896
14	Lumpuy	12	600	0,0181	4	0,0240	0,0421	0,0210	-3,862	0,0812
15	Gadung	7	350	0,0106	5	0,0299	0,0405	0,0202	-3,9	0,0790
16	Kole	7	350	0,0106	5	0,0299	0,0405	0,0202	-3,9	0,0790
17	Reundeu Carat	13	650	0,0196	3	0,0180	0,0376	0,0188	-3,975	0,0747
18	Kakandelan	9	450	0,0136	4	0,0240	0,0375	0,0188	-3,976	0,0746
19	Pohpohan	13	650	0,0196	2	0,0120	0,0316	0,0158	-4,148	0,0655
20	Hanjuang Kasintu	6	300	0,0090	3	0,0180	0,0270	0,0135	-4,305	0,0581
21	Bingbiringan	5	250	0,0075	3	0,0180	0,0255	0,0128	-4,362	0,0556
22	Pacing	8	400	0,0121	2	0,0120	0,0240	0,0120	-4,421	0,0531
23	Ki Leho Bentang	7	350	0,0106	2	0,0120	0,0225	0,0113	-4,486	0,0505
24	Keceprek	3	150	0,0045	3	0,0180	0,0225	0,0112	-4,488	0,0505
25	Oar	3	150	0,0045	3	0,0180	0,0225	0,0112	-4,488	0,0505
26	Babadotan	5	250	0,0075	2	0,0120	0,0195	0,0098	-4,63	0,0452
27	Haraghag	5	250	0,0075	2	0,0120	0,0195	0,0098	-4,63	0,0452
28	Patat	5	250	0,0075	2	0,0120	0,0195	0,0098	-4,63	0,0452
29	Cepetuheur	8	400	0,0121	1	0,0060	0,0181	0,0090	-4,708	0,0425
30	Karokot	8	400	0,0121	1	0,0060	0,0181	0,0090	-4,708	0,0425
31	Barahulu	3	150	0,0045	2	0,0120	0,0165	0,0083	-4,797	0,0396
32	Jukut Kutal	2	100	0,0030	2	0,0120	0,0150	0,0075	-4,893	0,0367
33	Parasi	2	100	0,0030	2	0,0120	0,0150	0,0075	-4,893	0,0367
34	Lampuyang	3	150	0,0045	1	0,0060	0,0105	0,0053	-5,248	0,0276
35	Seureuh Leuweung	3	150	0,0045	1	0,0060	0,0105	0,0053	-5,248	0,0276
36	Bolang	2	100	0,0030	1	0,0060	0,0090	0,0045	-5,403	0,0243
37	Hata	2	100	0,0030	1	0,0060	0,0090	0,0045	-5,403	0,0243
38	Jampang Pahit	2	100	0,0030	1	0,0060	0,0090	0,0045	-5,403	0,0243
39	Ki Tajam	2	100	0,0030	1	0,0060	0,0090	0,0045	-5,403	0,0243
40	Rinu Badak	2	100	0,0030	1	0,0060	0,0090	0,0045	-5,403	0,0243
41	Taleus Hideung	2	100	0,0030	1	0,0060	0,0090	0,0045	-5,403	0,0243
42	Beuka	1	50	0,0015	1	0,0060	0,0075	0,0037	-5,586	0,0209
43	Cariang	1	50	0,0015	1	0,0060	0,0075	0,0037	-5,586	0,0209
44	Ilat	1	50	0,0015	1	0,0060	0,0075	0,0037	-5,586	0,0209
45	Jalatang	1	50	0,0015	1	0,0060	0,0075	0,0037	-5,586	0,0209
46	Paku Bagedor	1	50	0,0015	1	0,0060	0,0075	0,0037	-5,586	0,0209
47	Paku Mencek	1	50	0,0015	1	0,0060	0,0075	0,0037	-5,586	0,0209
48	Taleus	1	50	0,0015	1	0,0060	0,0075	0,0037	-5,586	0,0209
Total		663	33150	1	167	1	2			3,3241

f. Semak

No	Nama lokal	Σ (ind)	K(ind/ha)	KR(%)	F	FR(%)	INP(%)	Pi	Ln(Pi)	H'
1	Katepeng	5	250	1	3	1	2	1	0	0,0000
Total		5	250	1	3	1	2			0,0000

g. Perdu

No	Nama lokal	Σ (ind)	K(ind/ha)	KR(%)	F	FR(%)	INP(%)	Pi	Ln(Pi)	H'
1	Hantap Manuk	31	1550	0,1834	13	0,1831	0,3665	0,1833	-1,6968	0,3110
2	Ki Kores	24	1200	0,1420	12	0,1690	0,3110	0,1555	-1,8610	0,2894
3	Asahan	26	1300	0,1538	11	0,1549	0,3088	0,1544	-1,8683	0,2884
4	Nangsi	22	1100	0,1302	9	0,1268	0,2569	0,1285	-2,0521	0,2636
5	Hareundang	8	400	0,0473	5	0,0704	0,1178	0,0589	-2,8323	0,1668
6	Ki Seureuh	10	500	0,0592	3	0,0423	0,1014	0,0507	-2,9816	0,1512
7	Handarusa	13	650	0,0769	1	0,0141	0,0910	0,0455	-3,0900	0,1406
8	Bintatoet	4	200	0,0237	4	0,0563	0,0800	0,0400	-3,2188	0,1288
9	Ki Hura	8	400	0,0473	2	0,0282	0,0755	0,0378	-3,2767	0,1237
10	Amis Mata	5	250	0,0296	3	0,0423	0,0718	0,0359	-3,3265	0,1195

Perdu (Lanjutan)

No	Nama lokal	Σ(ind)	K(ind/ha)	KR(%)	F	FR(%)	INP(%)	Pi	Ln(Pi)	H'
11	Gedebong	7	350	0,0414	1	0,0141	0,0555	0,0278	-3,5844	0,0995
12	Silangkar	5	250	0,0296	1	0,0141	0,0437	0,0218	-3,8242	0,0835
13	Kopi	2	100	0,0118	2	0,0282	0,0400	0,0200	-3,9119	0,0782
14	Bisoro	1	50	0,0059	1	0,0141	0,0200	0,0100	-4,6051	0,0461
15	Harendong	1	50	0,0059	1	0,0141	0,0200	0,0100	-4,6051	0,0461
16	Ki Lauk	1	50	0,0059	1	0,0141	0,0200	0,0100	-4,6051	0,0461
17	Siwurungan	1	50	0,0059	1	0,0141	0,0200	0,0100	-4,6051	0,0461
Total		169	8450	1	71	1	2			2,4284

h. Liana

No	Nama lokal	Σ(ind)	K(ind/ha)	KR(%)	F	FR(%)	INP(%)	Pi	Ln(Pi)	H'
1	Areuy Lolo Deuk	126	63	0,1457	27	0,1027	0,2483	0,1242	-2,0862	0,2590
2	Areuy Ki Palupuh	80	40	0,0925	29	0,1103	0,2028	0,1014	-2,2889	0,2320
3	Areuy Ki Baik	86	43	0,0994	17	0,0646	0,1641	0,0820	-2,5007	0,2051
4	Areuy Leuksa	66	33	0,0763	19	0,0722	0,1485	0,0743	-2,6000	0,1931
5	Areuy Kasongket	40	20	0,0462	19	0,0722	0,1185	0,0592	-2,8261	0,1674
6	Areuy Peujit Kotok	51	25,5	0,0590	14	0,0532	0,1122	0,0561	-2,8807	0,1616
7	Areuy Garut	56	28	0,0647	11	0,0418	0,1066	0,0533	-2,9321	0,1562
8	Areuy Canar	36	18	0,0416	16	0,0608	0,1025	0,0512	-2,9715	0,1522
9	Areuy Ki Barera	45	22,5	0,0520	12	0,0456	0,0977	0,0488	-3,0195	0,1474
10	Areuy Tanglam	43	21,5	0,0497	12	0,0456	0,0953	0,0477	-3,0435	0,1451
11	Areuy Lolo	45	22,5	0,0520	10	0,0380	0,0900	0,0450	-3,1006	0,1396
12	Areuy Calingcing	29	14,5	0,0335	14	0,0532	0,0868	0,0434	-3,1378	0,1361
13	Areuy Palungpung	26	13	0,0301	14	0,0532	0,0833	0,0416	-3,1786	0,1324
14	Areuy Kacembang	26	13	0,0301	5	0,0190	0,0491	0,0245	-3,7077	0,0910
15	Areuy Geureung	11	5,5	0,0127	7	0,0266	0,0393	0,0197	-3,9288	0,0773
16	Seel	16	8	0,0185	5	0,0190	0,0375	0,0188	-3,9763	0,0746
17	Areuy Kawawo	10	5	0,0116	6	0,0228	0,0344	0,0172	-4,0636	0,0698
18	Areuy Ranji	14	7	0,0162	3	0,0114	0,0276	0,0138	-4,2834	0,0591
19	Areuy Kuku Heulang	9	4,5	0,0104	4	0,0152	0,0256	0,0128	-4,3578	0,0558
20	Areuy Ki Koneng	12	6	0,0139	3	0,0114	0,0253	0,0126	-4,3709	0,0552
21	Areuy Carulang	10	5	0,0116	3	0,0114	0,0230	0,0115	-4,4668	0,0513
22	Areuy Kuntrung-kuntrung	6	3	0,0069	3	0,0114	0,0183	0,0092	-4,6916	0,0430
23	Areuy Kakawatan	4	2	0,0046	3	0,0114	0,0160	0,0080	-4,8264	0,0387
24	Areuy Melati	9	4,5	0,0104	1	0,0038	0,0142	0,0071	-4,9472	0,0351
25	Bubuy	3	1,5	0,0035	1	0,0038	0,0073	0,0036	-5,6171	0,0204
26	Areuy Canar Bokor	2	1	0,0023	1	0,0038	0,0061	0,0031	-5,7903	0,0177
27	Areuy Cariu	1	0,5	0,0012	1	0,0038	0,0050	0,0025	-5,9998	0,0149
28	Areuy Hadangan	1	0,5	0,0012	1	0,0038	0,0050	0,0025	-5,9998	0,0149
29	Areuy Kidang	1	0,5	0,0012	1	0,0038	0,0050	0,0025	-5,9998	0,0149
30	Areuy Reuteun	1	0,5	0,0012	1	0,0038	0,0050	0,0025	-5,9998	0,0149
Total		865	432,5	1	263	1	2	1		2,9759

i. Epifit

No	Nama lokal	Σ(ind)	K(ind/ha)	KR(%)	F	FR(%)	INP(%)	Pi	Ln(Pi)	H'
1	Areuy Ki Batuk	1	0,5	0,020	1	0,0526	0,0730	0,0365	-3,3099	0,1209
2	Areuy Langkodeh	4	2	0,082	3	0,1579	0,2395	0,1198	-2,1222	0,2542
3	Areuy Duduitan	24	12	0,490	8	0,4211	0,9108	0,4554	-0,7865	0,3582
4	Kadaka	20	10	0,408	7	0,3684	0,7766	0,3883	-0,9460	0,3673
Total		49	24,5	1	19	1	2	1	0	1,1006

j. Palma

No	Nama lokal	Σ(ind)	K(ind/ha)	KR(%)	F	FR(%)	INP(%)	Pi	Ln(Pi)	H'
1	Bingbin	5	250	0,1667	5	0,5556	0,7222	0,3611	-1,0186	0,3678
2	Ngenge	1	50	0,0333	1	0,1111	0,1444	0,0722	-2,6280	0,1898
3	Sarai	24	1200	0,8000	3	0,3333	1,1333	0,5667	-0,5680	0,3219
Total		30	1500	1	9	1	2	1		0,8795

Lampiran 6 Hasil eksplorasi di pekarangan dan *reuma*

a. Pekarangan

No	Nama Lokal	Habitus	No	Nama Lokal	Habitus	No	Nama Lokal	Habitus
1	Alpuket	Pohon	49	Jatake	Pohon	97	Mangga	Pohon
2	Amis Mata	Perdu	50	Jawer Kotok	Herba	98	Mayasih	Herba
3	Anak Nakal	Semak	51	Jengkol	Pohon	99	Menteng	Pohon
4	Angrek	Epifit	52	Jeruk Bali	Pohon	100	Moris	Pohon
5	Angsana	Pohon	53	Jeruk Garut	Pohon	101	Nangka	Pohon
6	Antanan	Herba	54	Jeungieng	Pohon	102	Nangka Beurit	Pohon
7	Areuy Geureung	Liana	55	Jirak Hanak	Pohon	103	Nangka Walanda	Pohon
8	Areuy Kawawo	Liana	56	Jukut Bau	Herba	104	Onyam	Pohon
9	Areuy Leuksa	Liana	57	Kacang Panjang	Herba	105	Pacar	Herba
10	Babadotan	Herba	58	Kacang Suuk	Herba	106	Pacing	Herba
11	Bakung Leuweung	Herba	59	Kacapiring	Perdu	107	Paku	Herba
12	Berenuk	Perdu	60	Kadu	Pohon	108	Paku Bagedor	Herba
13	Beunying	Pohon	61	Kalapa Beureum	Palma	109	Paku Harupat	Herba
14	Binglu	Pohon	62	Kalapa Genjah	Palma	110	Paku Kapal	Herba
15	Bisoro	Perdu	63	Kalapa Hejo	Palma	111	Pandan	Herba
16	Bulu	Herba	64	Kaluas	Herba	112	Panglai	Herba
17	Buntiris	Herba	65	Kanas	Herba	113	Paria	Herba
18	Cabe	Herba	66	Kapas	Perdu	114	Penuh	Herba
19	Cangkudu	Pohon	67	Katomas	Perdu	115	Peupek	Herba
20	Capetuheur	Herba	68	Kaweni	Pohon	116	Peusar	Pohon
21	Capeu	Pohon	69	Keceprek	Herba	117	Peutag	Pohon
22	Carewuh	Herba	70	Kembang Asar	Herba	118	Peuteuy	Pohon
23	Cariang	Herba	71	Kembang Sarengenge	Herba	119	Pisititan	Pohon
24	Cariang Asri	Herba	72	Kembang Tai Kotok	Herba	120	Pongporang	Pohon
25	Cau Abu	Herba	73	Kembang Wera	Perdu	121	Pungpurutan	Herba
26	Cau Galek	Herba	74	Ki Caang	Pohon	122	Puring	Perdu
27	Cau Ketan	Herba	75	Ki Calung	Pohon	123	Salak	Pohon
28	Cau Nangka	Herba	76	Ki Caruluk	Pohon	124	Salempat	Palma
29	Cecendet	Herba	77	Ki Kores	Perdu	125	Sempur Cai	Palma
30	Cengkeh	Pohon	78	Ki Lauk	Perdu	126	Singugu	Palma
31	Coklat	Pohon	79	Ki Racun	Herba	127	Siwurungan	Perdu
32	Congkok	Herba	80	Ki Sabrang	Pohon	128	Sri Rejeki	Herba
33	Gamet	Herba	81	Ki Seureuh	Perdu	129	Taleus	Herba
34	Gedang	Herba	82	Kiara	Pohon	130	Tangkil	Pohon
35	Hambirung	Pohon	83	Kiara Bunut	Pohon	131	Terong	Perdu
36	Handarusa	Perdu	84	Kiray	Palma	132	Tewu Landu	Pohon
37	Handeuleum	Perdu	85	Kokosan	Pohon	133	Tiwu	Herba
38	Hanjung	Perdu	86	Kole	Herba	134	Tumbu Eusi	Herba
39	Hantap	Pohon	87	Kopi	Perdu	135	Tundun	Pohon
40	Harendong	Perdu	88	Kumis Kucing	Herba	136	Tundun Aceh	Pohon
41	Harendong Leuweung	Pohon	89	Kunyit	Herba	137	Walang Cina	Herba
42	Hareundang	Perdu	90	Kupa	Pohon			
43	Hoe Cacing	Liana	91	Laja	Herba			
44	Hoe Dawuh	Liana	92	Laja Goah	Herba			
45	Jalotong	Herba	93	Lame Hideung	Pohon			
46	Jambe	Palma	94	Leunca	Herba			
47	Jambu Aer	Pohon	95	Limus	Pohon			
48	Jambu Batu	Pohon	96	Mahkota Dewa	Perdu			

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

b. Reuma

No	Nama Lokal	Habitus	No	Nama Lokal	Habitus
1	Afrika	Pohon	58	Kalapa Beureum	Palma
2	Anggrek	Epifit	59	Kalapa Hejo	Palma
3	Antanan	Herba	60	Kalapa Tawa	Palma
4	Areuy Asahan	Perdu	61	Kanas	Herba
5	Areuy Bulu	Herba	62	Kanyere	Pohon
6	Areuy Canar	Liana	63	Kapuyangge	Perdu
7	Areuy Capetuheur	Herba	64	Kaweni	Pohon
8	Areuy Cariu	Liana	65	Kawung	Palma
9	Areuy Dduitan	Epifit	66	Kendung	Pohon
10	Areuy Geureung	Liana	67	Ki Ceuhay	Pohon
11	Areuy Hata	Herba	68	Ki Kores	Perdu
12	Areuy Kacembang	Liana	69	Ki Langgir	Semak
13	Areuy Kawawo	Liana	70	Ki Lauk	Perdu
14	Areuy Ki Barera	Liana	71	Ki Mendet	Pohon
15	Areuy Kuntrung-kuntrung	Liana	72	Ki Reutu	Pohon
16	Areuy Leuksa	Liana	73	Ki Sabrang	Pohon
17	Areuy Reuteun	Liana	74	Ki Seureuh	Perdu
18	Areuy Rinu	Herba	75	Ki Taleus	Pohon
19	Babadotan	Herba	76	Kokosan	Pohon
20	Babakoan	Pohon	77	Kupa	Pohon
21	Beunying	Pohon	78	Laban	Pohon
22	Bingbin	Palma	79	Laja	Herba
23	Calik Angin	Pohon	80	Lame	Pohon
24	Cangkudu	Pohon	81	Lame Hideung	Pohon
25	Capeu	Pohon	82	Lampuyang	Herba
26	Cariang	Herba	83	Mangandeu	Parasit
27	Cau Ambon	Herba	84	Mara Delan	Pohon
28	Cau Emas	Herba	85	Mayasih	Herba
29	Cau Ketan	Herba	86	Paku	Herba
30	Cau Nangka	Herba	87	Paku Bagedor	Herba
31	Cau Raja	Herba	88	Paku Harupat	Herba
32	Cereme	Pohon	89	Paku Kapal	Herba
33	Eurih	Herba	90	Paku Mencek	Herba
34	Gamet	Herba	91	Paku Rambat	Herba
35	Hambirung	Pohon	92	Parasi	Herba
36	Hampru Bumi	Herba	93	Peuteuy	Pohon
37	Handam	Herba	94	Picung	Pohon
38	Hanggasa	Herba	95	Pisitan	Pohon
39	Hanyaro	Herba	96	Pungpurutan	Perdu
40	Harendong	Perdu	97	Purut	Pohon
41	Hareundang	Perdu	98	Putat	Pohon
42	Ilal Asri	Herba	99	Randu	Pohon
43	Ilal Gobang	Herba	100	Rane	Herba
44	Iles	Herba	101	Rane Deuk	Herba
45	Jambe	Palma	102	Reungrang	Pohon
46	Jambu Batu	Pohon	103	Saka	Epifit
47	Jampang Pahit	Herba	104	Salempat	Herba
48	Jampang Panggung	Herba	105	Sempur	Pohon
49	Jampang Piit	Herba	106	Sempur Gunung	Pohon
50	Jarong	Perdu	107	Sereh	Herba
51	Jengkol	Pohon	108	Seueur	Pohon
52	Jeungjeng	Pohon	109	Seureuh	Herba
53	Jukut Bau	Herba	110	Tepus	Herba
54	Kacapi	Pohon	111	Tisuk	Pohon
55	Kadaka	Epifit	112	Tumbu Eusi	Herba
56	Kadu	Pohon	113	Tundun	Pohon
57	Kalapa Balida	Palma	114	Waru	Pohon

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 7 Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Baduy

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Afrika	<i>Maesopsis eminii</i> Engl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Alpuket	<i>Persea americana</i> P. Mill.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Anak Nakal	<i>Duranta repens</i> Auct. Non Jacq.	tanaman hias	semua bagian	
Andul	<i>Elaeocarpus obtusa</i> Bl.	buah untuk obat sakit buang air kecil	buah	buah disangrai lalu ditumbuk dibuat seperti kopi
Anggrek	<i>Dendrobium</i> sp.	tanaman hias	semua bagian	
Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i> Willd.	getah untuk obat sakit gigi	getah	getah dari batang langsung dioleskan ke gigi
Antanan	<i>Centella asiatica</i> Urban.	batang dan daun dapat dimakan, untuk obat pegal-pegal, untuk obat asam urat dan untuk obat ginjal	batang, daun	direbus lalu dimakan
Antawali	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Diels.	batang dan daun untuk obat pegal-pegal, meriang dan cacingan	batang, daun	batang dan daun direbus dengan air lalu diminum airnya
Areuy Amis Mata	<i>Ficus montana</i> Burm.f.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Areuy Asahan	<i>Tetracera indica</i> Merr.	tuak untuk obat sakit perut	tuak	batang liana di potong di kedua ujungnya lalu di miringkan agar air di dalam liana keluar dari ujungnya daun direbus dicampur air lalu diminum airnya
Areuy Bingbiringan	<i>Begonia isoptera</i> Dryand	daun untuk obat sakit perut	daun	
Areuy Calingcing	<i>Adenia cordifolia</i> Engl.	batang untuk membuat bubu berbentuk melingkar	batang	
Areuy Canar	<i>Smilax leucophylla</i> Bl.	umbi dapat dimakan	umbi	langsung dimakan
Areuy Canar Bokor	<i>Smilax macrocarpa</i> Bl.	buah bisa dimakan seperti anggur berwarna putih kehijau-hijauan	buah	
Areuy Cariu	<i>Entada phaseoloides</i> Merr.	akar untuk pupuk, buah untuk kerajinan tangan, obat sakit perut, cacingan	akar, buah	buah langsung dimakan, akar diiris lalu disebarakan disekitar huma
Areuy Carulang	<i>Spatholobus ferrugineus</i> Benth.	batang untuk tali LANTAYAN/tempat menjemur padi agar kering	batang	
Areuy Geureung	<i>Pericampylus glaucus</i> (Lmk) Merr.	semua bagian untuk ritual adat nebang reuma dan panen padi	semua bagian	digabungkan dengan Areuy Ki Kandelan, Ki Kuyaan, Penuh, Peupek, Tumbu Eusi, Ilat, Pacing, Rane Deuk dan dibuat sesajen lalu diselipkan ke leuit daun direbus lalu diminum airnya
Areuy Hadangan	<i>Fissistigma latifolium</i> (Dun) Merr.	daun untuk obat jengkoleun atau sakit buang air kecil	daun	
Areuy Hata	<i>Lygodium circinatum</i> (Burm.) Sw.	batang untuk tali BOBOKO/bakul	batang	
Areuy Kacembang	<i>Embelia ribes</i> Burm.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Areuy Kakandelan	<i>Hoya cinnamomifolia</i> Hook.	batang dan daun untuk ritual adat panen padi	batang, daun	diselipkan di tiang leuit pada 4 arah mata angin
Areuy Karokot	<i>Vitis repens</i> W. & A.	daun untuk obat batuk	daun	daun dipepes lalu dimakan
Areuy Kawawo	<i>Pongamia sericea</i> Vent.	akar dapat digunakan agar nira tidak masam, awet dan hasilnya bagus	akar	akar dimasukkan ke dalam tempat penampungan air nira/LODONG ketika lodong akan ditempatkan untuk menampung air nira satu malam sebelumnya
Areuy Ki Baik	<i>Ficus sagittata</i> Vahl.	tuak untuk obat sakit perut dan sariawan	tuak	batang liana di potong di kedua ujungnya lalu di miringkan agar air di dalam liana keluar dari ujungnya
Areuy Ki Barera	<i>Tetrastigma dichotomum</i> Bl.	tuak untuk obat penis setelah selesai sunatan	tuak	batang liana di potong di kedua ujungnya lalu di miringkan agar air di dalam liana keluar dari ujungnya, lalu diteteskan ke bagian yang luka

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Areuy Ki Batuk Areuy Ki Koneng	<i>Schefflera divaricata</i> (Bl.) Kds. <i>Arcangelisia flava</i> Merr.	daun untuk obat batuk akar dan batang untuk obat penyakit kuning	daun akar, batang	daun digerus untuk diambil airnya lalu diminum batang dan akar direbus lalu diminum airnya
Areuy Ki Palupuh Areuy Kidang	<i>Hunteria eugeniaefolia</i> Wall. <i>Merremia</i> sp.	batang untuk tali tuak untuk memacu adrenalin anjing agar semangat mengejar satwa lain yang mengganggu	batang batang tuak	batang liana di potong di kedua ujungnya lalu di miringkan agar air di dalam liana keluar dari ujungnya
Areuy Langkodeh Areuy Leuksa	<i>Stenochlaena palustris</i> Bedd. <i>Pipturus repandus</i> Wedd.	batang untuk tali bubu buah dapat dimakan, daun digunakan sebagai campuran Ki Caang ketika keramas untuk ritual adat, tuak untuk obat sakit mata dan untuk obat penguat rambut	batang buah, daun, tuak	batang liana di potong di kedua ujungnya lalu di miringkan agar air di dalam liana keluar dari ujungnya, daun di haluskan lalu digunakan untuk keramas
Areuy Lolo Areuy Lolo Deuk Areuy Oar	<i>Anodendron microstachyum</i> Bec. <i>Anodendron</i> sp. <i>Apostasia</i> sp.	batang untuk tali atap rumah daun untuk ritual adat agar hasil padi bagus tuak untuk obat sakit mata	batang daun tuak	daun dibakar di huma batang liana di potong di kedua ujungnya lalu di miringkan agar air di dalam liana keluar dari ujungnya
Areuy Palungpung	<i>Merremia peltata</i> (L.) Merr.	pucuk daun untuk membuat pusar bayi segera kering, tuak untuk obat sakit perut	pucuk daun, tuak	batang liana di potong di kedua ujungnya lalu di miringkan agar air di dalam liana keluar dari ujungnya, daun dipanaskan ke api agar hangat lalu ditempelkan ke pusar bayi
Areuy Peujit Kotok	<i>Tylophora cissioides</i> Bl.	getah untuk obat sakit perut	getah	batang liana dilukai agar menghasilkan getah, lalu getah dicampur air, setelah itu diminum
Areuy Ranji Areuy Reuteun	<i>Dalbergia rostrata</i> Hassk. <i>Merremia umbellata</i> (L.) Hallier f.	batang untuk tali getah untuk obat eksim (GANTUNG AREUYEUN)	batang getah	getah langsung dioleskan ke eksim
Areuy Rinu	<i>Piper sulcatum</i> Bl.	buah untuk obat masuk angin (dimanfaatkan secara komersial), daun untuk obat gatal karena terkena ulat	buah, daun	buah dikeringkan terlebih dahulu lalu diolah oleh pabrik, daun digosokkan ke bagian yang terkena ulat
Areuy Rinu Badak	<i>Piper baccatum</i> Bl.	tuak untuk obat batuk dan sakit mata	tuak	tuak diambil dari batang, lalu diminum untuk obat batuk dan diteteskan ke mata untuk obat sakit mata
Areuy Siwurungan	<i>Mussaenda frondosa</i> L.	semua bagian digunakan pada setiap nebang reuma, tuak untuk obat mata	semua bagian, tuak	batang liana di potong di kedua ujungnya lalu di miringkan agar air di dalam liana keluar dari ujungnya
Areuy Tanglam	<i>Freycineta angustifolia</i> Bl.	semua bagian untuk mengusir hama	semua bagian	diletakan disekitar huma
Asam Ranji	<i>Dialium indum</i> L.	buah dapat dimakan, buah dijual untuk komersil, kayu untuk bahan membangun rumah	batang, buah	
Awi Apus	<i>Gigantochloa apus</i> Kurz.	batang untuk bahan membangun rumah, tuak untuk obat batuk	batang, tuak	tuak diambil dari batang, lalu diminum untuk obat batuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Awi Gede	<i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i> (Steudel) Widjaja	batang untuk bahan membangun rumah terutama palupuh, iwung dapat dimakan	batang, batang muda	
Awi Mayan	<i>Gigantochloa robusta</i> Kurz.	batang untuk bahan membangun rumah yaitu bilik	batang	dianyam
Babadotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	daun untuk obat luka	daun	daun digerus lalu ditempelkan ke bagian yang luka
Bakung Leuweung	<i>Crinum asiaticum</i> L.	umbi untuk obat memutihkan kulit	umbi	umbi direbus dengan air lalu air rebusan digunakan untuk mandi
Balimbing	<i>Averrhoa carambola</i> L.	buah dapat dimakan dan untuk obat darah tinggi	buah	langsung dimakan
Balimbing Wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	buah dapat dimakan, bunga untuk obat batuk	buah, bunga	bunga direbus pada malam hari, diamkan sampai pagi hari lalu diminum
Bangban	<i>Donax canniformis</i> K. Schum.	daun untuk ritual adat menanam padi agar hasil padinya bagus, tuak untuk obat batuk	daun, tuak	daun disimpan di PUNGPUHUNAN/tempat persemaian padi, pelepah Bangban digores lalu diambil tuaknya setelah itu diminum
Barahulu	<i>Amomum maximum</i> Auct.	batang untuk ritual adat, tuak untuk obat sakit kepala	batang, tuak	tuak diambil dari batang lalu diteteskan ke mata, batang ditancapkan di sekitar pungguhan
Bareubeuy	<i>Garcinia lateriflora</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun leuit	batang	
Bayur	<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Berenuk	<i>Crescentia cujete</i> L.	buah untuk membasmi hama seperti keong dan lintah, pohon untuk penanda batas kebun, pucuk daun untuk obat sakit mata dan penurunan panas	buah, pohon, pucuk daun	buah digerus lalu disebar ke ladang, daun di gerus dicampur dengan air, lalu disaring, air hasil saringan diteteskan ke mata, daun Berenuk dicampur dengan pucuk daun Tundun dan Nangka Walanda lalu direbus
Beuka	<i>Globba marantina</i> L.	batang dapat dimakan	batang	batang direbus
Beungang	<i>Neesia altissima</i> Bl.	biji dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah	batang, biji	biji disangrai lalu dimakan
Beunying	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw.	daun untuk obat luka, getah untuk obat bisul	daun, getah	dioleskan langsung ke bisul, daun digerus lalu ditempelkan ke bagian yang luka
Biksir	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah	batang, buah	langsung dimakan
Bingbin	<i>Pinanga coronata</i> (Bl. Ex Mart) Bl.	daun untuk ritual adat pada saat menanam dan panen padi	daun	
Binglu	<i>Mangifera caesia</i> Jack.	buah dapat dimakan dengan rasa masam, pucuk daun dapat dibuat lalapan	buah, pucuk daun	langsung dimakan
Bintatoet	<i>Canthium horridum</i> Benth.	daun untuk membuat cendol	daun	daun diperas untuk diambil airnya, lalu dibiarkan agar mengendap
Binteunu	<i>Melochia umbellata</i> (Houtt.) Stapf.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Bisoro	<i>Ficus hispida</i> Vahl.	pucuk daun dan tuak untuk obat sakit perut	pucuk daun, tuak	batang dipotong sedikit agar keluar air/tuak lalu tuak diminum, daun digerus campur air lalu diminum
Bolang	<i>Colocasia</i> sp.	tuak untuk obat batuk	tuak	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Bubuay	<i>Plectocomia elongata</i> Bl.	daun untuk upacara panen padi, tuak untuk obat batuk	daun, tuak	
Bungbulang	<i>Premna tomentosa</i> Willd.	kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit	batang	
Bungur	<i>Lagerstroemia speciosa</i> Pers.	kayu untuk bahan membangun leuit	batang	
Buni	<i>Antidesma bunius</i> Streng.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Buntiris	<i>Kalanchoe crenata</i> Andrews	daun untuk obat panas	daun	daun digerus, lalu ditempelkan ke bagian yang panas atau dicampur dengan air lalu disaring, setelah itu diminum
Cabe	<i>Capsicum frutescens</i> L.	buah untuk bumbu dapur	buah	
Calik Angin	<i>Mallotus paniculata</i> Muell. Arg	daun dan kulit batang untuk ritual adat mengusir hama	daun, kulit batang	langsung dibakar di huma ketika padi mulai berumur 2 bulan
Caliket	<i>Chrysophyllum roxburghii</i> G.Don.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Calogor	<i>Nephelium juglandifolium</i> Bl.	biji untuk minyak lampu	biji	biji ditumbuk lalu diperas di SAUK
Cangcaratan	<i>Nauclea obtusa</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Cangkoredang	<i>Alangium rotundifolium</i> (Hassk.) Bloemb.	banir untuk bahan GELEBEG	banir	
Cangkuang	<i>Pandanus furcatus</i> Roxb.	daun untuk membuat KAMPEK, pucuk batang dapat dimakan	daun, pucuk batang	langsung dimakan, dianyam
Cangkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	buah untuk obat darah tinggi, daun untuk mengusir hama, pucuk daun dapat dimakan sebagai lalapan	buah, daun, pucuk daun	daun ditumbuk lalu disebarakan ke ladang, langsung dimakan, buah masak ditumbuk untuk diambil airnya lalu diminum
Cangkudu Badak	<i>Podocarpus neriifolia</i> D.Don	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Capeu	<i>Ficus ribes</i> Reinw.	daun untuk obat pegal-pegal	daun	daun direbus campur air lalu diminum airnya
Carewuh	<i>Homalomena pendula</i> (Bl.) Bakh.	daun untuk alas hawu dicampur dengan tanah, kotoran ayam, bulu mata	daun	disimpan di bawah tanah tempat hawu
Cariang	<i>Homalomena alba</i> Hassk.	umbi untuk obat gatal-gatal terkena ulat	umbi	umbi dipanaskan lalu ditempelkan ke bagian yang gatal
Cariang Asri	<i>Homalomena cordata</i> Schott	daun untuk ritual adat	daun	diselipkan ke leuit
Cau Abu	<i>Musa</i> sp.	buah dapat dimakan, daun dapat digunakan untuk pembungkus pepes	buah, daun	langsung dimakan
Cau Ambon	<i>Musa</i> sp.	buah dapat dimakan, tuak untuk mencegah kehamilan	buah, tuak	langsung dimakan, tuak dicampur dengan buah cente lalu diminum
Cau Emas	<i>Musa</i> sp.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Cau Galek	<i>Musa</i> sp.	buah dapat dimakan, tuak untuk obat batuk	buah, tuak	langsung dimakan, batang dan pelepah pisang digores agar mengeluarkan tuak lalu diminum
Cau Ketan	<i>Musa</i> sp.	buah dapat dimakan, daun dapat digunakan untuk pembungkus pepes	buah, daun	langsung dimakan
Cau Nangka	<i>Musa</i> sp.	buah dapat dimakan, daun dapat digunakan untuk pembungkus pepes	buah, daun	langsung dimakan
Cau Raja	<i>Musa</i> sp.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak mengaitkan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Cecendet	<i>Physalis angulata</i> L.	semua bagian untuk obat jengkoleun/susah kencing, diabetes, batuk, sakit perut, radang mulut, sakit tenggorokan, buah dapat dimakan	buah, semua bagian	semua bagian tersebut direbus campur air lalu air godogan diminum, langsung dimakan
Cengal	<i>Hopea sangal</i> Korth.	kayu untuk bahan membangun rumah, kulit kayu untuk penyegar air nira	batang, kulit	kulit kayu dicelupkan ke nira
Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & L. M. Perry	bunga untuk aromatik	batang, bunga	dikeringkan terlebih dahulu
Cereme	<i>Phyllanthus acidus</i> Skeels.	buah untuk bahan membuat sambal	buah	buah dihaluskan dengan bumbu sambal lainnya
Ceuri	<i>Garcinia dioica</i> Bl.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Cikur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	rimpang dapat dimakan dan untuk obat memar	rimpang	rimpang digerus lalu ditempelkan ke bagian yang memar
Coklat	<i>Theobroma cacao</i> L.	biji untuk dijual, buah dapat dimakan	biji, buah	dikeringkan terlebih dahulu
Congkok	<i>Curculigo capitulata</i> O.K.	daun untuk pembungkus makanan	daun	
Dahu	<i>Dracontomelon mangiferum</i> Bl.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Dukuh	<i>Lansium domesticum</i> Corr.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan,
Eucit	<i>Baccaurea javanica</i> Muell. Arg.	kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit	batang	
Gadung	<i>Dioscorea hispida</i> Dennst.	umbi dapat dimakan	umbi	umbi dikupas, lalu direndam di air yang mengalir selama 3 hari, lalu diiris setelah itu diberi abu yang dicampur garam dan didiamkan 1 malam, setelah itu dicuci untuk membersihkan abu, lalu direbus, dijemur sampai kering, kemudian digoreng
Gamet	<i>Celosia argentea</i> L.	daun untuk memberi rasa masam pada sambal, sayur	daun	
Garu	<i>Gonystylus macrophyllus</i> (Miq.) Airy Shaw	buah untuk minyak lampu, kayu untuk ritual adat pada saat menanam dan panen padi	batang, buah	kayu diserut lalu dibakar, buah ditumbuk lalu diperas untuk diambil minyaknya
Gedang	<i>Carica papaya</i> L.	akar untuk obat pegal-pegal, buah dan daun dapat dimakan, buah untuk obat kencing manis	akar, buah, daun	langsung dimakan, akar direbus lalu diminum airnya, buah diiris lalu direbus setelah itu airnya diminum
Gedebong	<i>Piper aduncum</i> L.	daun untuk kompres mual pada bayi	daun	daun dipanaskan lalu ditempelkan ke perut bayi
Gehgeran/Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i> Duchass. & Walp	daun untuk obat sariawan	daun	daun digerus ambil airnya lalu diminum
Gelam	<i>Melaleuca cajuputi</i> Powell	kayu untuk bahan membangun leuit	batang	
Gempol	<i>Nauclea orientalis</i> L.	daun untuk obat mual pada bayi, daun untuk pupuk, kayu untuk bahan membangun rumah	batang, daun	daun diiris dicampur air lalu disebarakan ke padi, dipanaskan ke api, lalu ditempelkan ke perut
Gintung	<i>Bischofia javanica</i> Bl.	buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit	batang, buah	langsung dimakan
Gompong	<i>Schefflera aromatica</i> (Bl.) Harms.	kayu untuk menternakkan lebah	batang	
Hambirung	<i>Vernonia arborea</i> Ham.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Hampru Bumi	<i>Scindapsus hederaceus</i> Schott.	daun untuk ritual adat menanam padi agar hasil padinya bagus	daun	

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Handam	<i>Gleichenia linearis</i> Clarke.	batang untuk hiasan serangka golok, gelang, cincin	batang	
Handarusa	<i>Justicia gendarussa</i> L.	daun untuk obat sakit pinggang dan untuk obat kuat	daun	daun ditempelkan di pinggang, direbus dengan air lalu diminum
Handeuleum	<i>Graptophyllum pictum</i> Griff.	tanaman hias	semua bagian	
Hanggasa	<i>Amomum dealbatum</i> Roxb.	buah dan rimpang dapat dimakan	buah, rimpang	langsung dimakan atau direbus
Hanjuang	<i>Cordyline fruticosa</i> Backer.	pohon untuk penanda makam dan penanda batas tanah	pohon	
Hantap	<i>Sterculia rubiginosa</i> Vent.	biji dapat dimakan	biji	biji direbus atau disangrai
Hantap Heulang	<i>Sterculia macrophylla</i> Vent.	biji dapat dimakan	biji	biji direbus atau disangrai
Hanyaro	<i>Panicum sarmentosum</i> Roxb.	tuak untuk memacu adrenalin anjing agar semangat mengejar satwa lain yang mengganggu (lasun yang suka memakan ayam)	tuak	pucuk daun yang mengarah ke jalan digunakan untuk obat tetes ke mata
Haraghag	<i>Ananas</i> sp.	daun untuk membuat KAMPEK/tas anyaman	daun	dianyam
Haremeng	<i>Cratoxylon clandestinum</i> Bl.	kayu untuk bahan membuat arang	batang	
Harendong	<i>Melastoma malabathricum</i> Auct. non L.	daun untuk obat sariawan dan sakit gigi, pucuk daun dan tuak untuk obat sakit perut/mencret	daun, pucuk daun, tuak	daun ditumbuk lalu ditempelkan pada bagian yang sakit, pucuk daun direbus lalu diminum airnya
Harendong Leuweung	<i>Bellucia axinantha</i> Triana	buah dapat dimakan dan untuk obat sakit perut	buah	buah yang masak langsung dimakan
Hareno	<i>Grewia acuminata</i> Juss.	batang untuk kayu bakar	batang	
Hareundang	<i>Clidemia hirta</i> (L.) D. Don	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Hawuan	<i>Elaeocarpus floribundus</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Hoe Cacing	<i>Calamus javensis</i> Bl.	batang untuk tali BOBOKO/bakul, ASEUPAN, TALI pengikat rumah	batang	
Hoe Dawuh	<i>Calamus blumei</i> Becc.	batang untuk tali BOBOKO/bakul, ASEUPAN, TALI pengikat rumah	batang	
Huru Ading	<i>Litsea angulata</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Huru Batu	<i>Neolitsea cassiaefolia</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Huru Cokrom	<i>Litsea noronhae</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Huru Dapung	<i>Litsea polyantha</i> Juss.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Huru Gading	<i>Cinnamomum javanicum</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Huru Hiris	<i>Litsea chrysocoma</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Huru Madang	<i>Litsea angulata</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Huru Malam	<i>Litsea</i> sp.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Huru Patat	<i>Dehhasia incrassata</i> (Jack) Kosterm.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Ikih	unidentified	buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah, kulit kayu untuk mencelup koja agar keras dan berwarna merah	batang, buah, kulit	kulit diiris lalu di campur air, langsung dimakan
Ilat	<i>Cyperus pilosus</i> Vahl.	semua bagian untuk ritual adat agar menjaga padi di leuit	batang	diselipkan di tiang leuit
Ilat Asri	<i>Scleria purpurascens</i> Steud.	daun untuk ritual adat agar tikus tidak mengganggu leuit	bagian daun	diselipkan di leuit
Jaat	<i>Psopocarpus tetragonolobus</i> DC.	biji dapat dijual, buah dapat dimakan	biji, buah	direbus
Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	rimpang dapat dimakan, untuk obat memar dan obat batuk	rimpang	rimpang digerus lalu ditempelkan ke bagian yang memar, rimpang ditumbuk lalu dicampur air setelah itu diminum
Jambu Aer	<i>Syzygium aquea</i> Burm. F.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Jambu Batu	<i>Psidium guajava</i> L.	buah dapat dimakan, pucuk daun untuk obat sakit perut	buah, pucuk daun	langsung dimakan
Jampang Pahit	<i>Paspalum conjugatum</i> Berg.	daun untuk obat luka	daun	daun diremas/dihaluskan lalu ditempelkan ke bagian luka
Jarong	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> Vahl.	daun untuk obat eksim atau alergi kulit	daun	daun digerus sampai keluar busa, oleskan ke bagian alergi
Jasah	<i>Aporosa frutescens</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun leuit	batang	
Jatake	<i>Bouea macrophylla</i> Griff.	buah dan daun dapat dimakan	buah, daun	langsung dimakan
Jawer Kotok	<i>Plectranthus scutellarides</i> (L.) R. Br.	daun untuk obat panas, luka, dan segala jenis penyakit; daun untuk upacara setelah kelahiran dan untuk upacara ngaseuk	daun	daun direbus lalu diminum airnya
Jengkol	<i>Pithecelobium lobatum</i> Benth.	buah dan pucuk daun untuk lalapan, kayu untuk bahan membangun rumah	batang, buah, pucuk daun	langsung dimakan atau digoreng terlebih dahulu
Jeret	<i>Terminalia arborea</i> K. & V.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Jeruk Bali	<i>Citrus maxima</i> Merr.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Jeruk Garut	<i>Citrus</i> sp.	buah dapat dimakan	buah	
Jeungjeng	<i>Paraserianthes falcataria</i> (L.) Nielsen	kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit, kayu dijual secara komersial	batang	
Jeunjing	<i>Paraserianthes</i> sp.	kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit	batang	
Jeuray	unidentified	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Jirak	<i>Symplocos javanica</i> Kurz.	batang untuk bahan membangun rumah; kulit batang untuk obat gatal terkena ulat	kulit batang, batang	kulit batang dipanaskan lalu ditempelkan ke tempat yang gatal
Jirak Hanak	<i>Lithocarpus sundaicus</i> Rehd.	daun untuk ritual adat mengusir hama seperti Kungkang	daun	dibakar disekitar huma
Jukut Bau	<i>Hyptis suaveolens</i> Poit.	daun untuk obat alergi pada kulit	daun	daun digerus lalu ditempelkan di bagian yang alergi
Jukut Tiis	<i>Kalanchoe</i> sp.	akar untuk obat jerawat, daun untuk obat penurunan panas	akar, daun	digerus dan digunakan sebagai kompres atau direbus lalu diminum airnya, akar dihaluskan lalu dibedakkan ke wajah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Kacang Panjang	<i>Vigna sinensis</i> Endl.	buah dan daun dapat dimakan	buah, daun	langsung di makan atau direbus terlebih dahulu
Kacang Suuk	<i>Arachis hypogea</i> L.	biji dapat dimakan	biji	direbus terlebih dahulu
Kacapi	<i>Sandoricum koetjape</i> Merr.	buah dapat dimakan, daun untuk memulihkan tenaga, kayu untuk bahan membangun rumah	batang, buah, daun	langsung dimakan, daun dicampur dengan kulit Lame, kulit Pisitan dan akar kunci , direbus lalu diminum airnya
Kacapiring	<i>Gardenia augusta</i> Merr.	tanaman hias, daun untuk obat panas dan susah buang air kecil	daun, semua bagian	daun digerus dicampur air lalu airnya diminum
Kadaka	<i>Asplenium nidus</i> L.	daun untuk obat sariawan, daun untuk menghentikan pendarahan	daun	1 genggam daun direbus dalam segelas air lalu digunakan untuk berkumur, 30gr daun direbus lalu diminum airnya 3x/hari
Kadongdong Leuweung	<i>Spondias pinnata</i> Kurz.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Kadu	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	biji dapat dimakan, buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah, nektar untuk obat sakit gigi, pucuk daun untuk obat bisul	batang, biji, buah, nektar, pucuk daun	langsung dimakan, direbus, daun digerus lalu ditempelkan dibagian yang bisul, nektar diambil dari bunga lalu dioleskan ke gigi
Kalapa Balida	<i>Cocos nucifera</i> L.	buah dapat dimakan	buah	
Kadu	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	biji dapat dimakan, buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah, nektar untuk obat sakit gigi, pucuk daun untuk obat bisul	batang, biji, buah, nektar, pucuk daun	langsung dimakan, direbus, daun digerus lalu ditempelkan dibagian yang bisul, nektar diambil dari bunga lalu dioleskan ke gigi
Kalapa Beureum	<i>Cocos nucifera</i> L. var. <i>rubescens</i>	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Kalapa Genjah	<i>Cocos nucifera</i> L.	buah dapat dimakan, daun untuk bahan membuat ketupat	buah, daun	langsung dimakan, daun dianyam
Kalapa Hejo	<i>Cocos nucifera</i> L. var. <i>viridis</i>	kulit batang untuk obat sakit perut	kulit batang	kulit batang ditumbuk lalu dicampur air setelah itu airnya diminum
Kalapa Tawa	<i>Cocos nucifera</i> L.	buah dapat dimakan, buah muda/dawegan untuk ritual adat padi agar hasilnya bagus	buah, buah muda	air buah yang masih muda disebarakan disekitar huma
Kalimborot	<i>Lithocarpus</i> sp.	biji dapat dimakan rasanya seperti kacang tanah tetapi sedikit pahit	biji	langsung dimakan
Kaluas	<i>Crotalaria anagyroides</i> H.B.K.	daun untuk obat sakit kepala	daun	daun ditumbuk dicampur air lalu diminum
Kanas	<i>Ananas comosus</i> Merr.	buah dapat dimakan	buah	kulit buah dikupas lalu buahnya dimakan
Kaneungay	unidentified	kayu untuk bahan membangun leuit	batang	
Kanyere	<i>Bridelia monoica</i> Merr.	kulit batang untuk obat gatal	kulit batang	kulit batang direbus lalu digunakan untuk mandi
Kanyere Badak	<i>Bridelia glauca</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun leuit	batang	
Kapas	<i>Gossypium</i> sp.	bahan baku benang untuk membuat baju		kapas dipintal terlebih dahulu
Kapinango	<i>Dysoxylum densiflorum</i> Miq.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Kapundung	<i>Baccaurea</i> sp.	buah dapat dimakan dengan rasa masam, kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit	batang, buah	langsung dimakan
Kareuk	<i>Piper sarmentosum</i> Roxb.	daun untuk obat demam, batuk dan flu	daun	daun ditumbuk lalu digunakan untuk kompres
Katepeng	<i>Cassia obtusifolia</i> L.	daun untuk obat gatal atau alergi	daun	daun digosokkan ke bagian yang gatal
Katulampa	<i>Elaeocarpus glabra</i> Bl.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Kaweni	<i>Mangifera odorata</i> Griff.	buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah	batang, buah	langsung dimakan
Kawoyang	<i>Prunus arborea</i> (Bl.) Kalkman	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Kawung	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	batang yang telah mati dapat digunakan untuk bahan membangun rumah, batang muda dapat dimakan, ijuk untuk atap rumah, tuak dapat diminum atau dibuat gula merah	batang, batang muda, ijuk, tuak	
Kayang	<i>Lithocarpus teysmanii</i> (Bl.) Rehd.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Kembang Asar	<i>Mirabilis jalapa</i> L.	biji untuk bedak, bunga sebagai penunjuk waktu asar (misalkan digunakan untuk jam pekerja)	biji, bunga	biji dipecahkan lalu digunakan untuk bedak
Kembang Sarengenge	<i>Helianthus annuus</i> L.	tanaman hias, biji dapat dimakan	biji, semua bagian	biji disangrai
Kembang Tai Kotok	<i>Tagetes erecta</i> L.	tanaman hias	semua bagian	
Kembang Wera	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	pohon untuk penanda batas kampung dengan kebun atau hutan	semua bagian	
Keras Tulang	<i>Turpinia montana</i> Kurz.	semua bagian untuk obat batu ginjal dan hati, serta untuk menambah stamina	semua bagian	semua bagian tersebut direbus campur air lalu air godogan diminum atau bisa juga dibuat seperti the
Ki Ajag	<i>Ardisia fuliginosa</i> Bl.	getah untuk obat luka dan gatal	getah	getah langsung dioleskan ke bagian yang luka dan gatal
Ki Akas/Cengkeh L	<i>Syzygium fastigiatum</i> (Bl.) Merr. & Perry	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Anjing	<i>Litsea elliptica</i> (Bl.) Boerl.	kayu untuk bahan membangun leuit	batang	
Ki Awi	<i>Nageia wallichiana</i> Kuntze	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Beo/Kalapa Ciung	<i>Horsfieldia glabra</i> Warb.	getah untuk obat sakit gigi, kayu untuk bahan membangun rumah	batang, getah	getah dioleskan ke gigi
Ki Beusi	<i>Rhodammia cinerea</i> Jack.	kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit serta untuk membuat penumbuk padi	batang	
Ki Bodas	<i>Psychotria montana</i> Bl.	daun untuk ritual adat mengusir hama seperti Kungkang	daun	dibakar disekitar huma
Ki Bonteng	<i>Ilex pleiobranchiata</i> Loes.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Bubur	unidentified	kayu untuk bahan membangun rumah, kulit kayu untuk mencelup koja agar keras dan berwarna merah	batang, kulit batang	kulit diiris lalu dicampur air

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Ki Buluh	<i>Gironniera subaequalis</i> Planch.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Buyur	<i>Memecylon olygoneurum</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Caang	<i>Pahudia javanica</i> Miq.	daun untuk mencerahkan kulit dan untuk mandi keramas sebelum ritual adat	daun	daun digerus lalu dipakai mandi
Ki Cantung	<i>Goniothalamus macrophyllus</i> Hook. f. & Th.	akar/kulit batang untuk pewangi minuman	akar, kulit batang	dikeringkan lalu diseduh dengan air
Ki Cau	unidentified	daun untuk ritual adat obat padi yang layu sehingga dapat segar kembali	daun	daun dibakar di saung huma
Ki Ceuhay	<i>Picrasma javanica</i> Bl.	banir untuk bahan GELEBEG	banir	
Ki Dangdeur	<i>Bombax mallabaricum</i> DC.	kulit batang untuk obat sakit kepala	kulit batang	kulit ditumbuk dicampur air lalu airnya dibasuhkan ke kepala
Ki Gula	unidentified	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Hajere	<i>Syzygium</i> sp.	banir untuk bahan GELEBEG	banir	
Ki Hanjuang	<i>Nageia</i> sp.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Harupat	<i>Gomphandra</i> sp.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	-
Ki Hiyang	<i>Albizia procera</i> Benth.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Honje	unidentified	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Hura	<i>Didymosperma porphyrocarpum</i> Wendl. & Drude.	daun untuk ritual adat menanam padi, digabungkan dengan Bangban dan Barahulu	daun	
Ki Hurang	<i>Glochidion molle</i>	kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit	batang	
Ki Huut	<i>Antidesma</i> sp.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Jebug	<i>Sterculia urceolata</i> J. E. Smith	kayu untuk bahan membangun leuit	batang	
Ki Kacang	<i>Strombosia javanica</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Kadu	<i>Cryptocarya densiflora</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Keper	unidentified	kayu untuk bahan membangun rumah, kulit kayu untuk pengawet air nira	batang, kulit batang	kulit kayu dimasukkan ke nira
Ki Korejat/Ki Tolod	<i>Laurentia longiflora</i> L.	bunga untuk obat sakit kepala dan sakit mata	bunga	bunga dicampur dengan air, airnya diteteskan ke mata
Ki Kuhkuran	<i>Viburnum lutescens</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit	batang	
Ki Kuyaana	<i>Kibara coriacea</i> (Bl.) Endl.ex Hook.f.	daun untuk ritual adat panen padi, kayu untuk bahan membuat PANGARIH/alat untuk mengaduk nasi	batang, daun	
Ki Laja	<i>Oxymitra cuneiformis</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Laki	<i>Gomphandra</i> sp.	kulit batang untuk bahan membuat hawu	kulit batang	
Ki Laku	unidentified	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Langgir	<i>Chisocheton microcarpus</i> K. & V.	kayu untuk kayu bakar (dengan catatan jika pohon telah mati)	batang	
Ki Lauk	<i>Acalypha caturus</i> Bl.	pucuk daun dapat dimakan	pucuk daun	langsung dimakan
Ki Leho Bentang	<i>Cyrtandra pendula</i> Bl.	daun untuk upacara sunatan	daun	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Ki Lilin	<i>Galearia</i> sp.	kayu untuk penumbuk padi	batang	
Ki Manuk	unidentified	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Maung	<i>Bischofia</i> sp.	banir untuk bahan GELEBEG	banir	
Ki Mendet	<i>Ficus hirta</i> Vahl.	daun untuk obat sakit perut	daun	daun langsung dimakan atau digerus campur air lalu diminum
Ki Menyan	<i>Schefflera</i> sp.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Merak	<i>Eurya acuminata</i> Thunb.	kayu untuk bahan membangun rumah, kulit kayu untuk pengawet air nira	batang, kulit batang	kulit kayu dimasukkan ke nira
Ki Mokla	<i>Knema intermedia</i> Warb.	batang untuk membuat kolecer	batang	
Ki Padali	<i>Radermachera gigantea</i> Miq.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Pahit	<i>Picrasma javanica</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Pancar	<i>Luvunga sarmentosa</i> (Bl.) Kurz.	batang untuk membuat halu	batang	
Ki Pelah	<i>Lepisanthes montana</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Pinang	<i>Memecylon floribundum</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Racun		getah untuk obat gatal-gatal dan alergi kulit	getah	getah langsung dioleskan ke bagian yang gatal atau alergi
Ki Sabrang/Sungkai	<i>Peronema canescens</i> Jack.	kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit, kayu untuk bahan membuat sarung golok	batang	
Ki Sampang	<i>Euodia latifolia</i> DC.	daun untuk obat gatal, kayu untuk bahan membangun rumah	batang, daun	daun digosokkan ke bagian yang gatal
Ki Sape	unidentified	kulit batang untuk pupuk	kulit batang	ambil 5 kg kulit Ki Sape, diiris, campur air, lalu sebarkan ke padi
Ki Sauheun	<i>Orophea hexandra</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Seureuh	<i>Piper</i> sp.	tuak untuk obat sakit mata	tuak	batang dilukai agar mengeluarkan tuak lalu tuak ditetaskan ke mata
Ki Sigung	unidentified	daun untuk ritual adat mengusir hama seperti Kungkang	daun	dibakar disekitar huma
Ki Sineureut	<i>Polyalthia subcordata</i> Bl.	tuak untuk obat sakit mata	tuak	batang dilukai agar mengeluarkan tuak lalu tuak ditetaskan ke mata
Ki Tajam	<i>Polygala glomerata</i> Lour.	pucuk daun untuk obat sebelum melahirkan agar lancar	pucuk daun	direbus lalu diminum airnya
Ki Taleus	<i>Nothaphoebe umbelliflora</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Tamiang	<i>Celtis cinnamomea</i> Pers.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Teja	<i>Cinnamomum iners</i> Reinw.ex Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Tenjo	unidentified	getah untuk kemenyan dalam ritual adat	getah	
Ki Tiwu	<i>Millingtonia sambucina</i> Jungh.	daun untuk pupuk padi	daun	daun diiris lalu disebar ke padi
Ki Toke	<i>Galearia filiformis</i> Pax.	daun untuk obat 7 roke (encok, keram, reumatik, dll)	daun	daun digerus, dicampur air, lalu ditempelkan dibagian yang sakit

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Ki Tuha	<i>Melochia</i> sp.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Ki Tumbila	<i>Prunus</i> sp.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	-
Ki Uncal	<i>Lansium humile</i> Hassk.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Kiara Bunut	<i>Ficus glabella</i> Bl.	daun dapat dimakan, getah untuk bahan membuat LEUGEUT/perekat untuk menangkap burung	daun, getah	batang pohon dilukai agar mengeluarkan getah, daun langsung dimakan
Kiray	<i>Metroxylon</i> sp.	daun untuk atap rumah	daun	dianyam
Kokosan	<i>Lansium aqueum</i> (Jack) Miq.	buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah	batang, buah	langsung dimakan
Kokosan Monyet	<i>Dysoxylum caulostachyum</i> Miq.	kayu untuk bahan membangun rumah, kulit kayu untuk jamu mengatasi pegal-pegal	batang, kulit	kulit direbus lalu diminum
Kole	<i>Musa acuminata</i> Colla	daun untuk pembungkus pepes	batang	
Kondang	<i>Ficus variegata</i> Bl.	getah untuk obat bisul	daun	getah dioleskan ke bisul
Kopeng	unidentified	kayu untuk bahan membuat DULANG	getah	
Kopi	<i>Coffea arabica</i> L.	kayu untuk bahan membuat DULANG	batang	
Kumis Kucing	<i>Orthosiphon grandiflorus</i> Bold.	biji untuk bahan membuat kopi, daun untuk lalapan	biji, daun	biji disangrai lalu dijemur 3hari kemudian ditumbuk
Kundur/Bligo	<i>Benincasa hispida</i> (Thunb.) Cogn.	daun untuk obat menurunkan demam	daun	daun direbus dicampur air lalu diminum airnya
Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	biji untuk obat menurunkan gula darah	biji	biji buah disangrai lalu ditumbuk sampai halus, setelah itu gunakan 1 sdm serbuknya diseduh dengan air hangat, minum 2x/hari
Kupa	<i>Syzygium polycephala</i> Miq.	rimpang untuk bumbu dapur dan untuk obat magh	rimpang	kunyit dihaluskan untuk diambil airnya lalu diminum
Laban	<i>Vitex pubescens</i> Vahl.	buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun leuit	batang, buah	langsung dimakan
Laja	<i>Alpinia galanga</i> Sw.	kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit	batang	
Laja Goah	<i>Alpinia malaccensis</i> Rosc.	rimpang untuk bumbu dapur	rimpang	
Laka	<i>Myristica iners</i> Bl.	batang muda/iwung dapat dimakan, rimpang untuk obat pegal-pegal, penurun panas dan obat sakit kepala	batang muda, rimpang	rimpang direbus dicampur air lalu diminum airnya, untuk penurun panas caranya rimpang ditumbuk, lalu diseduh dengan air panas, lalu minum airnya
Lame	<i>Alstonia scholaris</i> R. Br.	kayu untuk bahan bangunan, dapat digunakan untuk membuat kolecer	batang	
Lame Hideung	<i>Alstonia angustiloba</i> Miq.	getah untuk obat cacangan, kayu untuk bahan membangun rumah, kulit kayu untuk obat masuk angin dan menyegarkan badan	batang, getah, kulit kayu	kulit kayu direbus lalu diminum airnya, getah dicampur air lalu diminum
Lampeni	<i>Ardisia humilis</i> Vahl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Lampuyang	<i>Zingiber amaricans</i> Bl.	buah dapat dimakan dengan rasa masam mirip Lobi-lobi, getah untuk obat gatal	buah, getah	langsung dimakan, batang digores agar keluar getah lalu getah dioleskan ke bagian yang gatal
		daun untuk pencampur minyak sayur agar wangi dan dapat digunakan untuk minyak rambut pada saat upacara menanam padi, daun untuk obat rematik, sakit kepala, sakit perut	daun	direbus lalu diminum airnya

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Leunca	<i>Solanum nigrum</i> L.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Leungsir	<i>Pometia pinnata</i> Forst.	banir dan batang untuk bahan membangun leuit, buah dapat dimakan	banir, batang, buah	langsung dimakan
Limus	<i>Mangifera foetida</i> Lour.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Mahkota Dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff) Boerl.	buah untuk obat darah tinggi	buah	daging buah diiris, dikeringkan 2 hari, direbus campur air lalu di minum airnya
Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i> King.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Maja	<i>Aegle marmelos</i> (L.) Corr.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Maja Laut	<i>Aegle</i> sp.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Mangandeh	<i>Dendrophthoe pentandra</i> (L.) Miq.	daun dari individu yang hidup pada pohon harendong digunakan untuk obat sakit perut	daun	daun digerus campur air lalu diminum
Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Manggu Leuweung	<i>Garcinia lateriflora</i> Bl.	getah untuk pengeras dalam pembuatan gula	getah	batang digores agar mengeluarkan getah, getah dicampurkan ke tempat pembuatan gula merah
Manglid	<i>Magnolia blumei</i> Prantl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Manglong	unidentified	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Manjakalan	<i>Blumeodendron kurzii</i> (Hook.f.) J.J.S.	buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah	batang, buah	langsung dimakan
Manjeti	unidentified	kayu untuk bahan membangun rumah dan membuat LESUNG	batang	
Mantang	<i>Ipomoea batatas</i> Lamb.	umbi dapat dimakan	umbi	direbus atau dibakar
Mara	<i>Macaranga tanarius</i> (L.) Muell.Arg.	daun untuk obat sakit magh	daun	daun direbus lalu diminum airnya
Mara Asri	<i>Macaranga triloba</i> (Reinw.ex Bl) M.A.	daun untuk upacara panen padi	daun	
Mayasih	<i>Erechtites valerianifolia</i> (Wolf.) DC.	daun dapat dimakan	daun	langsung dimakan
Menteng	<i>Baccaurea racemosa</i> Muell. Arg.	buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah	batang, buah	langsung dimakan
Meuhmal	<i>Actinodaphne glomerata</i> (Bl.) Nees.	akar dan batang untuk bahan membuat PANINGGUR	akar, batang	
Moris	<i>Spondias dulcis</i> Forst.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lmk.	biji dan buah dapat dimakan	biji, buah	langsung dimakan, biji direbus
Nangka Beurit	<i>Artocarpus champeden</i> Spreng.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Nangka Walanda	<i>Annona muricata</i> L.	buah dapat dimakan, daun untuk obat panas	buah, daun	langsung dimakan, daun ditumbuk lalu dicampur dengan air setelah itu diminum atau dioleskan di bagian yang panas
Nangsi	<i>Villebrunea rubescens</i> Bl.	tuak untuk obat demam dan penguat gigi	tuak	batang dipotong sedikit agar keluar air/tuak, lalu tuak diminum; tuak untuk penguat gigi (batang dibakar agar keluar tuaknya, lalu tuak dioleskan ke gigi

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Ngege	<i>Pinanga javana</i> Bl.	batang untuk bahan membuat alat tenun dan alat ngaseuk/menanam padi	batang	
Onyam	<i>Antidesma ghaesembilla</i> Gaertn	buah dan daun dapat dimakan	buah, daun	langsung dimakan atau direbus
Pacar	<i>Impatiens balsamina</i> L.	tanaman hias dan daun untuk pewarna kuku	daun, semua bagian	daun digerus dan diberi air lalu ditempelkan ke kuku setelah itu didiamkan
Mara Delan	<i>Macaranga semiglobosa</i> J.J.S.	kayu untuk kayu bakar memasak padi hasil panen pertamakali	batang	
Pacing	<i>Costus speciosus</i> Smith	batang dan daun untuk ritual adat saat panen padi, getah untuk obat sakit kuning, rimpang untuk obat gigitan ular	batang, daun, getah, rimpang	rimpang dibelah lalu ditempelkan ke tempat yang terkena gigitan lalu racun akan terserap, batang dibelah lalu ambil getahnya, lalu diminum
Paeu	<i>Gomphandra javanica</i> Val.	kayu untuk bahan membangun leuit	batang	
Paku Harupat	<i>Nephrolepis falcata</i> (Cav.) C.Chr.	daun untuk obat disentri	daun	daun Paku Harupat dicampur dengan daun Bisoro, lalu digerus, campur dengan 1 gelas air, lalu diminum
Paku Kapal	<i>Aspidium repandum</i> Willd.	daun dapat dimakan, daun untuk obat luka dan patah tulang	daun	langsung dimakan, daun Paku Kapal dicampur dengan daun Jahe dan daun Cikur lalu dihaluskan, setelah itu ditempelkan pada luka atau bagian tulang yang patah
Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	daun untuk bahan pewangi rambut	daun	Irisan daun pandan dicampur dalam minyak kelapa
Panglai	<i>Zingiber cassumunar</i> Roxb.	daun untuk ritual adat saat menanam padi dan untuk obat kesurupan, rimpang untuk obat gatal terkena ulat	daun, rimpang	rimpang dibelah lalu digosok ke kulit, daun diberikan doa-doa lalu dimakan
Parasi	<i>Curculigo latifolia</i> Dryand.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Pari	<i>Mangifera similis</i> Bl.	buah dapat dimakan dengan rasa masam seperti Mangga	buah	langsung dimakan
Paria	<i>Momordica charantia</i> L.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan atau direbus
Pasang	<i>Quercus sundaica</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Patat	<i>Halopegia blumei</i> (Koern.) K.Schumann	daun untuk pembungkus makanan	daun	
Patikan Kebo/Nanangkaan	<i>Euphorbia hirta</i> L.	getah untuk obat sariawan	getah	getah langsung diteteskan pada bagian yang sakit
Pecah Beling	<i>Strobilanthes crispus</i> Bl.	akar untuk obat kencing batu, daun untuk obat sakit buang air kecil	akar, daun	daun dan akar direbus lalu airnya diminum
Penuh	unidentified	daun untuk ritual adat ketika padi disimpan di leuit	daun	daun diselipkan ke leuit
Peungku	<i>Dysoxylum ramiflorum</i> Miq.	banir untuk bahan GELEBEG	banir	
Peupek	<i>Eurycles amboinensis</i> Lindl.	daun untuk ritual adat panen padi	daun	diselipkan ke leuit
Peuris	<i>Aporosa aurita</i> Baill.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Peusar	<i>Artocarpus rigida</i> Bl.	buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit	batang, buah	langsung dimakan
Peutag	<i>Syzygium lineata</i> Duthie.	daun dapat dimakan	daun	langsung dimakan atau direbus
Peuteuy	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	buah dapat dimakan, kayu untuk kayu bakar	batang, buah	langsung dimakan

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Picung	<i>Pangium edule</i> Reinw.	buah dapat dimakan, buah untuk minyak picung	buah	buah direbus untuk memisahkan kulit dan daging buah, disimpan di air selama 3 malam lalu dijemur sampai kering, setelah itu ditumbuk lalu dikukus, selanjutnya ditekan di KAMPAAN lalu diperas di SAUK; buah dibelah untuk mengambil daging buah, direndam 3 malam, lalu dimasak direbus dengan air lalu diminum
Pisitan	<i>Dysoxylum allaceum</i> Bl.	buah dapat dimakan, kulit batang untuk obat pegal	buah, kulit batang	
Ponggang	<i>Trevesia sundaica</i> Miq.	batang untuk bahan membuat uweng/anting	batang	batang dibelah untuk diambil bagian dalamnya yang seperti gabus
Pongporang	<i>Oroxylum indicum</i> Vent.	pohon untuk tempat menternakkan lebah	semua bagian	
Pulus	<i>Laportea stimulans</i> Miq.	tuak untuk obat batuk	tuak	batang dipotong sedikit agar keluar air/tuak, lalu tuak diminum
Pungpurutan	<i>Urena lobata</i> L.	akar untuk obat usus buntu, daun untuk obat bengkok/luka dalam	akar, daun	daun digerus lalu dicampur air setelah itu dioleskan atau diminum, akar dihaluskan lalu direbus dan diminum 3x/hari
Puring	<i>Codiaeum variegatum</i> Bl.	tanaman hias, penanda tali pusar bayi yang ditanam setelah dilahirkan	semua bagian	
Purna Cali	unidentified	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Purut	<i>Parartocarpus venosa</i> Becc.	buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit	batang, buah	langsung dimakan
Puspa	<i>Schima wallichii</i> Korth	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Putat	<i>Planchonia valida</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah, kulit kayu digunakan untuk ritual adat dengan tujuan mengusir tikus	batang, kulit batang	ketika akan menanam padi maka kulit kayu disimpan di PUNGPUHUNAN, selain itu dapat juga disimpan di leuit
Raksamala	<i>Altingia excelsa</i> Noronha	kayu untuk bahan membangun rumah tapi jarang digunakan karena ukuran kayu terlalu besar	batang	
Randu	<i>Ceiba pentandra</i> Gaertn	akar dan daun untuk obat menurunkan panas, buah/kapuk untuk isi bantal	akar, buah, daun	daun/akar direbus lalu diminum airnya
Rane	<i>Selaginella willdenowii</i> Baker.	daun untuk mencegah bayi dari segala penyakit, cepat berjalan, badan sehat	daun	daun digerus lalu dicampur dengan air untuk mandi
Rane Deuk	<i>Selaginella braunii</i> Baker	semua bagian untuk ritual adat panen padi	semua bagian	
Rerek	<i>Sapindus rarak</i> DC.	biji untuk sabun	biji	biji dipecah lalu bagian dalamnya dipakai untuk mandi
Reundeu Carat	<i>Staurogyne elongata</i> Bl.	daun untuk obat demam	daun	daun digerus lalu dibalurkan ke seluruh tubuh
Reungrang	<i>Syzygium lineatum</i> (DC.) Merr. & Perry	kayu untuk bahan membuat HALU	batang	
Rukem	<i>Flacourtia rukam</i> Zoll. & Moritzi	buah dapat dimakan (rasa masam), duri batang untuk ritual adat panen padi, pohon yang masih kecil digunakan untuk upacara adat panen padi	buah, duri batang, semai	langsung dimakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengurniakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Saga	<i>Cayratia japonica</i> (Thunb.) Gagnep.	banir untuk bahan GELEBEG	banir	
Saka	<i>Schefflera longifolia</i> R.Viguer	pohon untuk tempat menternakkan lebah	semua bagian	pohon ditanam di tanah lalu dengan sendirinya lebah akan datang
Salak	<i>Salacca edulis</i> Reinw.	buah dapat dimakan, daun untuk pembungkus gula merah	buah, daun	
Salam Leuweung	<i>Syzygium operculata</i> Roxb.	kulit batang untuk mencelup koja agar berwarna hitam kemerah-merahan	kulit batang	kulit batang ditumbuk lalu dicampur air setelah itu digunakan untuk mencelup koja
Salempat	<i>Schismatoglottis calyprata</i> Z. & M.	pucuk daun dan umbi dapat dimakan	pucuk daun, umbi	direbus
Saninten	<i>Castanopsis javanica</i> Bl.	biji dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun leuit	batang, biji	langsung dimakan
Sarai	<i>Caryota mitis</i> Lour.	kulit untuk membuat KEPEK/pembungkus luar peti pakaian	kulit batang	dianyam
Seel	<i>Daemonorops melanochaetes</i> Bl.	batang untuk tali rumah	batang	
Sempur	<i>Dillenia aurea</i> Smith.	buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit, kayu yang sudah mati digunakan untuk campuran membuat HAWU	batang, buah	kayu yang sudah mati dibakar dan diambil lebunya, langsung dimakan
Sempur Batu	<i>Dillenia</i> sp.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Sempur Gunung	<i>Dillenia indica</i> L.	kayu untuk bahan membuat lisung dan leuit, tuak untuk obat batuk dan sakit perut	batang, tuak	tuak diambil dari batang, lalu diminum untuk obat batuk dan sakit perut
Sereh	<i>Andropogon nardus</i> L.	daun untuk bumbu masak	daun	
Seueur	<i>Antidesma tetrandrum</i> Bl.	buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun leuit	batang, buah	langsung dimakan
Seueur Kapek	<i>Antidesma montanum</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit	batang	
Seureuh	<i>Piper betle</i> L.	daun untuk nyirih, ritual adat	daun	
Sigeung	<i>Pentace polyantha</i> Hassk.	banir untuk bahan GELEBEG	banir	
Silangkar	<i>Leea indica</i> Merr.	daun untuk ritual adat nyacar	daun	
Siloar	<i>Aglaia barbatula</i> K. & V.	kayu untuk kayu bakar (dengan catatan jika pohon telah mati)	batang	
Singugu	<i>Clerodendrum serratum</i> (L.) Moon.	daun untuk menjernihkan suara, pucuk daun untuk obat sakit kuning, pegal dan flu	daun, pucuk daun	pucuk daun direbus lalu diminum, daun direbus dan dicampur dengan daun Handarusa, lalu diminum airnya
Sri Rejeki	<i>Dracaena sanderiana</i> Sander ex Mast.	tanaman hias	semua bagian	
Taleus	<i>Colocasia esculenta</i> Schott.	pelepah, pucuk daun dan umbi dapat dimakan	pelepah, pucuk daun	digoreng, direbus
Taleus Hideung	<i>Colocasia</i> sp.	umbi dapat dimakan	umbi	direbus
Tangkalak	<i>Litsea robusta</i> Bl.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Tangkil	<i>Gnetum gnemon</i> L.	buah dan daun dapat dimakan	buah, daun	langsung dimakan atau dibuat sayur

Lampiran 7 (Lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian	Cara Penggunaan
Tangkur Gunung	<i>Lophatherum gracile</i> Brongn.	semua bagian untuk afrodisiak	semua bagian	semua bagian dikeringkan lalu dibuat seperti kopi atau direbus dicampur dengan Handarusa\
Tapos	<i>Elateriospermum tapos</i> Bl.	kayu untuk bahan membuat alat tenun	batang	
Tarisi	unidentified	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Tarutih	<i>Drypetes sumatrana</i> Pax & Hoffm.	kayu untuk bahan membangun rumah tapi jarang digunakan karena ukuran kayu terlalu besar	batang	
Tenggek Caah	<i>Neonauclea lanceolata</i> Merr.	pucuk daun untuk ritual adat agar anak dapat segera bisa berbicara	pucuk daun	pucuk daun dimasukan kedalam mulut anak
Tepus	<i>Amomum coccineum</i> Bl.	batang untuk ritual adat ketika NYACAR, buah dapat dimakan	batang, buah	buah langsung dimakan karena manis, batang ditancapkan di reuma
Terong	<i>Solanum melongena</i> L.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan atau dimasak
Teureup	<i>Artocarpus elastica</i> Reinw.	daun untuk ALAS LEUIT, getah dapat dibuat LEUGEUT, kulit batang untuk anyaman TAS KOJA	daun, getah, kulit batang	
Tewu Landu	<i>Artocarpus glauca</i> Bl.	buah dapat dimakan	buah	langsung dimakan
Tisuk	<i>Hibiscus macrophyllus</i> Roxb.	kayu untuk bahan membangun rumah	batang	
Tiwu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	batang dapat dimakan	batang	
Tumbu Eusi	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	daun untuk meningkatkan daya tahan tubuh, semua bagian untuk ritual adat	daun, semua bagian	daun direbus lalu diminum airnya
Tundun	<i>Nepheium lappaceum</i> L.	buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit	batang, buah	langsung dimakan
Tundun Aceh	<i>Nepheium lappaceum</i> L.	buah dapat dimakan, kayu untuk bahan membangun rumah dan leuit, daun untuk obat batuk	batang, buah, daun	langsung dimakan, daun digerus lalu dicampur air setelah itu diminum
Walang Cina	<i>Eryngium foetidum</i> L.	daun dapat dimakan, daun untuk mengusir hama padi	daun	langsung dimakan atau direbus, daun dibakar disekitar huma
Walen	<i>Ficus</i> sp.	tuak untuk obat sakit perut	tuak	batang dipotong sedikit agar keluar air/tuak, lalu tuak diminum
Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	pohon untuk penanda batas kebun	semua bagian	
Watu	<i>Sesamum orientale</i> L.	biji untuk pangan dapat dijual	biji	

1. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak mengaitkan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dianggap mengutamakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 8 Sistem sosiokultural masyarakat Baduy

a. Infrastruktur materil

IM	Fungsi	Skor
Baliung	alat untuk menebang, mengupas, memotong kayu	3
Tatah	alat untuk melubangi kayu	3
Gobang	alat untuk <i>nuaran</i> /nebang kayu	3
Kujang	alat untuk <i>nyacar</i> /membersihkan ladang, <i>nyasap</i> /menyiangi padi	3
Tagel	teknik memanjat dengan cara membuat pijakan pada batang pohon (seperti pijakan pada pohon kelapa) untuk mengambil buah atau madu	3
Sigai	teknik memanjat dengan cara membuat pijakan pada media lain yaitu bambu (awi mayan, awi hideung, awi surat), tempat pijakan dilubangi pada kedua sisinya, tehnik ini khusus untuk aren dan pohon-pohon kecil	3
Panteng	teknik memanjat dengan cara membuat pijakan pada bambu, tempat pijakan dilubangi hanya pada salah satu sisinya, lalu pada masing-masing lubang akan di pasang pasak sebagai pijakan kaki, teknik ini khusus untuk pohon besar yang tidak bisa menggunakan sigai dan tagel	3
Lodong	alat untuk menampung hasil sadapan	3
Ruas	lodong kecil hanya satu buku untuk menampung aren	3
Kekenceng	tempat masak aren	3
Batok	alat untuk mencetak gula merah	3
Pamaus	daun yang berasal dari pohon di hutan yang di ikat lalu diberikan mantra agar tidak tersengat lebah	3
Cako	alat untuk menampung madu	3
Katung	tempat menampung air minum	3
Gantar	batang bambu yang digunakan untuk mengambil buah	3
Oncog	alat untuk mengambil durian, bentuknya seperti keranjang kecil yang diikat ke gantar	3
Ranggap	keranjang besar untuk menampung buah, umumnya durian	3
Pamikul	alat untuk memikul yang terbuat dari bambu	3
Paninggur	alat untuk memukul pelepah buah aren agar lembek sehingga dapat menghasilkan aren dalam jumlah yang banyak	3
Nyamu	rumpun padi yang di ikat lalu dibakar untuk mengusir lebah	3

b. Struktur sosial

SS	Penjelasan	Skor
Pewarisan	memberian informasi mengenai pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh orang tua kepada anaknya, umumnya diberikan mulai dari umur 10 tahun	5
Pemilikan	hak pemilikan lahan garapan untuk kegiatan huma	5
Lahan		
Pengaturan Lahan	pengelolaan lahan yang terbagi ke dalam hutan lindung, lahan garapan, dan pemukiman	5
Lembaga Adat	lembaga non formal yang mengatur kehidupan masyarakat Baduy secara adat	5
Lembaga Desa	lembaga formal yang dibentuk sebagai penyambung antara masyarakat Baduy dengan pemerintah	5

c. Super struktur ideologis

SI	Penjelasan	Skor
Kepercayaan	agama slam sunda wiwitan merupakan kepercayaan yang meyakini bahwa masyarakat Baduy merupakan keturunan pertama dari Nabi Adam yang ditugaskan untuk menjaga dan melestarikan alam berdasarkan aturan-aturan (pikukuh) dan larangan-larangan (buyut) yang telah ditentukan	5
Pandangan terhadap Hutan	jantung dan paku alam yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai hutan lindung atau hutan titipan dari Gusti Allah	5
Pikukuh	aturan yang merupaka rukun hidup masyarakat Baduy	5
Buyut	larangan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan adat Baduy	5

Lampiran 9 Pemanfaatan komersial spesies tumbuhan liar

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian	Waktu Pemanenan	Skor
Asam Ranji	<i>Dialium indum</i> L.	Buah	7 tahun	4
Kadu	<i>Durio zibethinus</i> Merr.	Buah	Setiap musim	4
Peuteuy	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	Buah	Setiap musim	4

$$RUIs = \frac{SNmp}{SNp} \times 100\% = \frac{3}{396} \times 100\% = 1,27\%$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 10 Tingkat pengetahuan tradisional masyarakat Baduy

Responden	Umur	Jenis Kelamin	Kelas Umur	V	ΣV	Mg		
Naisah	90	L	5	0.93145	9.84330	0.82027		
Usman	85	L	5	0.96702				
Idas	85	L	5	0.94317				
Raidi	77	L	5	0.84430				
Ralim	74	L	5	0.89423				
Marjayi	71	L	5	0.90067				
Rantes	82	P	5	0.72853				
Sarikah	80	P	5	0.73409				
Rasidah	80	P	5	0.69247				
Sinah	72	P	5	0.73798				
Kaise	70	P	5	0.73697				
Kasinah	70	P	5	0.73242				
Casiti	65	L	4	0.94228			9.93078	0.82757
Surjaya	60	L	4	0.97427				
Aiscin	60	L	4	0.89119				
Aja	57	L	4	0.94804				
Pulung	57	L	4	0.83550				
Sajum	55	L	4	0.91573				
Kodo	67	P	4	0.75304				
Nase	65	P	4	0.74409				
Arisah	63	P	4	0.73208				
Saridah	60	P	4	0.73242				
Canti	60	P	4	0.72007				
Nursiah	55	P	4	0.74206				
Samane	50	L	3	0.90541	9.84472	0.82039		
Sadim	47	L	3	0.91235				
Jama	45	L	3	0.87308				
Karta	43	L	3	0.95635				
Mursyid	40	L	3	0.97074				
Rasudin	40	L	3	0.83550				
Runi	52	P	3	0.70115				
Ambu Saniyah	50	P	3	0.74427				
Sarni	48	P	3	0.75580				
Risma	45	P	3	0.76006				
Kainte	44	P	3	0.71145				
Kaisah	42	P	3	0.71856				
Juned	38	L	2	0.86461			9.42188	0.78516
Antiwin	36	L	2	0.97446				
Sarwadi	35	L	2	0.93435				
Idong	33	L	2	0.92656				
Ocong	30	L	2	0.77514				
Aja	28	L	2	0.90896				
Arnisah	39	P	2	0.70166				
Arni	35	P	2	0.67494				
Pulung	30	P	2	0.65468				
Sarpah	27	P	2	0.68142				
Darti	27	P	2	0.64029				
Rawi	25	P	2	0.68480				

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 10 (Lanjutan)

Responden	Umur	Jenis Kelamin	Kelas Umur	V	ΣV	Mg
Sarhani	23	L	1	0.69019	8.07323	0.67277
Jali	21	L	1	0.86631		
Arjan	20	L	1	0.68478		
Sanip	17	L	1	0.88476		
Jali	15	L	1	0.85886		
Nurhani	14	L	1	0.44950		
Rasti	21	P	1	0.68362		
Acih	21	P	1	0.66909		
Lilis	21	P	1	0.58209		
Icod	20	P	1	0.58059		
Sarniah	17	P	1	0.52509		
Rasih	16	P	1	0.59837		
			x	0.78523		
			Q1	0.69898		
			Q2	0.74866		
			Q3	0.90185		

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 11 Uji Kruskal Wallis dan Mann Whitney

1. Uji Kruskal-Wallis terhadap kelas umur

Ranks

	Kelas Umur	N	Mean Rank
Tingkat pengetahuan	1,00	12	15,04
	2,00	12	28,54
	3,00	12	35,79
	4,00	12	37,08
	5,00	12	36,04
Total		60	

Test Statistics (a,b)

	Tingkat pengetahuan
Chi-Square	13,569
df	4,000
Asymp. Sig.	0,009

Grouping Variable: Kelas umur

Hipotesis:

H0: Tingkat pengetahuan dari kelas umur yang berbeda sama

H1: Tingkat pengetahuan dari masing-masing kelas umur berbeda nyata

Dengan melihat Asymp. Sig, nilai Asymp. Sig adalah $0,009 < 0,05$. Sehingga keputusannya tolak H0. Jadi ada perbedaan tingkat pengetahuan dari masing-masing kelas umur berbeda nyata.

2. Uji Mann-Whitney terhadap perbedaan jenis kelamin

Ranks

	Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Tingkat pengetahuan	Laki-laki	30	43,18	1295,50
	Perempuan	30	17,82	534,50
Total		60		

Test Statistics(a)

	Tingkat pengetahuan
Mann-Whitney U	69,500
Wilcoxon W	534,500
Z	-5,626
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Grouping Variable: Jenis Kelamin

Hipotesis:

H0: Tingkat pengetahuan dari laki-laki dan perempuan sama

H1: Tingkat pengetahuan dari laki-laki dan perempuan berbeda nyata

Dengan melihat Asymp. Sig, nilai Asymp. Sig adalah $0,000 < 0,05$, jadi keputusannya tolak H0. Sehingga tingkat pengetahuan dari laki-laki dan perempuan berbeda nyata.

3. Uji Mann-Whitney terhadap perbedaan tempat tinggal

Ranks				
	Tempat tinggal	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Tingkat pengetahuan	Baduy luar	30	26,50	795,00
	Baduy dalam	30	34,50	1035,00
Total		60		

Test Statistics(a)	
	Tingkat pengetahuan
Mann-Whitney U	330,000
Wilcoxon W	795,000
Z	-1,774
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,076

Grouping Variable: Tempat tinggal

Hipotesis:

H0: Tingkat pengetahuan dari tempat tinggal yang berbeda sama

H1: Tingkat pengetahuan dari tempat tinggal yang berbeda, berbeda nyata

Dengan melihat Asymp. Sig, nilai Asymp. Sig adalah $0,076 > 0,05$. Sehingga keputusannya terima H0. Jadi perbedaan tempat tinggal tidak menyebabkan nilai tingkat pengetahuan berbeda nyata.

